Chapter 1

Kematianku Adalah Akhirmu

Suara langkah yang mendekat membuat aku yang baru selesai membalut lukaku segera berdiri. Aku menatap sekitar dan hanya kutemukan pohon-pohon besar yang daunnya diterbangkan angin. Siang ini begitu terik dan kulitku rasanya terbakar. Luka yang ada di lenganku juga tidak mendukung, membuat aku menjadi lemah.

Beberapa perkelahian membuat tenagaku habis terkuras. Tapi pedang yang ada di tanganku tidak ku lepaskan. Tidak ada lagi pelindung yang bisa kuandalkan selain pedangku yang sudah menebas seribu kepala dan mengakhiri seribu nyawa. Aku bahkan tidak tahu kalau pada akhirnya aku akan berakhir menyedihkan seperti ini.

Setelah semua hal yang kulakukan untuk ketua klanku, pada akhirnya dia membuangku. Hanya karena aku tidak satu pendapat dengannya dan menginginkan kebebasan bagi satu keluarga yang dia habisi di depan mataku sendiri. Bahkan masih terbayang di kepalaku bagaimana kepala anak kecil itu menggelinding.

Kukatakan pada ketuaku, kalau aku akan melaporkan perbuatannya kepada kaisar. Dia ketakutan, dia mengancam tapi dia lebih tahu kalau aku adalah Adeline Ravn, aku akan melakukan apa yang memang kukatakan. Aku tidak akan pernah mundur setelah aku memutuskan. Merawatku sejak kecil, membuat ketua itu tahu, dia harus melenyapkan aku kalau dia tidak mau seluruh klan hancur di tangan kaisar.

Klan kami disebut sebagai *knight*, kesatria, pejuang dan bagaimana pun mereka mengatakannya. Kami bergelut di ilmu bela diri. Dengan tenaga dalam yang membuat klan kami ditakuti. Kami bisa

dikatakan sebagai predator dan tidak ada yang berani melawan kami, kami berada di rantai tertinggi sebuah kekuasaan.

Namun, hanya kaisar yang bisa menghentikan kami. Kaisar memang tidak akan memiliki tenaga dalam untuk menghancurkan kami. Tapi dia seolah memiliki rahasia yang menjadi pengetahuan umum kalau dia bisa membuat kami hancur. Aku juga tidak tahu apa rahasia itu, ketua tidak pernah mengatakannya. Kami tahluk di bawah kaki kaisar dan ketua jelas tidak akan senang kalau kaisar sampai tahu apa yang dia lakukan. Jadi dia berencana membungkam mulut semua orang. Terutama aku, karena hanya aku yang menantang dengan lantang.

Itulah yang membuat aku berakhir di tengah hutan ini pada siang terik yang membakar kulit. Dengan penampilan mengerikan dan pedang yang sudah berwarna merah.

Aku tengah berlari di antara tingginya pohon dengan napas naik-turun yang membuat aku beberapa kali harus berhenti. Luka di lengan dan perutku semakin menahan langkahku, itu membuat aku kembali bersandar di pohon dan menatap ke depan. Apa yang harus aku lakukan?

Hanya satu yang tidak kuinginkan, mati dengan cara seperti ini. Aku tidak ingin membut ketua itu menang atas apa yang terjadi padaku. Setidaknya aku harus mati setelah mengatakannya pada Kaisar. Aku harus memberitahu Kaisar dan membuat keputusan itu ada di tangannya.

Yang dibunuh adalah keluarga dari kaisar sendiri dan kini hanya aku yang menjadi saksi atas hal tersebut. Sial!

Setelah yakin lebih baik, aku kembali melangkah. Aku bergerak dan malah berakhir di pinggir jurang, membuat aku berbalik dan hendak pergi. Tapi mereka menemukan aku. Mereka mengacungkan senjata ke arahku. Mereka berlima dan

yang berdiri paling depan malah adalah pria yang terus mengatakan kalau dia mencintaiku. Cinta? Aku ingin tertawa mendengarnya.

Aku memegang gagang pedangku. Siap melawan kalau memang itu diperlukan.

"Hentikan, Line. Ketua masih akan memaafkanmu dan menerimamu kembali. Kau murid terbaiknya, dia sudah berjanji akan memberikan kelonggaran atas apa yang kau lakukan. Jadi berhenti sekarang dan ikut denganku. Kita minta maaf pada ketua."

"Minta maaf? Ikut denganmu?" Aku tertawa dengan keras. "Kenapa aku harus minta maaf? Aku sama sekali tidak salah, ketualah yang harus minta maaf pada keluarga yang sudah dia bantai. Meski dia ayahmu, harusnya kau tidak begitu saja mengikuti jejaknya, Jonathan. Memalukan."

"Mereka mencuri ilmu rahasia, kau harusnya tahu itu tidak diperbolehkan. Mereka pantas dihukum."

“Pantas? Siapa yang menentukan kepantasan dan tidak?”

“Line ....”

“Kalau memang seperti itu, kalau mereka memang pantas maka harusnya ketua pergi ke kaisar dan mengatakan segalanya. Harusnya dia merundingkannya atas hukumannya. Tapi ketua tidak melakukannya, dia malah main hukum sendiri. Dan dia kini ketakutan ketahuan, apa isi buku itu? Apa kau tahu?”

“Kau tahu itu rahasia.”

Aku mendengus mendengarnya. “Ada saat aku begitu bangga kau menjadi penurut dan selalu mengikuti kemauan ayahmu, Jonathan. Tapi sekarang itu terlihat seperti sebuh lelucon. Kau menjadi begitu penakut dan kau membuat aku muak.”

“Kau tahu kalau membunuhmu bukan yang kuinginkan, Line. Jadi ikut denganku dan aku akan memohon ampun untukmu.”

“Kau bisa kembali sendiri karena aku tidak akan pernah ikut denganmu dan aku mau kita berpisah. Tidak akan pernah ada lagi kita. Kau dan aku berpisah jalan, Jonathan.” Aku menarik kalung yang selalu aku pakai tanpa pernah aku melepasnya. Kalung itu adalah simbol pertunangan dan kini aku tidak lagi menjadi tunangan siapa pun.

Kulempar kalung itu ke arah Jonathan dan mengenai dadanya.

“Kematianku adalah akhir bagimu, Jonathan. Kau tidak akan pernah bisa melupakanku dan hantuku akan membayangimu. Kau harus ingat itu, karena dalam kematianku, tanganmu turut campur.”

“Tidak, Line. Aku tidak ... LINE!!!”

Bisa kudengar suara teriakannya tapi lama-lama suara itu berakhir dan hanya ada suara angin. Aku hanya terus melayang beberapa saat dan pada akhirnya kedinginan mendekapku. Di siang yang begitu terik, entah kenapa airnya

terasa begitu dingin seperti ini. Aku memejamkan mata dan dendam membara di hatiku.

Hanya satu yang bisa membuat aku bertahan saat ini, kematian ketuaku. Aku harus mengakhiri seluruh kepongahannya dan ketidakadilannya dalam memimpin. Jonathan tahu seperti apa ayahnya tapi dia terlalu menyayangi bajingan itu untuk mengakui kejahatannya dan aku akan kembali untuk membuka matanya.

Chapter 2

Rumah Pelacuran

Kutatap langit-langit ruangan itu dengan desah kesal. Aku berhasil kabur dari kejaran Jonathan tapi sialannya aku malah berhasil ditangkap oleh salah satu orang yang dipercaya Jonathan. Pada akhirnya bajingan itu menjualku ke rumah pelacuran. Dia mengatakan kalau dia melakukannya untuk menyelamatkan aku, karena hanya tempat ini yang tidak akan didatangi orang-orang *knight*. Aku setuju, tapi kenapa harus rumah pelacuran?

Juga aku tahu kalau orang yang menemukan aku menginginkan uang. Itu makanya dia memilih menjualku saja. Dengan kecantikan yang kumiliki membuatnya bisa mendapatkan uang lebih. Lama-lama aku bosan dengan para *knight* yang begitu keluar dari kebaikan.

Mereka berjudi, main perempuan, juga membunuh dengan sembarangan. Aku heran karena kaisar sampai detik ini masih tidak tahu apa yang mereka lakukan. Aku yang menjadi satu-satunya perempuan dalam *knight* jelas tidak terima dengan semua ketidakwarasan mereka. Aku sudah berusaha mengatakannya pada ketua tapi yang dia katakan sungguh membuat aku tidak bisa berkata-kata.

"Asal mereka melakukan tugas mereka dan menyembunyikan keburukan mereka. Biarkan saja. Urus saja urusanmu sendiri dan jangan campur tangan pada kehidupan pribadi orang lain."

Entah ke mana moto yang dulu begitu membuat aku bangga pada klanku. Bahwa kami akan melindungi yang lemah dan memberikan keadilan. Segalanya berubah sejak ketua menempati posisi tertinggi di klan *knight.* Setelah dia berhasil mengalahkan pemimpin sebelumnya, ketua menjadi tampak tabiat aslinya. Dia

jadi terjun ke politik dan melakukan apa pun untuk mendapatkan tujuannya.

Aku bahkan tidak akan heran kalau dia menginginkan posisi kaisar. Andai dia tahu kekuatan seperti apa yang dimiliki kaisar. Ketua pasti akan merebut kekuatan itu demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Dia sungguh pria tua yang mengerikan.

Kini aku terjebak di tempat terkutuk ini, mana bisa kuberikan kesaksianku atas apa yang dilakukan pria tua bajingan itu. Aku harus bisa keluar dari sini. Tapi selama satu bulan aku mencobanya, aku hanya terus berakhir kembali ke sini.

Tempat ini seperti labirin dan tidak ada yang bisa membantuku. Mereka semua tidak ada yang berani pergi dari tempat ini. Mereka semua ketakutan hanya karena wanita gendut tidak berguna yang menjadi mucikari tersebut.

Aku sendiri tidak pernah dia berikan pada pria mana pun, dia mengatakan kalau aku hanya untuk orang yang spesial. Entah

siapa yang dia maksud, tapi siapa yang berani menyentuhku, maka dia sudah menandatangani kesetujuannya atas kematian yang datang lebih cepat. Aku akan membuat mereka tidak lagi bisa mengeluarkan kejantanan mereka.

Hanya dengan membayangkannya saja membuat aku bisa merasakan api keluar dari tubuhku.

Sentuhan di bahuku membuat aku melirik ke belakang. Kutemukan seorang perempuan dengan rambut pendek ikalnya. Dia tersenyum padaku dan aku mengenalnya dengan cukup baik. Kami di sini cukup lama bersama dan aku yang datang lebih dulu. Sementara dia datang dengan penuh luka yang bahkan lebih parah dariku, meski sekarang dia tampak baik-baik saja.

"Aku Rut, siapa kau?"

"Adel. Kau sudah merasa lebih baik?"

Dia berdiri dan segera memutar tubuhku. Rok pendek yang dikenakannya dan memperlihatkan pahanya membuat

aku meringis sendiri. Tapi dia tampak ceria, tidak seperti saat dia pertama datang ke sini.

"Siapa yang memberikanmu pakaian mengerikan itu?"

Dia menatap dirinya. "Madam. Dia mengatakan dengan pakaian ini akan membuat aku lebih bebas bergerak. Dia benar, memang menyamankan."

Aku mendesah pelan. "Dia hanya mau kau menunjukkan tubuhmu ke pelanggannya agar mereka mau membayar untuk bersamamu. Kau tidak mengerti?"

"Sungguh?"

Aku mengangguk pelan. Entah dia memang lugu atau bodoh, sepertinya keduanya tidak memiliki perbedaan. "Ganti pakaianmu. Jangan memakainya karena itu akan membuatmu rugi."

Rut bergerak ke arahku dan duduk di dekatku. Dia memegang tanganku dengan remasan kuat. "Sebenarnya aku datang ke

sini bukan atas mauku, Adel. Kau mengerti maksudku, kan?"

"Tentu saja mengerti dan aku tahu kalau kau datang ke sini bukan kemauanmu. Mereka menjualmu, kan?"

"Tidak, majikanku yang mengirim aku ke sini."

"Dia mengirimmu ke sini hanya karena dia tidak membutuhkanmu lagi? Benar-benar keparat—"

Rut meraih wajahku, dia membungkam mulutku sampai aku sendiri hanya bisa menatapnya dengan tidak terima. Apa yang dia lakukan membuat aku terkejut dan aku jelas-jelas mencium aroma bedak di tangannya yang membuat aku segera ingin berontak tapi matanya yang mengawasi membaut aku diam. Apa dia takut ada yang mendengar kami?

Rut melepaskan tangannya dan mendekatkan wajahnya, sangat dekat sampai aku sendiri yang agak menjauh. "Jangan mengatakannya dengan sangat keras, kalau majikanku sampai tahu kau

mengatakannya maka ...” Rut memberikan gerakan dengan tangannya tepat di depan lehernya. “Majikanku tidak akan senang.”

“Bukankah kau sudah dibuang? Kenapa majikanmu harus tidak senang, maksudku, bagaimana dia bisa ada di sini dan mendengar apa yang kukatakan?”

“Aku sebenarnya datang sebagai umpan ke tempat ini.”

“Apa?”

Dia mengangguk pelan. “Majikanku mau membubarkan tempat ini tapi karena bagian luarnya hanya terlihat seperti restoran biasa maka majikanku tidak bisa memberikan gugatan pada tempat ini. Jadi dia membawa aku masuk ke sini dan dengan begitu majikanku akan tahu kalau tempat ini memang rumah pelacuran.”

“Kau yakin majikanmu akan bisa menutup tempat sebesar ini?”

“Tentu saja, majikanku adalah orang yang sangat berpengaruh. Kau akan terkejut kalau tahu siapa dia. Aku tidak

bisa mengatakannya sekarang, ini rahasia. Majikanku sudah menekankan kalau aku tidak boleh mengatakan pada siapa pun soal tujuanku ke sini."

Chapter 3

Tamu Istimewa

"Lalu kenapa kau mengatakannya padaku?"

Dia cengengesan dengan tangan menggaruk kepalanya sendiri. Dia duduk di sampingku dan menaikkan kakinya ke satu kakinya. Diliriknya aku dengan senyuman lembut. "Kau merawatku selama ini. Kau melakukannya dengan sangat tulus jadi aku tidak mau menipumu."

Aku mendesah pelan. "Jangan terlalu naif, Rut. Aku bisa saja tahu alasan kau di sini dan sengaja memanfaatkanmu. Dunia ini tidak sebaik yang selama ini kau pikirkan."

"Tapi kau tidak seperti itu, kan?"

"Tapi tetap kau harus berhati-hati di masa depan."

Dia tersenyum dengan lebar dan memberikan anggukan. “Aku akan melakukannya. Aku hanya akan baik padamu. Dan jika kita bisa bebas dari sini, mari berteman, Adel?” Dia mengulurkan tangan ke depanku.

Aku menjabat dengan ragu, sama ragu dengan apa yang dia katakan.

Ketukan di pintu membuat kami berbalik dan menatap ke sana. Madam berdiri di sana dengan senyuman merekah. “Sudah saatnya bagi kalian untuk bertemu dengan tamu istimewa kami. Silakan.”

Ini saatnya. Aku sudah menantikan ini cukup lama. Aku berdiri dengan gaun terusan berwarna merah yang membungkus rapat tubuhku. Gaun itu memiliki leher rendah dan punggungnya yang terbuka dengan sempurna. Sungguh gaun yang mengerikan. Aku sebenarnya tidak ada bedanya dengan Rut. Rut sendiri memang tertutup bagian atasnya tapi roknya seperti bisa memperlihatkan bagian dalamnya.

Kami berdua melangkah bersama.

"Tidak kusangka kalau kita akan melayani satu pria bersama-sama," ucap Rut dengan penuh semangat yang membuat aku meringis. Dia tidak tampak ketakutan sama sekali.

Kami harus melewati beberapa anak tangga melingkar lalu masuk ke pintu yang dipenuhi dengan kaca dan melewati beberapa lorong dengan dinding dari bangunan yang tampak sudah tua tapi bukannya terlihat buruk malah tampak mahal dan unik.

Setelahnya, aku menemukan lorong lagi dengan pintu berjejeran yang satu pintu dengan pintu lain berjarak beberapa meter. Tampak di sana adalah ruangan untuk yang rela membayar cukup mahal. Aku sendiri menatap Rut yang terlihat terpesona dengan apa yang dia temukan. Aku hanya bisa menggelengkan kepala.

Jika dilihat bagaimana reaksi Rut sekarang, entah dia memang mengarang soal misi atau dia terlalu percaya soal

penyelamatnya yang akan datang tepat waktu. Bisa juga Rut memang menikmati saat sekarang ini.

Aku melengos tidak mau memedulikannya. Madam mengantar kami ke ujung lorong dan kutemukan di sana ruangan dengan pilar ada di depannya. Pintunya terbuat dari emas dengan dua penjaga yang siap melakukan apa pun asal wanita yang disewa tidak bisa kabur.

Madam tersenyum dengan lebar sampai gigi-giginya yang tidak rapi itu tampak. Rasanya ingin ku cabut satu per satu giginya.

Saat aku akan melangkah masuk, Madam menghentikan aku. Dia menghadang dengan satu tangan dan memberikan kedipan nakal pada kami berdua.

“Ingat, kalian harus menyenangkannya sampai dia mengeluarkan uang sebanyak mungkin untuk kalian. Kalau aku tahu

kalian menyelinapkan uang, maka aku akan menghabisi kalian."

Aku melengos masuk meninggalkannya, dia sudah akan memberikan teriakan tapi pintu yang terbuka membuatnya menelan kata-katanya. Rut juga sudah masuk bersamaku, dia berdiri si sisiku dan menatap dengan ringisan saat kami melihat pria tua gendut yang ada di atas ranjang dengan tubuh telanjang bulat dan mata terpejam menikmati alunan musik merdu. Dia tampak menggerakkan tangannya mengikuti alunan musik tersebut.

Kutatap Rut dan yang kutatap hanya cengengesan kecil. Suara Rut membuat pria itu membuka mata, dia menatap Rut awalnya dengan tersinggung lalu dia menatapku yang berdiri dengan tangan bersedekap. Dia tampak terkejut melihatku. Tentu saja dia terkejut, dia mengenalku.

Dia adalah paman Jonathan, adik kandung dari ketua. Tidak kusangka kalau

dia akan berada di sini dan memakai pelacur sebagai pemuasnya. Sungguh pertemuan yang langka karena selama ini dia selalu memandang aku dengan kurang ajar, kini aku berdiri di hadapannya dengan pakaian seksi dan itu jelas harusnya membangkitkan gairahnya. Tapi benda kecil di antara pahanya malah mengekerut seperti ketakutan.

"Kau—kau sudah mati!"

"Ya. Aku datang menghantuimu."

"Apa? Kenapa kau menghantuiku? Apa salahku? Harusnya kau hantui Jonathan. Setelah kau pergi, dia membawa wanita keluar masuk kamarnya hanya demi menghibur dirinya. Dia sekarang menjadi pemain wanita yang handal bahkan kediamannya terus-terusan memperdengarkan suara desahan wanita."

Aku mendengus. "Kalian semua memang sama saja."

"Jangan bunuh aku, kumohon!"

Aku menatap ke mana tangannya bergerak. Dia memencet sesuatu yang membuat aku bergerak naik ke atas ranjang. Aku meraih lampu di nakas dan memukulnya dengan benda itu. Dia mengulurkan tangan dan pedangnya datang mendekat. Perkelahian tidak dapat terelakan. Dengan tangan kosong aku melawannya, berusaha melindungi Rut yang terus diserangnya karena dia tahu kalau aku tidak akan bisa melihat orang lain terluka.

Begitu dia hendak mengayukan pedang ke arah Rut, Rut mundur dengan teriakan dan aku berakhir meninju lehernya sebelum dia berhasil menyentuh Rut. Dia terbatuk dengan keras. Aku lalu kembali memukul perut besarnya dan pada akhirnya dia sempoyongan. Pedangnya terus dia ayunkan entah ke mana.

Saat dia jatuh, pedang itu tanpa sengaja malah tertancap di dadanya. Rut berteriak ketakutan dan aku memeluk Rut menyembunyikan wajahnya dari

pemandangan yang sungguh tidak enak dilihat.

Aku sudah memutuskan segalanya dengan Jonathan. Aku bahkan membunuh anggota keluarganya. Kali ini, kami benar-benar berada di kubu yang berbeda dan aku tahu, Jonathan tidak akan melepaskan siapa pun yang sudah membunuh paman kesayangannya.

Saat aku mendengar suara langkah datang mendekat, di mana langkah-langkah itu tidak hanya satu dua, aku tahu kalau pria itu memanggil orang-orangnya. Dia menekan tombol tadi dan tidak mungkin aku melawan mereka semua dengan Rut yang harus aku lindungi.

Chapter 4

Kedatangan Prince

Rut sudah kelelahan, kami berlari mengitari tempat ini yang sudah seperti labirin hidup. Ke mana kami melangkah, kami tetap tidak menemukan ujungnya. Malah pengejar kami yang bisa menangkap kami kalau kami tidak lihai menghindar. Rut juga sudah tidak bisa dipaksa untuk lari. Jadi aku bergerak ke arah kiri dan menemukan lemari kecil di sana. Aku membukanya dan memasukkan Rut ke dalamnya.

"Kau tidak ikut masuk?"

Aku melihat sisi kosong itu dan meringis. "Aku benci ruangan kecil. Aku akan mengalihkan perhatian mereka sampai aku menemukan jalan untuk pergi. Setelahnya, aku akan datang menjemputmu begitu aku berhasil mengecoh mereka. Mengerti?"

“Bagaimana kalau kau tertangkap?”

“Maka aku tidak akan bisa datang membantumu. Kau harus membantu dirimu sendiri.”

“Kau akan meninggalkan aku begitu saja?” Dia merengek.

Aku tertawa kecil. Kupegang kepalanya. “Aku akan datang, aku tidak akan tertangkap. Kita akan pergi dari sini bersama.”

“Kau janji?”

Aku mengangguk. “Diam dan tunggu saja di sini. Aku akan segera kembali.”

Dia mengangguk kemudian, yang membuat aku bisa melangkah meninggalkannya dengan tenang. Dia sudah seperti adik bagiku sekarang, apalagi kepolosan dan keluguannya seperti berada di tingkat yang sama. Dia juga tampak tidak terlalu mengerti dengan bagaimana dunia bekerja. Siapa pun majikannya, pastinya sudah menyembunyikannya dalam waktu yang

cukup lama sampai dia tidak mengenal dunia dengan baik.

Pengejarku menemukan aku dan aku berlari sekencang yang aku bisa, mencoba mencari di mana sebenarnya pintu keluarnya. Begitu aku bergerak ke selatan tanpa kuduga seseorang meraih lenganku dan membawa aku masuk ke sebuah ruangan yang sangat kecil. Aku berontak tapi ruangan yang memiliki penerangan cukup itu membuat aku dapat melihat sosok yang berdiri di depanku.

Dengan mata hitam jernihnya. Aku sampai bisa berkaca di sana. Dia memandangku dan seperti menemukan sesuatu yang selama ini tidak pernah dia temui. Acara saling memandang itu berlangsung cukup lama sampai pintu di sebelah kami terbuka, dengan refleks aku langsung menyembunyikan wajah di dadanya. Memegang kerah bajunya dengan kedua tangan, aku menempel padanya.

“Prince,” sapa suara itu lembut terdengar di telinga. Tapi mendengar sebutannya seperti aku kehilangan caraku berdiri. Aku bisa merasakan lututku gemetar. *Prince?* Gelar itu hanya dimiliki satu orang, putra satu-satunya kaisar yang mereka sebut sebagai es berjalan. “Maafkan saya, Prince. Tidak banyak yang dapat ditangkap.”

“Kau sudah melakukannya dengan benar, Sten. Periksa semuanya dan kabarkan padaku apa yang terjadi sebenarnya di sini?”

“Baik, My Prince. Saya pamit.”

Tidak lama suara langkah menjauh. Aku segera berdiri tegak dan berusaha kabur sebelum segalanya terlambat. Tapi seperti aku salah memperhitungkan waktu, karena segalanya jelas sudah terlambat. Aku tidak bisa ke mana-mana karena lengan pria itu menahanku. Kulirik dia dengan takut-takut, menemukannya sedang mengamati penampilanku. Dengan

pakaian seksi ini, kuharap dia tidak tahu pernah melihatku lagi.

Dia seorang *prince*, apa yang dia lakukan di tempat ini? Kenapa dia bisa berada di sini?

"Apa kau yang dikejar orang-orang itu?"

Aku menelan ludah, mendengar suaranya saja sudah membuat merinding, apalagi dia bicara sangat dekat, sampai aku bisa merasakan hembusan napasnya. "I—iya?"

"Apa yang kau lakukan sampai kau dikejar?"

Aku mengerjap, apa alasan yang harus aku berikan? Kuharap akan datang dewa penolong sekarang. Berurusan dengan keluarga kerajaan jelas bukan salah satu tujuan hidupku. Aku lebih suka menghindari mereka dan kuharap ini memang pertama dan terakhir kalinya. Meski aku ragu *prince* akan membebaskan aku begitu saja.

"Aku ... saya ...."

“Prince? Anda di sini?”

Aku mengangkat pandangan, Rut di depan kami. Dia memegang rok mininya dan segera menundukkan tubuh memberikan hormat. Senyuman Rut merekah saat bertemu denganku.

“Anda datang menyelamatkan saya, My Prince.”

“Tentu, aku sudah berjanji. Dan pakaian apa yang kau kenakan itu? Cepat pergi ganti pakaianmu dan ceritakan semua yang terjadi di sini.”

Rut mengangguk pelan. Dia kemudian menatapku, aku menatapnya memohon bantuan. “Anda sudah bertemu dengan rekan saya, Prince? Bukankah anda sudah katakan kalau anda tidak suka pelayan terlalu dekat dengan anda?”

“Pelayan?”

Rut memberikan kode ke arahku. “Dia pelayan. Anda tahu kan kalau saya datang ke sini tidak sendirian. Dia bersama saya, dia menemani saya.”

Dengan cepat pria itu keluar dari ruangan. Dia menatap aku dengan seksama dan aku melengos mencoba mengalihkan pandangan.

“Kau yakin dia pelayan? Kenapa tidak tampak seperti itu?”

“Karena terlalu cantik, My Prince?”

Pria itu menatap Rut tajam. “Ingin mulutmu dirobek?”

Rut menyatukan tangan di depan tubuhnya, dia menunduk sedikit dan memberikan gelengan. “Tidak, My Prince. Maafkan kelancangan saya.”

“Cepat bereskan pakaian kalian dan pergi dari sini. Aku tidak akan menunggu kalian kalau kalian tertinggal.” Pria itu mengibaskan pakaiannya dan melangkah pergi, dia sempat berbalik menatap aku sekali lagi lalu dia benar-benar meninggalkan kami.

Aku jatuh merosot ke lantai begitu keluar dari ruangan kecil itu. Rut duduk di depanku dengan kedua tangan berada di

bahu. “Maafkan aku, tapi sepertinya kau harus menjadi pelayan prince sekarang. Kalau kau mengatakan dirimu bukan pelayan maka kita berdua akan mati. Prince tidak suka dibohongi.”

“Lalu kenapa kau berbohong?”

“Tidak ada pilihan lain. Jadi jaga rahasia ini baik-baik.”

Chapter 5

Sang Prince

Bukan seperti ini yang kuinginkan. Berakhir di rumah pelacuran kupikir adalah salah satu yang terburuk tapi ternyata yang lebih buruk malah sedang kualami. Satu kereta dengan seorang keluarga kerajaan di mana dia sedang sibuk membaca bukunya dengan tanpa peduli ada orang lain di kereta ini bersamanya.

Rut sendiri sibuk bersiul mengupas buah untuk Ejner. Ya, namanya Ejner. Aku pernah berpapasan sekali dengannya, tapi bahkan melirik pun tidak dia lakukan, itu membuat hanya aku yang melihatnya dan aku malah tidak mengenalinya saat bertemu lagi dengannya. Dia sibuk bicara dengan menterinya dan hanya memberikan pandangan pada ketua yang saat itu membawaku untuk masuk istana.

Itu adalah pertemuan singkat yang sangat tidak berkesan.

Aku beruntung karena saat itu memang dia tidak melihatku, meski kemungkinan untuk mengenaliku sulit tapi jelas pertemuan sepintas bisa membuat berkemungkinan lebih tahu siapa aku.

Meski jelas aku harus segera mencari cara untuk bisa pergi darinya. Aku tidak mau berada di istana dan bersama dengan keluarga kerajaan. Aku harus mengatakan pada kaisar soal apa yang dilakukan ketua pada salah satu keluarga yang memiliki darah kerajaan. Tapi aku harus melakukannya dengan matang dan memiliki rencana. Bukan ketergesaan yang akan membuat aku menciptakan senjata untuk menghancurkan diri sendiri.

Jadi aku harus—

"Kau sungguh membunuh seorang anggota *knight*, Adel?" tanya Ejner tanpa berpaling dari bacaannya.

Pemikiranku buyar dan langsung kutatap dia dengan bingung. Aku melirik Rut yang duduk dengan tegak.

"Secara tidak sengaja, Prince. Tidak sengaja," tekannya.

Aku melirik Ejner, kali ini dia sudah melepaskan matanya dari buku. Dia meletakkan buku itu di sampingnya duduk dan memandang aku penuh. Aku yang ditatap seperti itu segera mengalihkan wajah. Menatap ke arah mana pun asal bukan padanya.

Selama ini aku selalu hidup dengan kejujuran dan ketulusan. Jarang sekali aku berbohong, jadi aku takut tidak dapat mengikuti suara Rut yang berbohong dengan mudah, apalagi kalau aku harus berbohong di bawah hujaman mata yang seolah bisa menembus jiwaku tersebut.

"Sudah berapa lama kau menjadi pelayan di kediamanku?"

"Sudah—"

“Rut, aku bertanya padanya.” Tajam mata itu mengarah ke Rut. “Kau harus diam dan berhenti membantu dia bicara. Dia tidak bisu.”

Rut mengangguk akhirnya dan menatap aku dengan wajah sedih. Seolah dia mengatakan kalau dia tidak dapat membantuku lagi jadi aku harus membantu diriku sendiri.

“Lihat aku dan jawab pertanyaanku, Adel. Sudah berapa lama kau menjadi pelayanku?”

“Satu tahun, Prince.”

“Kau masuk lewat apa?”

“Seleksi.”

“Dan pada bagian apa kau bekerja?”

Rut memberikan gerakan seperti menggambar bunga. Saat Ejner menatapnya dia langsung sibuk menyeduh teh. Itu membuat aku yakin kalau bagian itu memang yang paling mudah.

“Pengumpul bunga.”

Ejner mengangguk pelan. “Itu makanya aku tidak pernah melihatmu dengan jelas, kupikir Rut menipuku. Jadi bunga seperti apa yang kau kumpulkan selama ini untuk membantu aku mandi, Adel?”

“Apa? Mandi?”

Pandangan Ejner bingung, seolah perkataaku keluar dari konteksnya dan aku memang tidak menyangka kalau aku menyebut apa yang harusnya tidak kusebut. Membantunya mandi? Yang kudengar hanya boleh satu pelayan yang masuk ke kamar mandinya yang besar itu dan itu masuk ke seleksi terpilih yang sangat ketat.

Setelah pelayan menyiapkan segalanya, pelayan akan duduk di balik tirai di mana dia tidak boleh mengintip dan Ejner juga tidak boleh melihatnya. Memang hal itu yang paling mudah menjelaskan kenapa Ejner selama ini tidak pernah bertemu denganku. Tapi kenapa

harus pelayan di kamar mandinya? Apa tidak ada yang lain?

"Kau terkejut? Kau membuat aku semakin curiga padamu, Adel."

"Tidak seperti itu, Prince. Maksud saya, saya hanya terkejut anda menyebut mandi, itu karena kami beberapa hari ini sibuk dengan rencana dan melupakan mandi kami. Saya takut anda terganggu dengan aroma kami," bohongku. Kurasa untuk berbohong tidak perlu diasah, semua akan keluar begitu saja dengan mudah. Manusia sepertinya dirancang memiliki kepandaian berbohong.

Rut sepertinya kehilangan setengah napasnya dan hampir menjatuhkan teh di cangkir saat Ejner mendekatkan wajahnya ke arahku. Kalau aku, jangan ditanya lagi. Aku menjauh menatapnya dengan aneh. Apa yang dia lakukan adalah pertanyaan pertama yang terlintas di kepalaku untuknya.

Tapi pertanyaan itu bagai angin lalu saat kami kembali direguk hipnotis begitu

mata kami bertemu. Pantulan diriku di bola mata itu begitu cantik dan mempesona. Aku seolah tidak mengenal diriku di sana. Seolah aku tenggelam ke dalamnya dan menjadi tidak lagi berarti jika tidak ada dirinya.

Aku mengerjap. Segera menggeser dudukku saat dia tetap saja terlalu dekat.

"Tidak bau sama sekali. Kau malah beraroma seperti tulip, Adel." Dia kembali duduk di tempatnya dan membaca bukunya. Seolah tidak ada yang terjadi saat tadi mata kami bertemu.

Sepertinya memang hanya aku yang terlalu berlebihan dalam menangkap cara mata itu menatapku. Saat kutatap Rut, dia segera mengelus dada dengan pelan. Diletakkannya cangkir di depan Ejner dan dia menatap aku dengan kedipan.

Aku sendiri tidak mampu merasakan lega seperti yang dirasakan Rut. Seolah aku tahu kalau ini hanyalah awal dari masalah yang lebih besar yang bisa datang padaku. Apalagi kalau sampai ketua tahu

aku berada di istana, dia akan melakukan segala cara untuk menyingkirkan aku. Terlalu banyak kemungkinan yang bisa terjadi di sana. Jadi aku harus segera pergi dari istana sebelum segalanya terlambat. Tidak ada yang dapat diandalkan di dalam istana, apalagi mereka semua tidak memiliki tenaga dalam.

Chapter 6

Pelayan Utama

Kereta kami sudah berhenti. Pintu dibuka dan prince keluar lebih dulu. Rut menyusulnya lalu aku yang diam duduk seolah kereta itu akan pergi dengan prince yang mengatakan kalau aku tidak bisa tinggal di istana dan membiarkan aku pergi saja. Dia akan membebaskan aku. Itu menjadi khayalan yang sungguh luar biasa.

Tapi sebelum khayalan itu benar-benar menenggelamkan aku, pintu kereta sudah dibuka lagi dan wajah Ejner yang kutemukan. “Apa yang kau lakukan?”

“Maafkan saya, My Prince.” Aku segera keluar kereta dan harus terpana saat melihat begitu banyak pelayan yang ada di depanku. Semuanya jelas pelayan Ejner dan mereka semua memakai kain penutup wajah. Itu membuat aku tidak dapat melihat mereka dengan jelas.

Rut mendekat ke depanku dan memakaikan aku kain tersebut. Kain itu menutup leher, bibir, sampai hidung. Hanya memperlihatkan mata dan kepala. Aku melirik Ejner yang sudah disambut oleh pelayannya yang mengambil seluruh perlengkapan di tubuhnya dan hanya menyisakan pakaian.

Aku melirik Rut. “Apa para pelayan tidak akan curiga kalau aku menjadi pelayan di sini? Maksudku, mereka pasti tidak pernah melihatku.”

“Pelayan yang bersamaku memang pelayan yang membantu prince mandi. Tapi tidak ada yang pernah melihat wajahnya, dia pelayan pemalu. Saat kami berada di luar istana barulah dia menunjukkan dirinya dan aku melihat wajahnya rusak parah. Katanya dia pernah disiram air panas oleh salah satu majikan ibunya dulu. Ibunya adalah pelayan juga, hanya saja bukan di istana.”

“Lalu di mana dia sekarang?”

Rut menggeleng. “Dia meninggal. Madam melihat wajahnya dan membuangnya ke kerumunan pria lalu dia diperkosa sampai meninggal. Aku sungguh senang prince membunuh mereka semua, mereka pantas mendapatkannya atas apa yang mereka lakukan pada Rahaya.”

“Jadi namanya Rahaya. Aku harus berterima kasih padanya, berkatnya aku berada di sini.” Meski aku sama sekali tidak senang berada di sini. Tapi kalau Rut tidak mengatakan aku pelayan dan Ejner tahu aku dari klan *knight* maka sekarang aku pasti sudah ada di tangan ketuaku. Ejner pasti akan menyerahkan aku pada klanku dan dia tidak akan pernah mau mendengarkan penjelasanku.

Di antara banyaknya pelayan, ada salah satu pelayan dengan pakaian yang berbeda. Dia terlihat yang paling menonjol dengan rambut hitam panjang sampai ke bokongnya yang dibiarkan tergerai. Dia memandang Ejner juga cukup lama sampai aku menyadari kalau pelayan itu jelas

bukan jenis pelayan yang memang hanya menganggap majikannya seorang majikan.

"Siapa yang paling depan?" tanyaku pada Rut yang sibuk memakai penutup wajahnya.

"Anne Holm. Dia pelayan senior yang mengatur seluruh posisi pelayan di tempat ini. Kami harus hormat padanya dan melakukan apa pun perintahnya. Dia juga menyukai prince, itu sudah menjadi rahasia umum."

"Bagaimana dengan prince?"

"Tidak. Prince benci pelayan. Sejak kaisar berselingkuh dengan salah satu pelayan dan menyebabkan ibunya meninggal dunia karena terkejut, dia tidak pernah lagi mau menganggap pelayan sebagai wanita. Dia akan memperlakukan kami seperti kami adalah seorang pria dan dia benci ada pelayan yang terlalu dekat dengannya. Untunglah kita kemarin dibiarkan satu kereta dengan prince, kalau tidak, bisa jalan kita."

Aku mengangguk saja mendengar penjelasannya. Dan tebakanku soal Anne benar. Dia memang tidak menyembunyikan kekagumannya, aku saja yang baru pertama melihatnya langsung tahu perasaannya. Dan itu menjadi rahasia umum.

Ejner berbalik menatap kami. Rut langsung meraih tanganku dan membawa aku mendekat. Kami berdiri di depan Ejner dengan kepalaku yang menunduk.

“Aku harus mandi. Adel, siapkan bak mandi dan bunganya untukku.”

“Apa, Prince?” Aku bengong.

“Ingin aku bicara dua kali? Haruskah aku bicara di dekat telingamu agar kau mendengarnya, Adeline?”

Sial! “Tidak, My Prince. Akan saya siapkan.”

“My Prince, saya akan menyiapkannya untuk anda. Adel sepertinya sangat lelah dengan misinya. Jadi biarkan—“

“Jangan mengatur apa yang sudah kuatur. Berapa kali harus kukatakan padamu hal itu, Anne? Mulai sekarang, kau bukan kepala pelayanku lagi. Rut akan menggantikanmu, sepertinya dia lebih mengerti apa yang kukatakan dibandingkan denganmu.”

“Prince, saya mohon—“

“Mau aku pindahkan ke bagian lain dan tidak di kediamanku?”

Anne jatuh ke tanah berlutut. Dia menggeleng. Kedua tangannya menyatu di depan tubuh. “Tidak, My Prince. Akan saya terima keputusan anda yang memang terbaik untuk saya.”

“Bagus. Dan kau, Adeline, pergi sekarang.”

Aku mengangguk kemudian dan segera meninggalkan mereka semua dengan kepala bingung. Aku tidak tahu di mana kamar mandinya berada dan aku tidak tahu di mana bunganya. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Sepertinya

aku akan langsung ketahuan kalau begini caranya.

Saat aku tengah pusing, seseorang meraih tanganku dan membuat aku memutar tubuh memandangnya. Rut di sana dengan senyuman dan kedipannya yang membuat aku mendesah dengan lega.

“Untunglah kau di sini. Jadi apa yang harus aku lakukan? Aku bahkan tidak tahu bagaimana menyiapkan pemandian untuknya.”

“Ikut aku, akan kujelaskan dengan singkat karena aku akan menghadapi Anne beberapa waktu lagi. Dia pasti akan menyalahkan aku atas apa yang terjadi padanya.”

“Kenapa dia harus menyalahkanmu? Salah dia sendiri menyela apa yang memang tidak sepatutnya dia lakukan.”

Rut mendesah pelan, dia sepertinya memiliki banyak beban pikiran. “Itu karena dia tidak akan bisa protes pada prince dan dia hanya bisa menyalahkan orang yang merebut posisinya. Meski orang itu sendiri

tidak menginginkannya. Apalagi selama ini dia mengira prince memperlakukan aku dengan berbeda hanya karena prince memilihku menjadi orang yang menemaninya membaca. Dia sungguh membuat pusing."

"Aku lebih pusing mendengar drama kalian." Kami berdua tersenyum.

Chapter 7

Pemandian

"Kau mendengar dan mengerti seluruh penjelasanku, kan?"

Aku memegang bunga dan menaburkannya ke dalam kolam. "Aku tentu saja mengerti. Tapi satu yang mau aku tahu, sampai kapan aku akan ada di sini?"

"Kau punya tujuan lain?"

Aku mengangguk. Banyak tujuan, saking banyaknya sampai aku tidak dapat memikirkannya lagi.

"Aku tidak tahu itu, maafkan aku, Adeline. Harusnya aku tidak membawamu ke sini. Kau tampak tidak nyaman di sini."

"Bukan masalah. Kau sudah membantuku dan aku sepatutnya berterima kasih. Tapi apa aku bisa pergi

secepatnya dari sini? Karena aku benar-benar harus pergi."

Rut memegang tanganku, membuat keranjang bunga itu hanya kupegang dengan satu tangan. "Aku sudah menjadi kepala pelayan sekarang. Aku bisa menyelundupkanmu pergi beberapa hari lagi. Prince tidak akan sadar pelayannya diganti. Jadi kau bisa pergi dan aku harap di luar sana nanti kita masih bisa akan bertemu. Kau satu-satunya teman yang kumiliki."

Aku tersenyum padanya. Dia masih saja perempuan naif meski dia coba menjadi tegar dan dewasa. Masih kutemukan kekanakan pada wajah itu dan dia masih tampak begitu muda untuk menjadi pelayan.

Suara langkah yang datang mendekat membuat Rut segera memberikan anggukan padaku dan dia menyelinap pergi. Tidak lama Ejner sudah bergabung denganku di ruangan ini. Ruangan yang

sangat besar dengan banyak kain yang mengelilingi kolam pemandiannya.

"Saya menambahkan lavender ke dalam kolam mandinya, My Prince. Itu akan membuat anda lebih rileks dan bisa tidur dengan nyenyak malam ini."

"Aku akan membaca malam ini, karena Rut sudah kuangkat menjadi kepala pelayan, jadi kau yang menggantikan tugasnya menemaniku membaca. Kau merangkap tugas."

Aku menatap dengan tidak mengerti, kenapa dia tidak melupakan saja aku dan malah memberikan lebih banyak tugas untukku. Itu akan membuat aku dikenalinya dengan mudah dan membuat aku ketahuan kalau nanti aku pergi. Tapi menolaknya jelas bukan jawaban yang tepat. Jangan sampai aku nanti digantung karena menolak perintah.

"Baik, My Prince."

Dia melebarkan kedua tangannya, aku segera meletakkan keranjang bunga di meja dan mendekat. Aku berdiri di

belakang tubuhnya. Membantunya melepas kain pakaiannya dan hanya menyisakan celana putih panjang yang tipis. Setelahnya aku masuk ke balik tirai dan hanya bisa mendengarkan dia yang mandi.

Selama menunggunya, aku jelas bosan. Jadi aku duduk bersila dan coba mengumpulkan tenaga dalamku. Aku coba mengasah kemampuanku karena selama ini aku tidak menggunakannya cukup lama. Deheman dibalik tirai membuat aku terkejut. Aku menatap ke sana dengan dada berdegup. Apa dia tahu?

Tapi dia hanya *prince*. Dia jelas tidak akan tahu kalau aku mengeluarkan tenaga dalam. Apalagi keluarga kerajaan memang seperti ditakdirkan tidak memiliki kekuatan seperti itu. Jelas kekuatan kami adalah kutukan, itu makanya jika kau memiliki darah bangsawan di dalam darahmu, maka kau tidak akan bisa memiliki tenaga dalam yang bisa membunuh orang lain.

“Adeline?”

Mendengar panggilannya membuat aku segera berdiri. Dia sungguh tahu? “Ya, Prince?”

“Bisa kau tambahkan lavender ke dalam air ini. Aku ingin aromanya pekat.”

Aku mendesah dengan lega, dia rupanya tidak tahu. Dengan pelan kusibak kain yang menjadi tirai antara aku dan dirinya. Pelan kuangkat pandangan ke arahnya yang sudah duduk dengan kedua tangan terbentang di pinggir kolamnya. Dada telanjangnya membuat aku harus menelan ludah untuk bisa menguatkan langkahku.

Meski aku hidup dengan banyak pria, aku tahu menempatkan diri. Aku tidak pernah kehilangan garis di antara mereka karena mereka juga tahu milik siapa aku. Tidak ada yang berani mendekat bahkan hanya untuk sekedar menggoda saja mereka takut. Itu membuat aku tidak pernah melihat dada telanjang pria, apalagi dengan bentuk tubuh semenggoda

itu. Aku harus beberapa kali meyakinkan diri untuk datang padanya tanpa terlihat benar-benar merah di wajah.

Dia menutup mata, memperlihatkan wajah yang sungguh gagah dengan cetakan yang nyaris sempurna. Alis hitam tebal, hidung yang seperti perosotan juga bibir yang tidak kecil tapi juga tidak besar. Dia mendamaikan mata yang melihatnya.

Suara dehaman yang lagi-lagi dia keluarkan membuat aku sadar apa yang kulakukan. Aku mengerjap beberapa kali bahkan kupukul wajah pelan untuk mengusir segala bentuk keinginanku pada apa yang kulihat.

Aku bergerak ke meja dan mengambil sebuat botol yang berisi cairan. Pelan kudekati kolam itu dan duduk di dekatnya. Aku menuangkan cairan lagi dengan tanpa suara. Tapi aku sadar, begitu dia menatapku, seolah aku langsung di komando. Aku juga menatap balas padanya yang membuat melupakan segalanya.

Kembali kutemukan keindahan diriku pada mata hitamnya yang cerah. Mata bak cermin itu membuat aku harus meyakinkan diri kalau apa yang kulihat hanya refleksi diri.

"Adeline?"

"Hmm?"

"Kau menuangkan terlalu banyak."

"Ya?" Aku menatap botol dan semua isi botol telah habis yang membuat pupil mataku melebar. Aku sudah menarik botol itu tapi sepertinya memang sudah sangat terlambat karena isinya sudah habis. "Maafkan saya, Prince. Saya—"

"Terlalu sibuk mengagumi apa yang kau lihat?" Dia melanjutkan kalimat yang jelas tidak akan pernah berani aku katakan.

"Maafkan saya," ucapku. Hanya itu yang bisa kukatakan. Aku tidak berani mengatakan dia salah atau membenarkannya. Jadi hanya itu yang kukatakan.

“Tidak masalah. Kembali ke tempatmu dan renungkan perbuatanmu.”

Aku bergerak ke balik tirai, meraih dadaku dan coba menghentikan degupannya yang keras. Aku sungguh kehilangan kendali diriku di dekatnya, sebisa mungkin aku harus menjauh.

Chapter 8

Membaca Bersama

Aku bergerak ke ruangan yang terlihat sangat sepi penghuni. Di sekitarnya tidak ada orang lain, bahkan penjaga juga tidak ada. Itu membuat aku segera melangkah masuk dan menemukan rak-rak tinggi yang ketinggiannya sampai bisa membuat leher sakit saat mendongak melihat. Aku bergerak ke segala arah mencari buku yang ingin dibaca Ejner malam ini.

Pria itu sepertinya tergila-gila pada buku. Dia bahkan mengumpulkan seluruh buku yang ada di dunia dan menempatkannya di satu ruangan besar yang mengalahkan ruang bacaan umum. Kakiku sampai sakit karena terus berjalan ke sana-kemari demi mengumpulkan lima buka yang ditempatkan di sisi-sisi rak yang berbeda.

Setelah kelimanya terkumpul, aku meletakkannya di atas mejanya yang panjang dan lebar. Aku berdiri di sisi meja dengan kedua tangan ada di depan tubuh. Semua yang diajarkan Rut masuk dengan cepat ke kepalaku. Aku adalah orang yang belajar dengan cepat, jadi segalanya tidak menyulitkan. Yang lebih menyulitkan adalah bersama dengan Ejner di satu ruangan, di mana pria itu bisa merubah aku menjadi bukan diriku. Dan itu menyeramkan. Apalagi kalau sampai dia tahu betapa mudahnya dia membuat aku menjadi perempuan bodoh.

Tidak lama kudengar suara pintu dibuka dan ditutup, lalu aku bisa mendengar jubahnya menyapu lantai dan aku berdiri dengan lebih tegak. Aku menunduk dalam dan berdoa dalam hati, saat ini jangan sampai ada hal-hal aneh lagi yang terjadi.

Yang mengejutkan adalah Ejner yang tiba-tiba berdiri di depanku yang membuat aku sampai harus mengangkat kepala karenanya. Aku mengerjap beberapa kali.

Satu tangan Ejner menyelinap ke balik kepalaku, aku segera mundur dua langkah. Tapi satu tangannya lagi menahan punggungku yang membuat pupil mataku melebar.

"Apa yang—" suaraku lenyap begitu saja. Penutup wajahku sudah turun dan ternyata dia tengah melepaskan benda itu.

"Saat kau sedang berdua denganku, jangan memakainya. Apa Rut tidak mengatakannya padamu?"

Dia tahu Rut mengajarkan aku? Tunggu, itu karena Rut mungkin temanku, makanya dia menebak seperti itu. Aku mengambil penutup wajah itu dan kuberi anggukan paham. "Saya mengerti, Prince."

Ejner sempat terdiam beberapa saat menatapku, lalu pria itu berbalik dan melangkah ke mejanya. Aku sendiri sudah duduk di mejaku yang lebih kecil dan ada di tempat yang lebih bawah. Aku sempat melirik Ejner dan dia sudah tenggelam ke dalam bacaannya. Itu membuat aku mendesah.

Aku heran, dia sama sekali tidak lelah. Padahal kami sudah dalam perjalanan yang cukup panjang. Tapi dia malah di sini sibuk membaca dan bukannya istirahat.

Buku yang ada di depanku menjadi satu-satunya buku yang ada, aku membukanya dan aku membacanya. Tiba-tiba saja aku tenggelam juga ke dalam bacaan dengan buku berjudul *Mawar Putih* tersebut. Buku itu mengisahkan cinta sejati yang akan kau temui hanya dalam sekali seumur hidupmu.

Aku membaca kata demi katanya dengan sangat menghayati, menikmati bagaimana rangkaian tulisan tersebut membuat aku tenggelam ke dalam kepuitisan penulisnya, aku tersenyum saat menggambarkannya akan cinta menjadi indah. Aku mengernyit begitu dia menyebutkan bahwa cinta adalah ladang luka. Aku setuju dengannya, meski sampai saat ini aku memang masih belum menemukan cinta seperti yang dia gambarkan.

Cinta yang membuat dada sesak karena rindu. Cinta yang membuat hati bergejolak karena temu. Juga cinta yang bisa membuatmu melakukan apa pun. Ada juga cinta yang memberikan pengorbanan sampai mengikhlaskan nyawa. Sungguh mengerikan. Cinta bisa memakanmu sampai habis dan kau bahkan akan menikmati itu tanpa cela.

Aku membalik lembar terakhir tulisannya dan senyumanku merekah dibuatnya. Bukunya sungguh membuat aku melupakan segalanya dan setelah aku berhasil menguasai diri dari euforia menariknya soal cinta, aku mengangkat kepala dan tersadar kalau aku tidak sendiri di ruangan ini. Dengan cepat kutatap Ejner dan dia sedang menatap padaku. Bahkan satu tangannya memangku dagunya yang membuat aku menelan ludah.

Sejak kapan dia menatapku seperti itu? Bayangan soal cinta tiba-tiba ada di pelupuk mataku ketika aku menatapnya. Aku menggeleng segera, tidak ingin termakan hipnotis gila itu lagi.

“Prince,” panggilku dengan suara sepelan mungkin.

“Kau menikmati bacaanmu dengan sangat baik. Kau bahkan tidak sadar melewati malam dengan satu buku itu.”

Melewati malam? Aku menatap ke arah jendela, tidak terlihat apa pun. Masih seperti semula. Apa dia mengerjaiku?

“Sudah dini hari. Satu jam lagi matahari akan terbit dan aku sudah selesai melihat bagaimana kau menikmati bacaanmu itu. Jadi mulai sekarang, kau asistenku. Kau hanya boleh melayaniku. Hanya aku,” tekannya.

“Tapi, kenapa, Prince? Kenapa saya?”

“Pertama.” Dia berdiri. Aku mengikutinya. “Kau tidak menggodaku saat mandi, kau yang pertama kali melakukan hal itu, biasanya pelayan lain akan melakukan segala cara untuk bisa kubawa ke atas ranjang, karena sekali kau tidur dengan seseorang berdarah bangsawan maka selamanya namamu

akan tercatat sebagai orang yang terhormat."

Wah cukup menggoda. Aku harusnya melakukannya. Kusenyumi diriku sendiri. Lebih dari ingin terhormat, aku malah lebih tergoda dengan apa yang kulihat pada dirinya.

"Apa yang membuatmu tersenyum?"

Aku mengangkat kepala, kuberikan gelengan malu. "Lalu apa yang kedua, Prince?" tanyaku coba mengalihkan perhatiannya dari apa yang dia lihat padaku.

"Kau tidak tidur saat aku sedang membaca. Kau malah lebih tenggelam ke dalam bacaanmu. Itu menarik karena selama ini yang ada di ruang baca ini pasti pada akhirnya akan tidur dan membut aku harus membangunkannya. Itu menyebalkan. Jadi kau lolos pada kedua hal itu."

Kini seperti apa pun yang kulakukan, dia akan tetap menerimanya. Kuharap dia tidak terlalu mengingatku saat nanti aku

pergi meninggalkan tempat ini. Karena aku sungguh harus pergi sebelum para *knight* tahu aku ada di sini. Mereka semua jelas sedang memburuku dan tidak ada yang berpihak padaku.

Chapter 9

Kedatangan Anak Ketua

Ejner membentangkan tangannya dan aku menatap dengan ragu. Aku harus memasang pengikat pakaian di perutnya. Dia akan pergi berburu, tapi aku yang sudah melakukan semua ini banyak kali malah tetap merasakan ragu. Aku menjadi pelayan pribadinya sudah beberapa hari tapi berada di dekatnya tidak pernah menjadi hal biasa.

Kali ini juga sama, aku harus diam dulu sejenak baru aku bisa bergerak untuk melakukan tugasku. Apalagi saat kulakukan segalanya di bawah hujaman mata yang membuat aku seolah diintai predator.

Setelahnya aku bergerak maju dan mulai memasangkan pengikat perut itu. Aku setengah memeluknya, tidak setengah sebenarnya, aku memang

memeluknya karena tubuhnya benar-benar sebesar pelukanku. Itu membuat dadaku bahkan menyapu dadanya. Aku selalu saja menahan malu jika sudah seperti ini, tapi aku tidak pernah melihat reaksinya dan kupikir memang hanya aku yang berlebihan.

Aku berdiri tegak setelah segalanya selesai, lalu aku melihat dia sedikit melebarkan kakinya. Itu membuat kami lebih sejajar meski dia masih saja tinggi dan aku harus berjinjit untuk bisa mengikat kepalanya dengan kain yang terbuat dari sulaman emas.

Begitu semuanya selesai, aku mendesah dengan lega. Setiap hari aku harus melakukan ini, kurasa aku akan kehilangan segalon darah karena paru-paru yang tidak bisa memompa dengan benar.

"Kau hari ini ikut berburu, Adeline."

Aku menatapnya terkejut. "Saya ikut, Prince?"

"Ya. Kau ikut."

“Tapi kata Rut tidak ada perempuan yang boleh ikut berburu. Itu akan membawa sial.”

Satu sudut bibir pria itu terangkat. “Memang tidak. Tapi aku mau kau ikut denganku. Aku akan berburu sampai malam jadi aku membutuhkan pelayan pribadiku ada bersamaku.”

“Baiklah kalau begitu, Prince. Saya akan menyiapkan perlengkapan anda. Juga mengganti pakaian saya.”

Ejner menatap aku dari bawah sampai ke atas. “Barang-barang sudah siap dan aku sudah meminta membawa semua keperluanmu, jadi tidak perlu kau siapkan lagi. Soal mengganti pakaian, kau lakukan di sana. Tidak perlu menggantinya lagi. Pakai itu saja.”

“Tapi memakai pakaian ini akan membuat saya tidak bisa berkuda, Prince.”

“Kau hanya harus duduk. Aku yang akan mengendalikan kudanya, jadi pakaian apa pun yang kau kenakan, tidak

masalah." Dia berjalan melewatiku dan dia sudah membuka pintu.

Aku melongo sejenak dibuatnya, tapi kemudian aku mengejarnya sampai keluar. Begitu aku tiba di luar dan dia berhenti dengan tiba-tiba, aku malah menabraknya. Aku mengaduh dan dia berbalik melihatku dengan kesal. Aku mundur satu langkah.

"Prince, seseorang ingin bertemu dengan anda," Sten—pengawal pribadi *prince*—datang dengan pakaian berburunya. Aku jadi iri padanya.

"Siapa?"

"Lima orang *knight*. Mereka mengatakan ingin menanyakan sesuatu kepada anda."

Aku yang mendengarnya segera melotot. Dengan cepat aku memakai cadarku dan membuat aku mendesah dengan lega. Tiba-tiba pandanganku bertemu dengan Ejner. Dia menyadarinya.

"Katakan pada mereka, aku harus berburu hari ini. Aku hanya bisa menemani

mereka untuk bicara malam nanti. Jadi mereka harus menunggu."

"Kalau bisa, saya akan ikut dengan anda berburu, My Prince."

Kami semua menatap ke sumber suara. Sialan, Jonathan ternyata yang datang. Kenapa harus dia? Bagaimana pun aku bersamanya bertahun-tahun. Seluruh gerakku pasti akan mudah dibaca olehnya. Itu membuat aku berdiri di belakang Ejner. Berusaha tidak terlihat olehnya.

"Ah, aku tidak tahu kalau ternyata aku kedatangan tamu istimewa. Anak ketua satu-satunya. Selamat datang, Jonathan Brats. Senang melihatmu ada di sini."

Jonathan menundukkan sedikit kepalanya. "Saya juga senang bisa berjumpa dengan anda. Jadi, bagaimana dengan tawaran saya, My Prince? Berburu bersama?"

"Tentu saja, aku tidak akan mungkin menolak anak ketua. Kalau begitu aku akan menunggu kalian di depan istana. Kita berangkat bersama dan aku pastikan

ini akan menjadi perburuan yang menyenangkan." Ejner mengatakannya dengan sangat menarik.

"Saya menunggunya, Prince."

Ejner melangkah melewati Jonathan dan aku mengikutinya. Aku berpapasan dengan Jonathan yang terus menatap ke depan tanpa melirikku. Tapi begitu melewatiku, aku bisa mendengar suara langkahnya yang berhenti. Saat itulah aku mempercepat langkah. Aku bahkan melangkah di samping Ejner, tanpa peduli dia suka atau tidak.

Ejner menatap aku sejenak tapi dia melanjutkan langkahnya. Aku berusaha tidak menatap lagi ke belakang.

Di depan kediaman Ejner sudah ada kuda berwarna putih yang sangat cantik. Kuda itu terlihat begitu menyatu dengan pemiliknya. Ejner naik ke kuda, dia mengulurkan tangan padaku. Aku menatap ke semua pelayan dan hanya menemukan Rut yang ceria melihatku. Aku meringis karenanya. Mereka semua

selama ini mengucilkan aku karena aku yang seperti menjadi kesukaan *prince*. Tapi aku juga tidak mau seperti ini, aku lebih suka tidak terlihat.

Meski aku mengatakannya seperti itu, mereka juga tidak akan peduli. Mereka akan tetap membenciku, apalagi Anne yang dulu sering kali berpikir kalau Ejner menaruh perasaan pada Rut dan malah sekarang seperti akulah yang menjadi kesayangan sang pangeran.

"Naik, Adeline. Kau mau berdiri saja di sana?"

"Prince, bisakah saya naik kuda lain?"

"Apa kau sedang menguji kesabaranku sekarang? Kau mau naik sendiri atau aku paksa menarikmu naik."

Akhirnya aku meraih uluran tangannya dan dengan mudah dia membawa tubuhku naik ke depannya. Aku memegang bulu panjang si kuda dan Ejner memegang tali kekang dengan dadanya menyapu punggungku yang membuat aku

harus begerak lebih maju. Ini sungguh mengesalkan.

Kuda sudah bergerak. Semua orang mengikuti kami dan Ejner berburu hampir dengan puluhan orang. Aku ragu kami akan mendapatkan kijang.

Chapter 10

Berburu

Tidak lama menunggu, Jonathan sudah datang dengan empat orang yang bersamanya. Pedangnya ada di pinggang kuda dan aku sungguh tidak yakin apa dia mengenaliku. Karena dia selalu mengatakan kalau aromaku bisa membuat dia mengenaliku meski aku berjarak sepuluh meter darinya.

"Pandang ke depan, Adeline. Jangan menatap pria lain, kau tahu kalau aku tidak terlalu suka diduakan."

Aku melirik ke belakang. "Diduakan?"

"Kau tidak tahu? Pelayanku hanya milikku, mereka bahkan tidak boleh berhubungan dengan pria lain tanpa persetujuanku. Kalau mereka sampai ketahuan maka aku akan memberikan hukuman yang tidak akan pernah mereka lupakan."

Aku mencebik. “Bukankah itu egois?”

Ejner meraih pinggangku dengan satu tangan, dia menarik aku mundur yang membuat aku terkejut.

“Apa yang anda lakukan? Orang-orang melihat.”

“Meski mereka melihat, bisa apa mereka? Kau sudah berani mengatakan aku egois? Apa kau tidak tahu kalau memberikan pernyataan seperti itu akan membahayakan dirimu sendiri? Apa selama ini tidak pernah ada yang memberikan hukuman padamu atas apa yang kau lakukan?”

“Maafkan saya, Prince. Saya lancang.”

“Jadi, apa aku memang egois? Haruskah aku lepaskan semua pelayanku dan membuat kau sendirian yang ada di kediamanku?”

Aku memutar bola mata agar dia tidak melihat kupandang ke depan. “Anda hanya ingin membuat saya bekerja

sendirian dan memberikan upah yang memang akan menguntungkan anda."

Dia terkekeh dengan geli, aku tidak tahu dia bisa terkekeh seprti itu. Tawanya mengalun lembut masuk ke telingaku. Harusnya dia lebih banyak tertawa, itu akan membuat dia lebih tampak normal.

"Sepertinya anda sedang sangat bahagia, Prince?" suara Jonathan langsung membuat aku siaga menatap ke arah yang berbeda.

"Pelayanku sedang menghiburku. Bukan hal yang akan membuat kau juga tertawa, Jonathan. Jadi jangan terlalu penasaran."

"Tentu saja tidak ingin menyela tawa anda yang sungguh indah untuk didengar itu. Tapi saya juga mendengar rumor tentang anda yang sepertinya sangat salah."

"Oh, ya? Rumor seperti apa itu? Akan kuatasi kalau memang tidak menyenangkan untuk kudengar."

“Kudengar anda tidak menyukai pelayan terlalu dekat dengan anda. Tapi melihat anda bahkan berkuda bersama pelayan anda, sepertinya mereka melebihkan rumor yang ada.”

Ejner berdecak ringan. “Rumor itu tidak sekedar rumor. Mereka mengatakan yang sebenarnya.”

“Lalu—“

“Yang satu ini berbeda. Dia bisa membuat aku lupa kalau dia hanya pelayanku. Dia bahkan membuat aku kagum padanya, kau akan tahu nanti jika bersamanya. Dia pelayan kesayanganku jadi kuharap jangan ada yang mengusiknya atau meminta bantuannya. Jika tidak terlalu lancang, aku tidak ingin berbagi pelayanku. Benar begitu, Adeline?”

Aku merasa tersentak. Nama yang disebut Ejner jelas membuat Jonathan sangat terkejut. Aku bahkan menatap Jonathan dan dia menatapku juga. Pandangan kami bertemu dan dia

mengenalku. Seperti yang dia katakan, dia memang mudah mengenalku.

Bahkan namaku tersebut di bibirnya meski tanpa ada suara yang terdengar.

"Jawab aku, Adeline. Jangan jadi bisu."

"Ya, Prince. Bisa kita jalan sekarang? Akan terlalu siang jika terus menundanya. Anda tidak sarapan jadi anda harus segera makan siang."

"Kau memang sungguh perhatian. Baiklah, kita jalan." Ejner sudah meminta kudanya melangkah. Aku hanya bisa beku dalam setiap pergerakan yang membuat aku lebih dekat dengannya. "Kau tidak nyaman sedekat ini?" bisik Ejner dengan suaranya yang menyapu daun telingaku.

"Tidak masalah, Prince."

"Bagus, karena kita akan mempercepatanya."

Dan kuda itu tidak lagi berjalan melainkan berlari dengan kencang yang membuat aku terkejut dan membuat aku memegang rambut kuda dengan lebih

kuat. Aku harap penutup wajah ini tidak lepas.

Tidak butuh waktu lama, kami sampai di tempat perbatasan hutan. Tenda sudah didirikan sejak kemarin dan Ejner turun dari kuda. Dia meraih pinggangku dan membawa aku masuk ke satu tenda yang paling besar. Sten juga ikut masuk untuk mendengarkan perintah dari Ejner.

"Buat tamu kita senyaman mungkin, Sten. Tempatkan mereka di tenda terbaik karena sepertinya mereka memiliki urusan yang sangat penting sampai mereka harus ikut denganku berburu."

"Baik, My Prince."

"Kau bisa pergi, pelayanku yang akan mengurus segalanya untukku."

Sten sudah menunduk dan berjalan pergi meninggalkan kami berdua di sini. Aku sendiri hanya berdiri diam dan memandang keluar lewat lubang dari tenda. Jonathan dan yang lainnya sudah datang, mereka ketinggalan kuda karena

Ejner memacu kudanya sekencang mungkin.

Saat itu kutemukan Jonathan menatap ke arah tenda, aku menurunkan kainnya dan membuat Jonathan tidak bisa melihatku.

“Kau mengenalnya?”

Aku berbalik dengan sangat terkejut. Aku menatap Ejner dengan tangan mengelus dada. “Anda mengejutkan saya.”

“Jadi kau sungguh mengenalnya?”

Aku menatap Ejner tidak mengerti. “Apa maksud anda? Saya tidak mengenal siapa pun yang anda maksud. Dan saya tidak ada kaitannya dengan *knight* jadi saya tidak mengenal mereka. Anda melebihkannya.”

“Begitu rupanya. Jadi pria itu memang suka memandang wanita seperti itu. Dia sungguh membuat aku benar-benar berpikir kalau kau mengenalnya. Cara dia menatapmu seperti dia sudah

menemukan kekasihnya yang sudah lama hilang."

Aku bergerak meninggalkan Ejner, kalau aku diam saja di sana, itu akan membuat dia tahu kalau aku berbohong. "Dia sepertinya memang memandang dengan cara seperti itu. Saya akan menyiapkan makan siang untuk anda. Setelahnya anda harus mulai siap berburu."

Chapter 11

Kecurigaan

Ejner keluar dari tendanya dan aku yang sedang membersihkan alat berburunya segera menghentikan apa yang kulakukan karena dia memanggilku datang padanya. Aku berdiri di depannya dengan bingung. “Perbaiki pakaikanku, rasanya tidak nyaman.” Dia langsung membentangkan tangan.

Aku memperhatikan pakaiannya dan sepertinya tidak ada yang aneh. Semuanya masih terpasang dengan benar, tapi aku yang tidak mau membantahnya dan memberikan alasan untuknya mengatakan aku tidak patuh segera memeriksa semuanya. Mulai dari sepatu, celana dan bahkan ikat pinggangnya. Semuanya baik-baik saja, seperti yang kudugakan.

Aku yang tengah memeluk Ejner untuk memeriksa apakah ikatannya sudah tepat

harus tersentak ketika ada deheman yang kudengar dari belakangku. Aku segera menjauh dari Ejner dan berdiri di samping pria itu. Sesaat kutemukan senyuman kemenangan Ejner yang membuat aku hanya menatap aneh padanya.

"Apakah tendamu nyaman, Jonathan?"

Jonathan dengan tangan terkepal kuat memberikan senyuman yang sungguh didorong dengan paksaan. "Ya, Prince. Sangat nyaman, terima kasih untukmu."

"Baguslah. Aku senang mendengarnya. Kalau begitu, kita harus memulainya sekarang. Pengawalku sudah memberikan batas perburuan jadi sebisa mungkin jangan keluar dari garis merahnya. Dan kuharap kau tidak memakai kekuatanmu, Jonathan. Itu tidak akan adil bagiku."

"Saya tidak akan curang. Saya menjamin dengan diri sendiri."

Mereka berdua saling melempar senyuman ramah tapi mata keduanya saling menatap dengan sengit. Aku yang melihat hanya menggeleng dengan aneh,

lalu kemudian aku terdiam saat Ejner menatapku dalam.

"Tunggu aku, jangan masuk ke hutan. Bahaya."

Aku mengangguk pelan.

"Prince," Sten datang dengan tergesa-gesa. "Perburuan harus ditunda satu jam lagi. Beberapa hal terjadi di dalam sana dan garis merah belum bisa dibentangkan."

Ejner menatap Sten kesal tapi dia tahu kalau dia tidak akan bisa berbuat apa-apa. Akhirnya hanya desahan yang dia berikan dan dia memerintahkam Sten untuk menyiapkan tempat duduk. Ejner duduk menunggu bersama Jonathan sedangkan aku berdiri di sisi Ejner menatap ke kedalaman hutan.

"Sembari menunggu, My Prince, bolehkah saya mulai pertanyaan saya atas alasan saya datang ke sini?" izin Jonathan.

"Silakan. Aku memang sangat penasaran dengan alasanmu."

Jonathan menarik napasnya panjang dan menghembuskannya secara perlahan, aku mengamati dia melakukan itu dengan cukup hati-hati, membuat aku yakin apa yang akan dia katakan sebenarnya. Sepertinya memang menyangkut aku secara tidak langsung.

"Ini soal penutupan yang anda lakukan di tempat pelacuran terbesar di wilayah kekuasaan anda. Kejadiannya baru beberapa hari, anda pasti masih ingat dengan baik."

"Tentu aku mengingatnya. Kenapa? Apa kau tidak setuju dengan yang kulakukan, Jonathan?"

"Mana mungkin," elak Jonathan cepat. "Saya sangat setuju. Bahkan dari seribu orang yang mengusulkan, saya adalah salah satunya. Jadi bisa dikatakan kalau saya sangat setuju."

"Bagus kalau begitu, aku senang tidak perlu berselisih dengan para *knight*. Lalu katakan, kenapa kau membahasnya kalau kau memang setuju?"

"Paman saya meninggal di sana, Prince. Ada yang bertarung dengannya dan dia terluka oleh pedangnya sendiri. Saya bisa jamin kalau itu bukan bunuh diri," Jonathan langsung menjelaskan saat dia sendiri sudah tahu apa yang akan disimpulkan oleh Ejner. Terluka oleh pedang sendiri biasanya dilakukan *knight* untuk bunuh diri.

Ejner menatap aku sejenak. Dia seperti dapat menebaknya. Aku sendiri melengos tidak membalas pandangan curiga itu. "Bagaimana kau sangat yakin kalau pamanmu tidak bunuh diri?"

"Karena saya melihat bekas-bekas pertarungan. Beberapa lebam dan luka pukulan diterimanya."

Ejner mengangguk dengan paham. "Aku mengerti. Tapi yang tidak kumengerti, kenapa pamanmu ada di rumah pelacuran? Bukankah kalian para *knight* menjamin kalau kalian tidak akan pernah melakukan hal-hal yang berdosa. Tidur dengan wanita yang bukan istri jelas merupakan dosa

yang sangat besar. Jika ketua kalian sampai tahu, dia sudah seharusnya membunuh kalian. Apa aku salah dengan hukum *knight*?"

"Tidak, Prince. Anda tidak salah."

"Lantas?"

"Paman saya adalah orang yang berdosa. Dia keluar-masuk pelacuran atas hasratnya sendiri. Beberapa teguran sudah dilayangkan tapi tidak ada yang mempan."

"Siapa yang menegur?"

Jonathan berdehem. "Saya, My Prince."

"Dan ayahmu?"

Jonathan bungkam. Dia harusnya tidak membahas soal pamannya di sini bahkan demi sebuah tugas, *knight* yang ketahuan masuk ke rumah pelacuran tanpa membawa surat perintah akan tetap mendapatkan hukuman. Kaisar sudah memberikan aturan untuk itu dan ketua juga turut campur pada aturan yang dibuat. Jonathan jelas datang tanpa memikirkan

segalanya matang-matang. Dia hanya terbawa emosi dan rasa kehilangan.

"Aku tidak akan mempermasalahkan apa yang kudengar tadi. Dan aku juga tidak akan melaporkannya pada kaisar. Kita bisa melupakannya karena itu memang kesalahan pamanmu sendiri. Dan soal kematiannya, aku juga tidak tahu. Aku bahkan tidak bertemu dengan satu pun *knight* di dalam rumah pelacuran itu. Jadi aku tidak bisa membantumu."

"Terima kasih atas kemurahan hati anda yang mau mengerti, My Prince. Dan saya sendiri akan mencari tahu dengan benar siapa pelakunya. Saya tidak akan melepaskannya."

"Maka aku tidak akan menghalangi."

Jonathan sempat melirik padaku, dia mencurigaiku. Dan dia melakukan hal yang tepat. Dia mengarahkan kecurigaannya pada orang yang tepat. Harusnya kini kami memang sudah menjadi musuh. Kami berada di kubu yang berbeda dan tidak

akan pernah ada jalan untuk kembali bersama.

Chapter 12

Pertarungan

"Ingat, jangan masuk ke hutan."

"Anda sudah mengatakannya sebanyak tiga kali sampai dengan detik ini, Prince. Dan saya juga akan memberikan jawaban yang sama. Saya tidak akan masuk ke hutan karena saya lebih suka berada di dalam tenda dan membaca buku saya."

"Bagus. Jangan melanggar apa yang kau sendiri katakan."

Aku mengangguk dengan lesu. Dia kemudian naik ke punggung kuda dan aku mendongak menatapnya. Dia meletakkan tangannya di atas kepalaku yang membuat aku menatap aneh padanya.

"Aku akan kembali secepatnya," ucapnya seolah aku adalah istri yang akan ditinggalkannya.

“Selamat jalan.” Aku tersenyum tipis.

Dia kemudian pergi dengan langkah kudanya yang menjadi musik perpisahan kami. Di kejauhan sana Jonathan masih memberikan aku pandangan yang tidak dapat kubaca. Seolah aku sudah melakukan hal yang sama sekali tidak dia mengerti.

Aku juga tidak mengerti dengan segala hal menyangkut dirinya. Kupikir setelah dia yakin siapa aku, dia akan langsung membongkar penyamaranku. Tapi kurasa dia masih membutuhkan bukti yang nyata, aku harus membuka penutup wajahku dulu di depannya baru dia akan benar-benar yakin kalau aku adalah mantan tunangannya.

Selama ini Jonathan memang seperti itu, aku sendiri yang tidak menyadarinya. Bahwa Jonathan lebih percaya dengan apa yang dia lihat dari pada apa yang dia dengar. Itu makanya dia tidak pernah percaya kalau ayahnya adalah pelaku curang di dunia ini. Karena selama ini, yang

dia lihat pada diri ayahnya adalah sebuah kebaikan. Ayahnya—di mata Jonathan—adalah pria baik yang bahkan akan selalu berjalan lurus dan membasmi kejahatan. Jonathan tidak tahu seberbahaya apa ayahnya.

Bahkan setelah pria tua itu memastikan kalau aku harus dibunuh, Jonathan tetap berpihak pada ayahnya. Dia masih saja berpikir akulah yang salah dan pantas untuk dihukum mati. Hanya perasaannya yang menahan dia mendukung pembunuhan untukku.

Tidak kusangka selama ini aku bersama orang yang salah. Untung saja aku tidak mencintainya. Bersama dengan Jonathan hanya karena dia selalu melindungiku dan mengajarkan aku bertarung. Itu yang membuat aku tidak tega menolaknya saat dia meminta aku bersamanya. Kini keputusan itu terdengar begitu mengerikan.

Aku mendesah, sudah cukup memikirkan masalalu. Aku harus masuk ke

tenda dan melanjutkan bacaanku. Tapi sebelum aku benar-benar berbalik, kutemukan banyak sekali burung hitam yang terbang. Jika dilihat dari bentuk formasinya, itu jelas panggilan untukku. Siapa pun dia, pasti aku tidak dipanggil untuk makan bersama.

Dengan langkah cepat aku menyelinap ke belakang tenda dan bergerak ke sisi hutan. Aku masuk ke hutan dan mencari arah di mana burung itu terbang. Tidak butuh waktu lama, aku menemukannya. Sebuah tanah lapang yang dikelilingi dengan pohon-pohon besar. Aku mencari pemanggilku dan tidak menemukannya. Cukup lama mencari dan hanya menemukan kekosongan, aku melangkah memutuskan pergi sampai seseorang menghadangku.

Aku menatapnya. “Mads?” sapaku. Dia adalah pria yang memasukkan aku ke rumah pelacuran. Tapi tampilannya sekarang lebih baik, dia juga tidak ikut ke dalam rombongan Jonathan, padahal dia orang kepercayaan Jonathan.

“Senang melihatmu, Adeline.” Tangan Mads bergerak dan cadarku lepas begitu saja, membuat aku menatapnya dengan kesal.

“Apa yang kau lakukan di sini? Dengan penampilan seperti itu, kurasa kau bukannya mau berburu.”

“Aku lupa mengatakannya, ketua mengangkatku menjadi wakilnya. Aku menggantikanmu.” Dia tersenyum dengan sangat bangga.

“Bagus untukmu. Jadi kau datang padaku hanya untuk mengatakan hal itu? Apa selamat dariku memang begitu penting?”

Dia berjalan memutariku, dia seolah menemukan apa yang selama ini dia inginkan. “Tentu bukan hanya itu dan bukan itu. Aku datang ke sini karena salah satu orang yang bersama Jonathan mengirim kabar kau masih hidup dan berada di sisi prince. Aku datang untuk memastikan.”

“Setelahnya?” tanyaku dengan pandang tetap ke depan tanpa terpengaruh dengan dia yang terus bergerak memutariku.

“Tentu saja aku harus menyingkirkanmu. Aku tidak mau kau kembali ke sisi *knight* dan merebut apa yang sudah menjadi milikku.”

“Kau pikir aku mau kembali dan kau pikir ketua akan membiarkan aku kembali?”

“Jonathan akan melakukan segala cara untuk membuatmu kembali. Aku tidak mau menanggung resiko. Aku juga tidak mau hanya diam menunggu dengan tidak pasti sambil ketakutan soal kau yang bisa saja tiba-tiba datang dan mengambil posisiku. Jadi aku harus bergerak dan melenyapkanmu adalah satu-satunya hal yang terpikirkan olehku.”

“Kau terlalu buta untuk melihat, kalau aku bukan sainganmu.”

“Masa bodoh! Kau harus mati!” Dia maju menyerang dan membuat aku bergerak mundur. Tangannya dan

tanganku bertemu menciptakan ledakan yang sangat dashyat.

Aku merapatkan kaki dengan satu tangan ada di belakang tubuh. Kupandang dia yang menatap aku dengan buas. Dia mengulurkan tangan dan pedangnya langsung keluar dari sarung. Aku tersenyum ke arahnya saat dia datang menyerang dengan pedang terayun membabi-buta ke arahku.

Aku berhasil menghindari beberapa serangan sampai dia membuat aku lengah, satu sayatan berhasil dia ciptakan di lenganku, membuat darahnya mengalir deras di sana. Itu membuat aku kesal dan aku mengulurkan tangan. Pedangku datang.

“Kau berbohong padaku?” tanyanya dengan kelabakan.

“Berbohong? Kapan?”

“Kau mengatakan pedangmu tertinggal di danau.”

“Memang benar tertinggal. Tapi aku tidak pernah mengatakan kalau aku tidak bisa memanggilnya. Aku menyegelnya di danau dan dia akan datang kapan pun aku membutuhkannya. Ah, kau menyerangku karena berpikir aku kehilangan pedangku?”

Dia bungkam dengan gigi gemeretak.

“Kau seperti orang tua yang ingin melawan anak kecil ternyata. Aku tidak tahu kalau Jonathan memiliki pengecut di sisinya.”

Chapter 13

Kematian

"DIAM KAU, PELACUR!! Aku akan membunuhmu!" Dia kembali maju. Kali ini matanya memerah dan serangannya mulai mengusikku. Membuat aku yang tadinya tidak berniat melukainya akhirnya terpancing begitu saja. Aku menyerang sama kuat dengan serangannya. Beberapa kali pedang kami berbenturan yang membuat suaranya terdengar nyaring.

Aku bergerak ke pohon dan berjalan di pohon. Dia mengikutiku. Aku naik dan memutar tubuhku lalu aku melayang. Melewatinya yang kebingungan setelahnya aku menusuk bagian belakang tubuhnya. Suara teriakannya keras.

Aku berbalik dan menemukannya yang sudah tumbang. Pedangku kucabut dan dia coba berbalik dengan suara napas yang memburu. Kulihat mulutnya

mengeluarkan darah yang membuat aku tahu kalau ajalnya akan segera tiba.

Desahanku lolos begitu saja. Aku duduk di dekatnya. “Sudah kukatakan sejak kau menyelamatkan aku, Mads. Aku tidak akan pernah kembali lagi ke *knight.* Selamanya aku tidak akan menerima memiliki ketua seperti itu. Kau harusnya percaya padaku. Bukannya malah datang hanya untuk membunuhku. Apa sebenarnya yang kau pikirkan?”

Dia tersenyum dengan suara napas yang memendek. “Aku menjadi serakah, Adeline. Aku sungguh serakah.”

“Harusnya aku tidak menghunuskan pedangku padamu, Mads. Aku terbawa emosi. Bagaimana pun, kau yang sudah menyelamatka aku. Harusnya aku membalas jasa bukan malah membalasnya dengan darah.”

“Jangan terlalu merasa bersalah, Adeline. Karena aku tidak pantas mendapatkan rasa bersalahmu setelah apa yang kulakukan padamu.”

“Aku memaafkanmu atas segalanya. Membawaku ke rumah pelacuran, juga coba membunuhku. Aku sudah memaafkannya.”

“Sayangnya, bukan hanya itu yang pernah kulakukan.” Dia meraih tanganku dan menggenggamnya. Pandangannya mengarah ke atas dan dia terlihat meneteskan airmata. “Aku sepertinya akan siap ke neraka, tapi aku harus mengatakan padamu yang sebenarnya.”

“Yang sebenarnya?”

“Orangtumu. Bukan klan lain yang membantai mereka. Melainkan ketua. Dia yang membunuh seluruh keluargamu hanya karena ketua tahu kalau ayahmu akan siap diangkat menjadi penasihat kaisar. Ketua tahu kalau sampai pengangkatan itu terjadi maka ayahmu akan menguasai *knight* dan selamanya *knight* akan bergantung pada keluarga kerajaan. Ketua ketakutan dan dia menyerang rumahmu malam itu.”

Aku meremas tangan Mads. “Apa yang kau katakan? Katakan dengan benar!”

“Maafkan aku, Adeline. Aku tahu semuanya, aku melihatnya. Hanya saja waktu itu aku masih sangat muda. Aku ketakutan dan setelah dewasa, rasa takut itu malah tidak menghilang. Aku takut kau tidak akan percaya dan malah melaporkan aku pada ketua.”

“Kau mengatakan yang sebenarnya?”

Dia mengangguk kecil. “Ada beberapa peninggalan ayahmu di rumah ketua. Di ruang rahasianya. Ambil buku di rak kedua baris ketiga. Pintunya akan terbuka dan kau akan ....”

“Mads! Jangan mati dulu! Katakan yang sebenar, Mads?”

Tapi terlambat, bisa kurasakan tangannya yang memegang tanganku mulai mengendur dan matanya menatap kosong. Aku meneteskan airmata. Bukan untuk kematiannya, melainkan untuk apa yang baru saja aku tahu.

Jika benar ayah mati dengan cara seperti itu, maka aku harus mencari tahu. Jika benar ketua pelakunya, tidak ada cara lain yang kutahu selain membunuhnya. Akan kubuat dia mati mengenaskan di tanganku. Aku mengepalkan tangan dengan kuat.

Segera aku berdiri dan meninggalkan mayat Mads. Aku terlalu kesal hanya untuk sekedar menyembunyikan mayatnya. Pedang yang ada di tanganku sudah kulepas dan pedang itu menghilang begitu saja. Para *knight* memang sangat mengandalkan pedangnya. Tanpa pedang, kami seperti hanya anak kecil yang belajar bertarung. Meski begitu, semakin bagus tenaga dalammu maka pedangmu juga akan semakin hebat dalam membantumu bertarung.

Kulangkah kaki keluar hutan setelah berputar-putar tidak tentu. Di luar hutan aku malah menemukan Jonathan yang seperti sedang menunggu kedatanganku, untung aku sudah memakai penutup wajah. Aku menatapnya, dendam kesumat

tiba-tiba saja ada di dadaku. Meski begitu, aku tidak akan gegabah. Aku harus mencari tahu dulu yang sebenarnya baru aku akan bertindak.

"Bukankan prince memintamu menunggunya? Kau tidak mematuhi yang dia katakan. Tidak takut dia akan memberikan hukuman?"

"Bukan masalahmu, Tuan. Harusnya jangan terlalu ikut campur."

"Ikut campur?" Dia terkekeh geli. "Aku hanya tidak mau prince memberikan hukuman dengan berat, hari ini cukup melelahkan bagi kami dan dia pastinya sangat membutuhkan pelayannya. Kalau dia tidak menemukanmu—"

"Dia terlalu menyayangiku untuk memberikan aku hukuman. Ah, kau pastinya tidak tahu betapa sayangnya dia padaku."

"Kau—"

"Saya sebaiknya kembali ke majikan saya. Seperti yang anda bilang, dia pasti

sangat membutuhkan saya." Aku melewatinya dengan puas, meski begitu bahkan sedikti ukiran senyuman tidak bisa kulakukan. Karena aku terlalu dipenuhi dengan banyak hal di kepalaku.

Langkahku mulus sampai aku bisa merasakan gerakan di belakangku. Seseorang hendak meraih tali cadarku. Itu membuat aku bergerak luwes menghindarinya. Dia terus bergerak hendak membuka penutup wajah ini, tapi aku jelas tidak akan membiarkan dia melakukannya dengan mudah. Adegan itu berlangsung cukup lama sampai dia berhasil memakai tenaga dalamnya dan membuat cadarku terlepas dari wajah.

Tubuhku tiba-tiba berputar dan aku sudah berada dalam rengkuhan seseorang. Dia setengah memelukku dan menyembunyikan wajahku. Kalau aku tidak menghidu aromanya maka aku akan berpikir dia bukan prince. Karena aku bisa merasakan tenaga dalam yang sangat besar seperti keluar dari tubuhnya. Tapi setelah kucari lagi, tidak ada jejak sama

sekali. Itu membuat aku yakin kalau aku hanya mengkhayalkannya.

"APA YANG KAU LAKUKAN!?" seruan dengan tanya menggelegar itu bahkan sampai mengejutkan aku. Aku sempat mencari keberadaan Jonathan dan kulihat dia sedang berlutut di atas tanah.

Chapter 14

Luka

"Kau tidak tahu kalau aku memiliki peraturan di kediamanku, Jonathan? Orang asing tidak bisa melihat wajah pelayanku. Dan kau malah memaksa membuka penutupnya? Apa ini caramu menantangku?"

"Saya tidak akan berani, My Prince."

"Tidak berani. Lantas apa yang baru saja kulihat?"

"Itu hanya kesalahpahaman."

Ejner mendengus. "Kesalahpahaman?"

"Saya tidak sengaja, My Prince. Anda bisa bertanya pada pelayan anda. Dia akan mengatakan yang sebenarnya."

"Dia mengatakan yang sebenarnya?" Ejner bertanya padaku dengan nada menuntut. Amarah Ejner tidak terkendali, entah apa yang begitu membuat dia

marah. Mungkin sang pangeran terlalu ketat pada aturan yang dia buat sendiri sampai dia akan murka jika ada yang melanggarnya.

Aku tidak mungkin mengambil resiko dengan mengatakan yang sebenarnya pada Ejner. Kalau sampai dia memberikan hukuman yang berat untuk Jonathan, itu akan membuat beban di hatiku ada untuknya. Sudah kuputuskan segala hal yang bersangkutan dengan Jonathan, jadi aku tidak mau rasa bersalah akan menahanku.

"Ya, Prince. Dia mengatakan yang sebenarnya, dia tidak sengaja."

Remasan di bahuku menguat, ada amarah dari Ejner yang entah tertuju pada siapa. Mungkin padaku atau malah Jonathan. Aku tidak dapat memastikan.

"Kau bisa pergi, Jonathan. Kuharap ketidaksengajaan ini hanya sampai di sini. Kalau kau mengulanginya lagi, aku tidak peduli, sengaja atau tidak, kau akan dapatkan hukuman dariku."

“Terima kasih, My Prince. Saya permisi.” Jonathan sudah melangkah pergi, bisa kudengar dari suara langkahnya.

Tanganku dicengkram dan ditarik dengan kasar meninggalkan tempat itu. Aku bahkan tidak memakai penutup wajah dan Ejner tampak tidak peduli. Dia membawa aku masuk ke tenda melalui belakang dan begitu saja aku dihempaskan ke atas kursi. Aku mengaduh tapi Ejner tampak tidak peduli. Dia malah sibuk mondar-mandir dengan kekesalan yang menguar di tubuhnya. Aku hanya menatapnya dengan coba menyembunyikan luka di lenganku.

Ejner tidak tahu ada luka itu karena aku memasang mantel yang sempat kubawa. Itu membuat lukanya tersembunyi tapi tidak dengan darahnya. Aku harus segera mengobatinya karena kalau tidak, aku akan mati kehabisan darah.

“Apa sebenarnya hubungan kalian?” tanya Ejner setelah selesai dengan mondar-mandir tidak jelasnya.

Aku menatap Ejner bingung. “Ya, My Prince?”

“Aku tanya, apa hubunganmu dan anak ketua itu? Kenapa kau melindunginya?”

“Saya tidak—“

“Kau melindunginya!” seru Ejner memotong ucapanku. “Kau pikir aku baru datang saat memisahkan kalian? Aku melihat kalian bertarung dan kau mempertahankan penutupnya. Kau jelas tidak mau dia melihatmu, kau takut dia mengenalimu. Jadi katakan sekarang, apa hubungan kalian?”

“My Prince, saya dan dia tidak ada hubungan apa pun. Saya hanya pelayan, mana mungkin kami ada hubungan.” Aku berdiri dan bisa kurasakan tempatku berpijak berputar. Bukan, kepalaku yang sedang pusing, itu makanya rasanya berputar.

“Kau bekerja padanya sebelumnya? Apa kau pelayannya?” Ejner berdiri di depanku dengan tegak menjulang.

“Saya akan mengatakannya nanti, tapi sekarang saya harus—“

“Kita belum selesai,” pria itu kembali memotong ucapanku. Dia juga mencengkram lenganku di mana lukaku berada. Aku berteriak kesakitan, sepertinya aku menjadi cengeng yang membuat aku tidak lagi menahan rasa sakit yang sejak tadi coba kusembunyikan.

Ejner tampak terkejut. Tapi keterkejutannya itu bertambah parah saat aku limbung dan hampir jatuh mengenaskan. Ejner sigap menangkapku dan aku berada dalam pangkuannya. Dia begitu saja memangkuku dengan wajah kami yang bertemu. Aku tersenyum lemas.

“Apa yang terjadi padamu?” tanya Ejner memegang wajahku. Dia mungkin merasakan dingin.

“Saya hanya membutuhkan istirahat, Prince. Saya akan baik-baik saja setelah istirahat.”

Ejner memperlihatkan tangannya, ada darah di sana. Dia bingung, bisa kulihat

dari wajahnya. Tapi kemudian dia membuka bagian lengan mantelku dan menemukan luka menganga di sana. Luka yang masih meneteskan darah itu tampak membuat dia semakin marah.

"Apa Jonathan melakukan ini padamu? Dia melukaimu?"

"Tidak, Prince. Dia tidak melakukannya."

"Kau akan melindunginya lagi?"

"Kali ini saya mengatakan yang sebenarnya, dia tidak melukai saya, Prince. Ini luka karena jatuh, saya masuk ke hutan dan tidak sengaja berguling lalu mendapatkan luka ini."

"Kau mengatakan yang sebenarnya?"

Aku menatapnya dalam. Kupastikan kesungguhanku dalam tatapan yang kuberikan padanya. "Saya tidak berbohong pada anda sekarang. Saya mengatakan yang sebenarnya."

“Baguslah, jangan berbohong lagi padaku hanya demi melindungi pria lain. Mengerti?”

Aku tidak mengerti kenapa dia begitu membencinya. Tapi pikiranku buyar saat dia mengangkat tubuhku dan mengendongku. Harusnya aku tidak perlu terlalu terkejut dia menggendong karena tadi saja dia memangku, tapi aku sungguh terkejut.

Dia membawa aku ke ranjangnya dan merebahkan aku di sana. Aku menatapnya dengan bingung.

“Anda tidak perlu melakukan ini, Prince. Saya—“

“Melakukan apa? Menggendongmu atau membawamu ke tempat tidurku?”

Aku menelan ludah dengan susah payah. Saat aku memikirkannya, rasanya tidak terlalu vulgar tapi saat aku dia mengatakannya kenapa aku merasakan gejolak di perutku yang membuat aku kehilangan kata.

“Terima saja apa yang kulakukan, Adeline. Karena aku memang mau melakukannya. Jangan menolak dan harusnya kau tidak terluka. Aku benci melihat darah.”

Chapter 15

Tuduhan

Aku bangun dan menatap sekitar. Kutemukan pakaianku sudah dilepaskan dan hanya menyisakan dalaman yang memang tidak transparan. Tapi tetap saja pakaian itu membuat aku malu karena hanya menutup bagian dada sementara bahuku telanjang. Tidak ada pelayan di sini selain aku, jadi siapa yang membuka pakaianku?

Ejner? Benarkah dia harus melakukannya sampai sejauh ini?

Tapi di dekat ranjang juga kutemukan baskom dan kain. Berarti malam tadi aku demam dan tidak mungkin Ejner yang merawatku. Berarti memang ada orang lain.

Aku menatap segala arah, mencari di mana pakaianku berada. Sebelum aku berhasil menemukannya, suara pintu yang

dibuka membuat aku membalut diriku dengan selimut. Ada kain penutup ranjang yang membuat mereka yang dari luar tidak bisa melihat langsung padaku.

Dengan rapat ku bungkus diri dan berdiam seperti patung.

“Prince, anda sudah tidak tidur selama tiga malam untuk merawatnya. Itu makanya saya membawa salah satu pelayan ke sini untuk menggantikan anda. Seperti yang dikatakan tabib kerajaan, kita tidak akan tahu kapan dia akan bangun. Jadi kalau anda terus memaksa diri, saya takut anda yang akan tumbang.”

Aku yang mendengarnya tercengang. Dugaanku salah. Aku kembali menatap baskom dan tubuhku. Ejner yang merawatku. Tapi kenapa dia melakukannya? Kenapa pria itu sangat peduli?

“Kau meremehkan aku, Sten? Aku tersinggung mendengarnya.”

“Saya tidak bermaksud seperti itu, Prince. Saya hanya—“

“Sudah, jangan dilanjutkan. Bawa pelayan itu pergi karena kita tidak membutuhkannya.”

“Bagaimana kalau dia tinggal dan melayani anda? Hanya untuk memberikan anda air hangat atau teh.”

“Pelayanku ada. Dia hanya sedang terbaring sakit, jadi aku tidak membutuhkan pelayan lain. Aku hanya mau pelayanku. Sekarang pergi, kau mulai menguji kesabaranku.”

“Baik, Prince. Saya permisi.”

Tidak lama pintu terdengar tertutup. Lalu suara langkah datang mendekat padaku. Aku kembali mengeratkan selimut dan saat tirai dibuka, pandangan Ejner dan aku bertemu. Kupandang dia dengan terkejut karena penampilannya yang jauh berbeda dari terakhir aku melihatnya dan dia menatapku juga terkejut, mungkin karena dia tidak menyangka kalau aku akan bangun saat ini.

Ejner langsung duduk di dekatku, dia menempelkan punggung tangannya ke

keningku yang membuat aku terkejut. Saat dia menarik tangannya kembali, kudengar desahan leganya yang membuat aku menatapnya dengan bingung.

"Kau sungguh sudah sadar?"

"Ya, Prince. Kenapa?"

Matanya melotot marah. "Kau masih tanya kenapa? Kau tiga hari ini terus bangun dan menangis. Kau bahkan bangun dan hanya diam tanpa menjawab apa pun yang kutanyakan."

Tiga hari? Hebat sekali. Aku tidak pernah mengalami tidur selama itu dan rasanya tidak menyenangkan. Badanku terasa tidak menyenangkan dan kurasakan seperti aku baru saja bangun menjadi patung batu.

"Apa kau sungguh sadar sekarang?"

Kutatap dia tersinggung. "Tentu saja, My Prince. Maafkan saya."

Ejner duduk di sisiku, dia meletakkan yang dibawanya. Saat ku tengok apa yang dia bawa, kutemukan air yang terlihat agak

kemerahan. Mencium dari aromanya, itu teh. Dia menyuapiku dengan air itu setiap hari? Apa yang dia lakukan terus membuat aku bertanya-tanya. Apa sungguh dia memperlakukan semua pelayannya seperti yang dia lakukan padaku?

"Kenapa minta maaf?" tanyanya yang sudah mencoba membuatku minum teh yang tadi dibawanya.

Aku mengambil cangkir itu dari tangannya. "Akan saya minum sendiri. Dan saya mengatakan maaf karena telah membuat anda repot. Apalagi kita jadi lama di sini, harusnya anda kembali saja ke kediaman anda yang nyaman. Orang lain bisa melakukannya, merawat saya."

"Tidak kuizinkan siapa pun mendekatimu, jadi bagaimana mereka akan merawatmu?"

"Kenapa?"

"Tidak ada alasan."

Kami saling berpandangan dalam gerakanku meminum teh yang masih

panas itu. Panasnya membakar lidah, tapi aku menahannya karena aku terlalu hanyut pada kedalaman mata yang menatapku tersebut. Dia memberikan pandangan yang kembali membuat aku harus mempertanyakan kenapa rasanya dia memperlakukan aku dengan berbeda.

Suara langkah yang datang, yang tidak hanya satu dua langkah itu membuat pandanganku dan Ejner terputus. Aku menatap ke balik tirai.

"My Prince, saya datang karena mendengar pelayan anda sudah sadar."

Ejner menatap dengan kesal. "Dia baru saja bangun. Bahkan belum sepenuhnya pulih. Haruskah kau datang menanyakannya di saat seperti ini?"

"Menanyakan apa?" tanyaku pada Ejner.

"Maafkan kelancangan saya, My Prince. Saya hanya butuh jawaban sesegera mungkin. Pelayan anda satu-satunya saksi yang mungkin melihat

segalanya. Saya membutuhkan jawabannya."

"Kau bisa tanya. Aku akan menjawab," timpalku. Mendahului penolakan Ejner yang malah akan membuat segalanya menjadi runyam. Ejner hanya menatap aku dalam diam.

"Maafkan kelancanganku, Pelayan. Aku hanya ingin tahu, apa kau terlibat ke dalam pembunuhan yang terjadi pada temanku?" Jonathan langsung ke intinya.

Dengan marah Ejner menyibak tirainya. Dia lupa dengan wajahku yang belum tertutup dan tepat saat itu aku bertemu pandang dengan Jonathan. Mata kami bertemu, kini dia tahu siapa aku. Hanya satu sudut bibir terangkat yang kuberikan padanya. Dia mungkin tidak terlibat pada kasus yang dilakukan oleh ayahnya pada ayahku. Tapi aku tetap membencinya. Aku sungguh membencinya sampai kurasakan aku ingin membunuhnya. Kurasa pedangku siap bergerak menancap di jantungnya.

Aku memejamkan mata. Berusaha menahan kemarahanku yang berkobar. Aku tidak boleh gegabah. Aku belum menemukan bukti yang benar-benar mengatakan ketua sebagai pembunuh orangtuaku. Itu hanya perkataan Mads yang bahkan tidak kutahu sejauh apa kebenaran pada perkataannya.

Chapter 16

Pulang

"Jadi maksudmu datang ke sini adalah karena kau menuduh pelayanku yang membunuh temanmu itu?" Ejner menjulang di depan Jonathan dengan amukan yang menguar di tubuhnya.

"Saya tidak bermaksud seperti itu, Prince. Tapi sepertinya dugaan saya benar karena anda bersama dengan salah satu *knight*. Dia pastinya terlibat dan bisa saja dialah pembunuhnya."

"Salah satu *knight*?" Ejner menatap ke belakang tubuhnya.

Jonathan berdiri. "Saya akan membawanya bersama kami, dia sudah lari dari tempatnya dan dia harusnya kembali ke rumah. Kami harus membawanya pulang, My Prince."

"Maksudmu mengadiliku?" Aku menyibak tirai dan keluar dari

persembunyianku. Kutatap dia dengan dagu tegak dan sepertinya pakaianku cukup mengganggunya meski aku sama sekali tidak terganggu.

Dan tidak hanya Jonathan yang terganggu, Ejner juga tidak nyaman. Itu makanya dia segera menaruh mantelnya di tubuhku, membuat mantel besar itu membungkusku dengan rapat.

"Mengadili?" Jonathan menatapku dengan tidak percaya. "Aku mencintaimu, berapa kali harus kukatakan itu padamu, Line? Aku mencintaimu dan tidak mungkin aku akan membiarkan orang lain melakukan hal buruk padamu. Aku akan melindungimu, aku sudah tegaskan itu. Bahkan ayahku tidak akan kuizinkan melakukan hal buruk padamu."

"Lalu apa yang akan kau lakukan jika kukatakan akulah yang membunuh Mads?"

Jonathan menatapku mencoba meyakinkan dirinya, dia menemukan jawabannya. Aku tidak pernah berbohong lewat mataku dan dia tahu itu. "Kau

sungguh melakukannya? Kenapa kau membunuhnya? Dia sudah menyelamatkanmu dari pengejaran kami. Dialah yang membawamu ke—“

“Rumah pelacuran. Benar, dia melakukannya dan aku hampir dibunuh oleh pamanmu yang berpikir dia akan mendapati perempuan istimewa melayaninya dan malah menemukan mantan tunangan keponakannya. Dia terkejut dan menyerangku. Itulah yang membuat pamanmu berakhir berkelahi denganku. Dan dia bunuh diri, dia salah mengayunkan pedangnya dan pedang itu melukainya.”

“Apa yang membuat kau begitu membenci kami, Line?”

“Kau tidak mendengarkan, Jonathan. Aku tidak mengusik jika mereka tidak mengusikku. Aku tidak akan ikut campur jika memang tidak sangat mengharuskanku menjawabnya. Apalagi menyangkut apa yang dilakukan ketua. Kau tahu sendiri—“

“Kita tidak membahas itu,” potongnya dengan penuh tekanan.

“Baik, lalu apa yang ingin kau bahas jika kau sungguh tidak mau membahas itu?”

Dia coba menenangkan perasaannya sendiri yang membuat aku ingin segera hengkang dari depannya. Aku sungguh ingin pergi dan tidak melihat wajahnya lagi, matanya yang menuduhku membuat aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Bagaimana pun kami telah lama bersama. Dia selalu ada di sisiku dan tahu kalau dia memberikan aku pandangan seperti itu, membuat aku tidak nyaman. Selama ini dia selalu percaya padaku, bahkan sesalah apa pun aku.

Menemukan pandangan itu ada padanya, membuat aku merasa seperti tenggelam ke tanah asing.

“Mads, apa salahnya sampai dia harus mati, Line?”

Aku mendengus. “Kau bahkan tidak bisa menebaknya?”

Dia menatap dengan bingung, jelas tidak mengerti sama sekali.

"Dia tahu aku masih hidup, itu karena salah satu dari orang yang kau bawa membawa kabar ke klan. Mads membacanya pertama kali dan dia tidak mengatakan apa pun pada yang lain. Dia datang menemuiku untuk membunuhku. Dia diangkat menjadi wakil ketua menggantikan aku, jadi dia tidak mau aku kembali ke klan karena dia takut dia akan digantikan lagi olehku. Satu-satunya alasan dia mau membunuhku karena dia mau mempertahankan posisinya."

"Apa kau sungguh bisa dipercaya?"

"Aku sungguh ingin tertawa mendengarmu, Jonathan. Kau seperti orang yang tidak ku kenal. Rupanya benar, orang bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu, kau membuktikan itu."

"Harus kukatakan hal yang sama padamu kalau begitu. Kita bahkan tidak sama, karena aku masih mencintaimu, dan

akan selalu begitu. Meski aku tahu kau bersama pria lain selama ini."

Ejner mendengus samar.

"Dia majikanku, aku menjadi pelayannya dan kau benar, perasaan kita tidak lagi sama. Aku tidak lagi mencintaimu. Sejak kau tidak berpihak padaku, aku memutuskan untuk berhenti mencintaimu. Mads memiliki pedangnya, harusnya kau lihat bagaimana interaksi terakhir kami dari pedangnya. Itu akan memberikanmu jawaban atas keraguanmu."

"Kau harusnya mengatakan padaku sejak hari kau membunuhnya di mana mayatnya. Karena kami menemukannya kemarin dan kondisinya sudah tidak bisa dikenali dengan baik. Setetes darah saja tidak bisa kami dapatkan."

Aku terdiam sejenak. Aku tidak menguburkannya dan tidak mengatakan pada siapa pun. Siapa sangka kalau aku akan tidur tiga hari lamanya. Kalau aku tahu akan pingsan selama tiga hari,

mungkin aku akan menguburkannya terlebih dahulu.

Tanganku terulur, suara pedangku bisa kudengar dari kejauhan. Dia melesat datang dan langsung berada dalam genggamanku. Aku melukai tanganku dan pada akhirnya membuat aku limbung juga. Ejner menahan tubuhku.

Tidak lama pedang itu bersinar dengan sangat terang, dia memperlihatkan gambar bagaimana aku dan Mads bertemu juga semua yang dikatakan Mads padaku ada di sana. Tapi aku tidak membiarkan mereka menonton sampai akhir pertarungan. Karena Mads akan membuat semua orang tahu apa yang dia beritahukan padaku saat dia hampir menemui ajalnya.

Aku menarik pedangku dan pedang berwarna putih itu langsung menghilang begitu saja.

“Sudah puas?” tanyaku dengan suara kecil. “Aku tidak memakai pedangku saat melukai pamanmu, jadi aku tidak bisa

menunjukkan apa yang dia coba lakukan padaku."

Jonathan menarik napasnya. "Aku mengerti. Aku percaya padamu."

"Aku tidak akan mengatakan terima kasih."

Chapter 17

Pergi Denganmu

Setelah seharian istirahat, akhirnya aku memutuskan sudah saatnya kami kembali. Sudah terlalu banyak waktu yang ditunda Ejner hanya untuk merawatku. Bahkan aku tidak tahu bagaimana cara mengatakan padanya kalau aku sungguh berterima kasih dan meminta maaf dalam waktu yang sama.

Aku berterima kasih karena dia merawatku dengan sepenuh hati, meski aku hanya pelayan. Dan aku minta maaf karena dia harus terlibat atas apa yang terjadi padaku, juga maafku karena aku berbohong padanya. Di dalam pikiranku, aku bisa mengatakannya sampai seribu kali. Tapi saat harus mengatakan padanya, aku seperti terlilit ludah sendiri.

Apalagi sekarang kami berada di kuda bersama. Yang bisa kutatap darinya hanya

tangannya yang begitu besar dan berurat. Aku menatap tangan itu seperti tengah mengamati sesuatu yang sangat menarik.

Rombongan Jonathan ada di bagian belakang bersama dengan pengawal Ejner. Kami hanya berduaan sekarang dan ini waktu yang tepat untuk bicara. Aku berdeham, coba memulai. Tapi saat bibirku sudah bisa bergerak, kuda malah melewati kayu yang tumbang dan itu membuat kuda itu meloncat dengan cukup tinggi.

Aku memegang lengan Ejner karena terkejut. Tubuhku juga menempel padanya yang membuat aku mendongak dan bertepatan dengan itu dia juga menunduk. Pandangan kami bertemu, kembali kutemukan ketersesatan di dalam matanya yang indah.

Suara deheman seseorang membuat aku langsung menatap ke depan. Entah siapa yang menginterupsi. Siapa pun itu jelas hanya ingin membuat pandanganku

dan Ejner terhenti. Sungguh cara yang cerdik.

"Prince," panggilku. Akhirnya aku bisa bersuara.

"Hmm?"

"Jika anda ingin saya berhenti menjadi pelayan anda, maka saya akan melakukannya. Jika ingin menghukum maka saya akan menerimanyaa. Saya hanya meminta satu pada anda, jangan melibatkan Rut. Dia hanya coba membantu saya. Kami tidak bermaksud menipu anda."

"Aku memang akan menghukummu."

Aku menelan ludah tapi tidak memiliki pilihan selain mengangguk. "Saya siap menerimanya."

"Kau dihukum menjadi pelayanku sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Dan kau tidak diberikan pilihan selain menerimanya."

Aku mendongak menatap dia dengan terkejut. "Prince?"

“Ya. Itu hukuman untukmu. Dan kau pikir aku tidak tahu kalau kau bukan pelayan?”

“Anda tahu?”

“Tentu aku tahu. Aku kenal semua wajah pelayanku, kalau pun aku tidak mengenalnya maka aku akan mengenalmu. Wajahmu bukan wajah yang bisa dilewatkan dalam sekali lihat. Jadi aku pasti akan tahu kalau kau memang orang yang selama ini melayaniku di kamar mandi. Tapi kau asing dan itu membuat aku tahu Rut tidak mengatakan yang sebenarnya.”

“Tapi Rut mengatakan kalau pelayan yang biasa membantu anda seorang pemalu. Dia tidak pernah menunjukkan wajahnya pada siapa pun dan ternyata itu karena—“

“Wajahnya buruk,” potongnya.

“Anda tahu?”

“Bukankah sudah kukatakan kalau kau pelayan pertama yang tidak menggodaku.

Pelayan sebelumnya juga melakukan hal yang sama. Dia coba membuat aku tergoda dengan sengaja memakai pakaian transparan. Dia memiliki wajah yang buruk tapi jelas memiliki tubuh yang bagus."

"Anda tergoda?"

"Tentu tidak. Aku benci penggoda. Aku lebih suka menggoda."

Saat kurasakan dia meletakkan tangannya di atas perutku dan sepertinya dengan sengaja mengelusnya, aku menunduk. Lalu menatap dia dan dia hanya memberikan aku kedipan yang membuat aku meraih tangannya dan menghentikan aksinya.

"Anda lupa siapa saya, My Prince?"

"Tentu tidak, kau pelayanku. Pelayan pribadiku."

"My Prince ...."

Hanya kekehan yang kudengar darinya. Dan kuda berhenti tepat setelah kekehan itu berhenti. Ejner akan kembali ke kediamannya dan jelas Jonathan akan ke

arah yang berbeda. Itu membuat mereka saling menatap dan menghentikan kuda mereka secara bersamaan.

"Saya masih dengan tekad yang sama, My Prince. Saya akan mencoba meminta saran dari kaisar. Apakah dia akan setuju saya membawa seorang *knight* kembali ke tempatnya atau malah akan dia biarkan di sini tanpa kejelasan." Jonathan memandang dengan berani. Matanya dipenuhi dengan tekad dan aku tahu dia tidak akan menyerah.

"Dia sudah menjadi pelayanku. Aku mengakuinya. Meski dia *knight*, aku tetap bisa membuat dia menjadi pelayanku. Kau tidak paham juga? Apa harus melibatkan ayahku segala? Yang tentu saja akan berpihak padaku?"

"Hanya mencobanya. Karena Adeline Ravn bukan hanya sekedar *knight*, dia melarikan diri dan seorang yang melarikan diri jelas berhak menerima hukumannya."

Aku mendengus mendengarnya. “Pada akhirnya kau setuju? Aku berhak dihukum?”

“Hanya cara untuk membuatmu kembali padaku. Aku tidak akan pernah sudi kau bersama pria lain selain aku. Camkan itu!”

“Kau melewati batasmu, Jonathan,” Ejner mulai memberikan ancang-ancang kalau dia tidak akan menerima apa yang terjadi.

“Sepertinya anda melakukan hal yang sama. Seorang pelayan yang bahkan anda rawat sendiri selama tiga hari tanpa istirahat. Apakah dia memang pelayan bagi anda? Karena kalau anda memiliki perasaan lebih, sebaiknya anda mundur saja. Dia milik saya karena dia tunangan saya.”

“Mantan, Jonathan. Kau tidak mungkin lupa.”

“Aku tidak lupa. Tapi yang membuat kesepakatan pernikahan di antara kita adalah para tetua. Ayahmu dan ayahku

berjabat tangan memutuskan pernikahan antara anak mereka. Apa kau pikir hanya dengan kau melempar kalung padaku semuanya akan batal? Ikatan kita masih sama dan aku akan memperjuangkan hal itu. Kau mungkin masih marah sekarang, tapi saat kemarahan itu reda, kau akan kembali padaku. Bukankah selalu begitu?"

"Mungkin kau lupa betapa jauh perbedaan dulu dan sekarang, Jonathan. Apa yang sudah kulakukan tidak akan kutarik kembali. Akan kulakukan apa pun untuk memutuskan seluruh ikatan denganmu."

Chapter 18

Usulan

"Kau dengar yang kukatakan, Rut? Kenapa kau diam terus, kau membuat aku semakin pusing dengan keterdiamanmu."

"Aku mendengarnya dan aku tengah menelaah semuanya."

"Sambil makan buah?"

Rut menatap anggur di tangannya, dia cengir dan segera meletakkan anggur itu di keranjang. Dia kemudian menatap aku dengan sungguh-sungguh. "Baik, aku akan mulai serius sekarang dan aku akan menjabarkan dengan lebih pendek apa yang kau ceritakan agar kau percaya kalau aku mendengarmu."

"Silakan, aku menunggu." Aku duduk di kursi dan menatapnya yang mondar-mandir mengikuti gerakanku tadi, apa yang dia lakukan bukannya membawa

kami ke tempat yang serius malah membuat aku ingin tertawa dengan keras.

Dia meletakkan kedua tangannya di belakang tubuhnya. “Kau ingin membatalkan pertunanganmu dengan anak ketua *knight* di mana kau bahkan tidak mengatakan padaku kalau kau salah satu anggotanya. Dan bukan sembarang anggota. Kau masuk ke sepuluh terbesar pemilik pedang dengan kekuatan tinggi dan kau satu-satunya wanita yang—“

“Bisa lewatkan yang itu? Aku sudah tahu dan tidak mau mendengarnya lagi. Aku juga sudah mengatakan kalau aku bukan dengan sengaja tidak mengatakannya melainkan aku tidak mau kau kena imbasnya kalau sampai hal buruk terjadi padaku.”

“Baiklah, kita lewatkan.” Dia cengir membuat aku geleng kepala. “Kembali ke pokok masalah. Kau mau membatalkan pertunanganmu tapi kau tidak bisa melakukannya karena para orangtua yang membuat kalian bertunangan. Cara

membatalkannya hanya dengan membujuk orangtua melakukannya. Karena ayahmu sudah meninggal maka yang tersisa hanya ayah kekasihmu, tunanganmu maksudku."

"Mantan tunangan," protesku.

"Bukankah kau belum berhasil membatalkannya? Itu artinya dia masih tunanganmu."

"Bagiku sudah batal dan kuharap bagimu juga. Jadi sebut dia mantan tunanganku dan bukan tunanganku."

"Baik-baik, mantan tunangan. Puas?"

Aku memberikan anggukan dengan wajah yang sangat puas.

"Jadi, lanjutkan. Kau tengah bingung cara melakukan pembatalan pertunangan karena pria itu tidak mau membatalkannya dan kau tidak yakin ayah dari si pria akan memberikan restunya untukmu membatalkannya. Dan yang jadi pertanyaanku, kenapa ayah pria itu tidak

mau membatalkannya? Apa dia sangat sayang padamu?"

"Sebaliknya. Dia membenciku dan dia jelas tahu aku sangat ingin membatalkan pertunanganku dengan putranya. Jadi dia tidak akan memberikan aku apa yang kumau."

"Wah, hebat sekali betapa rumitnya hidupmu. Aku sampai ingin bertepuk tangan."

"Ejekan itu bisa kau tunda dulu? Aku membutuhkan saran. Mereka mengatakan kau pemberi saran yang sangat luar biasa. Jadi berikan aku apa yang kumau."

"Siapa yang mengatakannya? Bahwa aku pemberi saran yang bagus?"

"Para pelayan. Aku mendengar mereka bicara di dapur."

"Mereka melebihkannya." Rut memberikan kibasan tangan dengan santai. Dia mengatakan kalau apa yang kudengar adalah sebuah kesalahan, tapi nada bangga yang kudengar pada

suaranya membuat aku tahu kalau dia sangat setuju dengan apa yang kudengar. “Tapi aku mau bertanya padamu, kau bilang sangat benci pada knight tapi kau sungguh harus menemui pria tua yang harusnya menjadi mertuamu. Atau lebih seperti kau mau memeriksa tempatnya. Bukankah, begitu?”

“Ya? Apa hubungannya?”

“Bukannya bagus dengan mantan tunanganmu bicara pada kaisar dan dia meminta izin membawamu pergi. Itu artinya kau bisa bertemu dengan calon mantan mertuamu dan menyelidiki apa yang memang harusnya kau tahu. Yang dia sembunyikan darimu.”

Aku langsung berdiri. Rut mundur dua langkah dengan terkejut. Dia menatap aku curiga, berpikir mungkin aku akan melakukan hal yang buruk padanya. Apalagi saat aku terus mendekat dan meletakkan tanganku di bahunya. Dia refleks memejamkan mata dengan gemetar.

“Bagus. Ide yang sangat bagus. Kenapa aku tidak memikirkannya sejak awal. Bukankah itu artinya Jonathan mempermudah segalanya?”

Rut membuka mata. Dia berdeham dan segera merapikan dirinya. Dia menaikkan dagu dengan bangga dan meletakkan kedua tangannya di depan tubuh, menyilangkannya. Aku yang melihatnya hanya tersenyum dan menggelengkan kepala. Kebanggaan yang dia tunjukkan terlihat lucu dan menggemaskan.

“Kau memang tempat mencari saran yang sempurna. Aku sungguh datang ke tempat yang tepat.”

Rut menepuk dadanya dengan bangga. “Aku sebenarnya merasa biasa saja, tapi kalau kau mengartikannya dengan demikian, maka aku tidak tahu harus mengatakan apa.”

Aku manggut-manggut dengan setuju.

Tidak lama setelahnya, ketukan di pintu terdengar. Aku yang sedang berada

di kamar kepala pelayan jelas terkejut. Kutatap Rut. “Kau sedang menunggu tamu?”

“Tidak. Mana mungkin menunggu tamu malam-malam begini. Akan kulihat.”

Aku mengangguk dan berjalan kembali ke kursi. Kuambil cangkir di depanku dan menyeruput isinya, merasakan manisnya teh yang membuat aku merasa lebih baik. Apalagi beban yang kupunya seperti terangkat dari pundakku. Semuanya berkat Rut.

Rut datang ke hadapanku. “Kau belum menyelesaikan pekerjaanmu terus datang kemari?”

“Pekerjaan apa?”

“Prince mencarimu. Di luar ada pengawal yang mengatakan kalau prince membutuhkanmu dan dia sedang sangat murka sekarang. Kau benar-benar cari masalah.”

Aku yang mendengarnya hanya mengerut, tapi aku tidak mengatakan apa

pun pada Rut. Aku malah keluar dan memang menemukan pengawal di luar. Dia menunjukkan jalan dan aku mengikuti tanpa curiga.

Chapter 19

Terkurung

Kami sampai di gudang belakang dan aku menatap pengawal itu dengan bingung. “Prince meminta aku menunggu di sini?”

“Ya. Masuk saja. Prince menunggumu di dalam sana.”

Aku mulai curiga dan aku tahu ada yang tidak beres. Tapi jika kukatakan seperti itu, maka segalanya tidak akan kuketahui. Aku ingin tahu siapa dalang dibalik semua ini. Dengan tegak aku melangkah masuk ke gudang. Di gudang itu ternyata cukup besar dan memiliki beberapa lorong yang membuat aku menatap ke mana aku akan melangkah.

Saat aku hendak kembali ke pintu di mana aku masuk, pintunya sudah terkunci dan aku hendak mengulurkan tangan agar pedangku datang. Karena jelas tanpa

pedang aku tidak akan bisa keluar dari tempat ini. Sebelum aku benar-benar melakukannya, suara langkah datang mendekat.

Aku berbalik dan terkejut menemukan kalau Ejner sungguh berdiri di depanku. Dia menatap aku dengan bingung dan aku melakukan hal yang sama. Aku menarik tanganku kembali ke sisi tubuh dan menghampirinya.

"Prince, kenapa anda memanggil saya?"

Satu alisnya terangkat dengan tangan yang sudah berada di depanku. Dia menyerahkan sebuah kertas yang kuambil dan kubaca.

"Aku memiliki informasi yang penting. Bisakah kau datang ke gudang belakang. Malam ini."

"Apa ini?" tanyaku dengan semakin bingung. "Ada yang meminta anda bertemu? Di sini?"

"Sepertinya kau yang memintanya."

"Hah?"

“Bukan kau yang menulis tapi jelas tujuannya adalah agar Jonathan membacanya dan datang kemari. Cara yang tidak terlalu pintar karena dia menyerahkan kertas ke nampan minumanku dan bukan nampan minuman Jonathan.”

“Apa maksud anda? Saya tidak mengerti.”

“Balik kertasnya.”

Aku membalik kertas seperti yang dia inginkan. Dan namaku tertera di sana yang membuat aku tahu, kalau Jonathan yang menerima kertas ini maka dialah yang akan ada di sini. Dan apa yang akan di dapat oleh siapa pun yang menjebak kami kalau sampai ketahuan aku dan Jonathan di sini? Sudah kupikirkan berulang kali dan tidak menemukan jawabannya.

“Jadi ini jebakan?” tanyaku pada angin lalu. Kami berdua tahu jawabannya jadi tidak perlu ada pertanyaan.

“Sepertinya begitu.”

Aku menatapnya dengan curiga. “Kenapa anda datang kalau anda tahu kertas ini ditujukan untuk Jonathan?”

“Hanya ingin memastikan, apa yang begitu penting sampai kau harus memanggilnya ke gudang untuk bicara. Rasa penasaran,” tegasnya.

“Rasa penasaran anda sungguh luar biasa. Dan katakan pada saya, kenapa anda dan Jonathan minum bersama?”

Dia memutar tubuh dan bergerak ke arah lorong panjang itu. Kedua tangannya ada di belakang tubuh dan langkahnya pelan seperti sedang menunggu. Hanya ada aku di sini jadi akulah yang pastinya sedang dia tunggu. Aku menatap ke belakang, berpikir mungkin lebih baik kami bicara di luar saja. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi dan apa yang ada di dalam gudang ini.

Namun, Ejner sudah melangkah lebih jauh dan aku tidak mungkin memintanya keluar. Jadilah aku yang bergerak menghampirinya, berjalan di belakangnya.

Tapi semakin aku memelankan langkah dia malah semakin memelan. Aku tidak memiliki pilihan selain berjalan di sisinya karena sepertinya dia menginginkannya.

"Jonathan tidak mau membawa masalahmu ke kaisar. Dia memohon padaku untuk melepaskanmu. Dia berjanji akan melindungimu dan dia akan sangat berterima kasih kalau aku mengizinkanmu pergi dari sisiku. Itulah yang membuat kami minum bersama."

"Lalu anda setuju?" Entah kenapa aku sungguh ingin mendengar ketidaksetujuannya. Meski itu bukan hal yang bijak untuk diinginkan.

"Tidak. Aku menolaknya."

Kelegaan membanjiri tubuhku, perasaanku dan seluruh diriku. Aku terkejut bisa merasakan demikian.

"Bagaimana menurutmu? Kau ingin pergi dengannya atau tidak?"

"Saya akan pergi dengannya. Jika dia membawa masalah ini ke kaisar, anda tahu

apa yang akan menjadi jawaban kaisar. Jadi aku tidak akan membuat masalah atau memberikan anda masalah dengan meminta anda tidak memberikan saya padanya."

"Kaisar tidak akan membuat kau pergi dengannya, aku pastikan itu."

Aku berhenti. Dia juga berhenti, kami saling memandang dan aku tersenyum padanya. "Tidak, Prince. Jangan melakukan hal yang memang akan membuat anda dalam bahaya atau mendapatkan kecaman. Para *knight* tidak seperti yang selama ini anda lihat. Mereka tidak sebaik itu dan mereka akan melakukan apa pun untuk membuat saya kembali pada mereka. Saya tidak akan memaafkan diri saya kalau sampai saya menempatkan anda dalam bahaya. Biarkan saya pergi."

"Apa semuanya memang karena aku? Atau ada alasan lain?"

Aku menelan ludah, aku tahu dia akan tahu. Ejner pintar dan dia bisa membaca

orang lain dengan tepat. Dia hanya tidak memiliki tenaga dalam, kalau dia memilikinya maka dia akan melampui semua *knight.* Aku yakin itu.

Anggukan kuberikan padanya dengan menyesal. “Memang ada alasan lain.”

“Dan kau tidak bisa mengatakannya padaku?”

“Maafkan saya, saya sangat menyesalinya karena tidak bisa mengatakan pada anda. Ini masalah pribadi saya yang saya ingin selesaikan sendirian tanpa mengikutkan orang lain. Sekali lagi, maafkan saya, Prince.”

“Jadi aku hanya orang lain,” gumamnya. Aku mendengarnya, dengan sangat jelas dan aku tidak mau sembarang mengartikan perkataannya itu. Aku takut kalau aku salah dalam mengartikanya.

“Hanya katakan padaku satu hal, kau melakukannya, kau akan ikut dengannya, bukan karena kau masih memiliki perasaan padanya, bukan? Bukan karena kau akan kembali menjadi tunangannya?”

Aku menatapnya cukup lama. Aku menggeleng. “Tidak. Perasaan itu sudah mati bahkan sebelum mekar dan aku tidak akan pernah menjadi tunangannya lagi. Selamanya kami akan berseberangan. Dia dan aku tidak pernah ditakdirkan untuk bersama.”

Chapter 20

Bersamamu Lebih Lama

"Lega mendengarnya meski aku tidak bisa mengatakan betapa kecewanya aku karena kau tidak mau melibatkan aku ke dalamnya. Aku kecewa, Adeline. Aku sungguh kecewa."

Aku mengulas sebuah senyuman, hanya sedikit. "Saya tidak akan mengatakan apa pun untuk itu."

Dia mendesah keras dan segera menarik satu kursi kotor dan langsung dia duduki. Aku bergerak ke depannya dan hendak mengatakan padanya untuk membersihkan kursi itu untuknya. Tapi dia malah menarik tanganku dan membawa aku duduk di sisinya. Aku terkejut tapi tidak melawannya. Sepertinya dia memang membutuhkannya, dengan adanya aku di sampingnya.

“Biarkan aku bersamamu lebih lama di sini,” ucapnya dengan suara yang sungguh membuat aku akan salah paham padanya.

“Kita harus keluar, Prince. Mereka akan mencari anda ke sini.” Aku menatap lorong di mana pintu itu berada. “Saya bisa membuka pintunya untuk anda. Jadi tunggu saja di sini dan saya akan mengatasinya.” Aku sudah berdiri dan siap melangkah pergi. Tapi tanganku kembali berada dalam genggamannya dan dia kembali membawa aku duduk di sisinya.

Aku menatapnya dengan tidak mengerti.

“Sudah kukatakan. Biarkan aku bersamamu lebih lama di sini. Besok kau sudah akan pergi. Tidak bisakah kau memberikan aku waktumu sedikit?”

“Jika segalanya selesai. Tapi saya memiliki dosa yang sangat besar, maukah anda masih menerima saya?”

“Tentu saja. Aku akan selalu menerimamu.”

“Jika semua orang membenci saya, mengecam saya dan memburu saya. Maukah anda tetap menjadikan saya pelayan anda dan melindungi saya dari semua orang?”

Dia menatapku dengan tajam, ada kecurigaan di matanya yang membuat aku segera menunduk. “Katakan padaku, apa sebenarnya yang akan kau lakukan? Bahaya seperti yang akan kau tempuh saat meninggalkan tempat ini?”

“Prince, saya—“

“Kau tahu, aku lebih suka mencegah dari pada mengobati. Kau tidak mau mengatakannya maka jangan salahkan aku jika mencari tahu dengan caraku.”

“Prince—“

Suara pintu yang didobrak membuat aku bungkam. Aku berdiri dan menatap Sten yang datang dengan kepala menunduk. Sten menatapku sebentar dan kembali menatap pada Ejner.

“Maafkan saya terlambat, My Prince.”

“Kau terlalu cepat, Sten. Sangat cepat.”

“Ya, My Prince?”

Ejner tidak mengatakan apa pun lagi. Dia bergerak meninggalkan kami dan Sten menatap aku meminta penjelasan atas apa yang dikatakan Ejner. Tapi aku hanya berjalan melewatinya dan memegang pundaknya sebentar. Aku ikut keluar dengan Ejner yang sudah berdiri di depan gudang. Di depan kami sudah ada Anne yang menangis sesenggukan bersama dengan dua pelayan lain dan satu pengawal yang kukenal sebagai pengawal yang meminta aku masuk ke gudang.

Mereka sepertinya adalah pelakunya.

Aku sudah memasang cadarku. Terlalu banyak pria yang membuat aku tidak bisa memperlihatkan wajahku.

“Mereka adalah yang bertanggung jawab atas pengurungan anda dan Adeline, My Prince. Apa hukuman yang pantas untuk mereka?” Sten sudah berdiri dengan pedang yang siap dia hunuskan.

Anne berlutut dan bergerak mencoba memegang kaki Ejner. Tapi pria itu terus mundur sampai Anne tidak bisa melakukan apa yang ingin dia lakukan. Dia hanya terus menangis sesenggukan yang membuat siapa pun yang mendengar akan merasakan kepiluannya.

"Bunuh mereka semua," perintah Ejner dan dia berjalan pergi meninggalkan mereka.

Aku sendiri memandang ke arah lain. Mendengar suara tebasan pedang memang hal yang biasa tapi aku tidak pernah terbiasa melihat mata sedih orang lain saat ajal menjemputnya. Tidak ada yang bisa kulakukan di sana akhirnya aku bergerak pergi. Tadinya ingin kuikuti Ejner tapi kedatangan Jonathan menghentikan aku.

"Kau tidak apa-apa? Aku mendengar yang terjadi, apa kau baik-baik saja?" tanya Jonathan dengan wajahnya yang sungguh khawatir.

“Aku baik, Jonathan. Kau bisa kembali ke kamarmu dan aku akan ke kamarku juga. Selamat malam.” Aku sudah berjalan melewatinya.

“Apa kau harus sedingin ini padaku, Line? Aku datang karena khawatir padamu. Bukan ada maksud apa pun, aku tahu kau tidak terbiasa dengan ruangan gelap. Aku takut masalalu yang sudah kau lupakan kambuh.”

Aku berhenti, berbalik. “Aku berdiri di sini dengan baik. Aku juga tidak terlihat ketakutan, jadi apa lagi yang kau ingin lihat? Karena masalalu memang hanya ada di masalalu. Jangan mengungkit hal yang aku sendiri sudah melupakannya. Soal ketakutanku akan kegelapan, itu sudah tidak menjadi ketakutanku. Karena aku tidak mau musuhku memakai kelemahan itu untuk melawanku.”

Jonathan menatap aku dengan dalam. “Kau memang selalu tangguh sejak dulu. Kau memang selalu ingin berdiri sendiri dan tidak pernah mau memiliki sandaran.

Akulah yang selalu memaksa berada di sisimu, aku yang memaksa kita untuk terus bersama padahal kau tidak membutuhkan aku. Biarkan aku bertanya satu hal padamu. Apa kau pernah cinta padaku? Walau hanya satu detik?"

Aku menaikkan dagu. Dia harus terluka agar dia mau menghancurkan aku saat waktunya tiba. "Tidak. Aku tidak pernah mencintaimu. Walau hanya satu detik, aku tidak pernah merasakannya."

Dia mengepalkan tangannya, kepalanya menunduk dan kembali dia memandang aku tajam. "Dengan kata-katamu itu, aku tetap pada pendirianku. Kau akan kembali denganku. Kata-kata itu tidak akan kupercaya begitu saja."

"Kau percaya atau tidak, itu masalahmu. Tapi aku mengatakan yang sebenarnya. Dan, aku akan ikut denganmu. Jangan membawa kaisar ke dalam masalah ini. Karena aku akan ikut denganmu."

Jonathan terkejut saat aku mengatakannya tapi dia tidak lagi dapat

mengatakan apa pun. Karena aku sudah berbalik dan berjalan meninggalkannya. Aku kembali berhenti ketika kutemukan Ejner masih berdiri di tempatnya. Dia menatap aku tanpa bisa kubaca arti dari pandangan itu. Kami seperti memiliki dinding yang terlalu tinggi sekarang.

Chapter 21

Mencoba Mengerti

Semua orang sudah berlutut, tidak ada yang menyangka kalau kaisar akan datang ke depan kediaman Ejner dengan pakaian kebesarannya. Dia menatap semua orang. Kursi sudah disediakan dan dia sudah duduk. Dia mengibaskan tangan dan kami semua berdiri menatapnya dengan penuh tanya.

Pandangan kaisar mengarah padaku. Dengan jenggot yang panjang dan kumis tebal. Dia tampak seperti orang yang bisa melakukan apa pun atau menyakiti siapa pun. Tapi penampilan memang mudah menipumu karena aku tahu sebaik apa dia meski dia kaisar.

Malam tadi kami bertemu, aku mendatanginya. Dia menerimaku meski aku masuk dengan menerobos. Meski pengawalnya jelas sudah mengacungkan

pedang padaku, tapi dia tetap membiarkan aku masuk ke kediamannya dan meminta pelayannya menyeduhkan teh untukku. Itu membuat aku tahu kalau dia memang cukup baik, atau dia hanya mengenaliku seperti yang dia katakan.

"Wajahmu tidak asing?"

Aku yang baru saja menginjakkan kaki di dalam kediamannya berhenti, kutatap dia dengan heran. "Anda pernah melihat wajah ini?" Kutunjuk wajahku sendiri.

"Mungkin, aku tidak dapat memastikan tapi pernah kulihat di suatu tempat. Minumlah, pelayanku penyeduh teh yang sangat handal."

Seperti yang dia minta, aku duduk di depannya. "Anda tidak ingin bertanya kenapa saya menerobos masuk?" tanyaku setelah meminum sedikit tehku.

"Pasti ada alasan yang sangat bagus kenapa kau sampai melakukannya. Para knight tidak akan bertindak begitu berani kalau dia tidak memiliki alasan yang sangat masuk akal."

"Anda masih begitu percaya kalau kami berada di jalan yang benar?"

Satu alisnya terangkat. "Apa aku harus berhenti percaya?"

"Ada yang ingin saya katakan mengenai knight, tapi itu bisa kutunda. Ada yang lebih penting dan saya ingin anda mengonfirmasinya sendiri karena saya sungguh tidak ingin percaya."

"Katakan, akan kujawab kalau aku memang tahu jawabannya."

"Saya mendengar, beberapa tahun yang lalu anda sempat ingin mengangkat seorang knight sebagai penasihat anda. Apakah itu benar?"

Dia diam dan mengetuk meja, ditatapnya aku sebentar lalu dia kembali menatap ke arah ketukan tangannya sendiri. "Di mana kau mendengarnya?"

"Apa anda bisa menjawab dulu pertanyaan saya? Saya sungguh ingin mendengar kalau segalanya tidak benar. Jika bisa—"

“Sayangnya, semuanya benar.”

Napasku terasa memendek mendengarnya. Mads mengatakan yang sebenarnya dan apa yang kuharapkan kalau ketua tidak pernah bersalah padaku, mungkin hanya akan menjadi harapan.

“Ada seorang knight yang sungguh membuat aku kagum, aku berusaha menjadikan dia penasihatku dan dia juga menerimanya setelah aku memberikan pandangan ke depan padanya. Tapi tragedi terjadi, dia terbunuh. Kediamannya diserang oleh pembunuh yang sama sekali tidak terlacak. Sampai sekarang aku masih menyelidikinya, tapi aku tidak pernah menemukan tersangkanya. Kehilangannya adalah kehilangan yang sungguh menyakitkan. Sejak itu, aku tidak pernah lagi ikut campur dengan knight. Kematian sahabatku itu memukulku dengan kenyataan kalau aku bersalah karena melangkah masuk ke knight.”

Itu makanya kaisar tidak pernah tahu kalau para knight sudah keluar dari jalurnya.

"Anehnya beberapa bulan yang lalu hal yang sama terjadi ...."

"Maksud anda?"

"Salah satu orang kepercayaanku diserang dan dibunuh. Semua anggota keluarganya mati dengan mengenaskan. Aku menyesalinya karena dia harus berakhir seperti itu hanya karena aku menginginkan dia menyelidiki kematian temanku itu."

Jadi bukan karena kepala keluarganya mau mencuri ilmu rahasia, melainkan karena dia menyelidiki kematian ayah. Dan mungkin dia menemukan kebenaran dibalik apa yang terjadi. Itu membuat dia harus dibunuh.

"Sekarang katakan, dari mana kau dengar soal aku akan mengangkat penasihat? Karena aku tidak pernah lagi membahasnya setelah kematiannya."

Aku berdiri. Kutundukkan kepalaku sedikit. "Saya adalah putri dari orang yang akan anda angkat sebagai penasihat."

"Apa?"

"Salah satu teman knight saya adalah saksi dari apa yang sebenarnya terjadi. Dia mengatakannya pada saya."

"Dia sungguh saksi? Di mana dia sekarang? Biarkan aku menemuinya dan bertanya padanya apa sebenarnya yang terjadi."

Aku menggeleng pelan. "Dia sudah meninggal. Saya membunuhnya."

Kaisar berdiri, dia tegak di depanku dan menepuk pundakku. "Maafkan aku kalau begitu, aku tidak bisa menemukan siapa pelakunya sampai dengan detik ini. Kau pasti sangat membenciku."

"Tidak, Yang Mulia. Sungguh tidak. Bagaimana bisa saya membenci anda saat saya tahu anda menganggap ayah saya sebagai sahabat anda."

"Kami bersahabat sejak kecil. Ayahmu adalah anak dari jenderal ayahku. Dia tidak ingin tinggal di istana dan dia memilih menjadi knight. Tapi kami tidak pernah berhenti berhubungan. Dia selalu menjadi orang pertama yang mendengar keluh-kesahku. Itu makanya aku ingin mengangkat dia menjadi pendengar resmi."

"Saya mengerti sekarang."

"Biarkan aku menebus kesalahan pada ayahmu. Keluarlah dari knight dan kau akan mendapatkan segalanya di istana. Akan kuberikan apa pun yang kau inginkan."

"Tawaran yang menarik, Yang Mulia. Tapi saya harus menyelesaikan apa yang menjadi tujuan saya. Jika nanti saya datang pada anda, maukah anda menerima saya?"

"Tentu saja. Datanglah, tanganku terbuka untukmu dan putraku sepertinya menaruh perhatian lebih padamu. Aku

senang karena kau orangnya, Adeline Ravn."

"Anda tahu?"

Chapter 22

Aku Pergi Denganmu

"Kau pikir aku akan menerimamu datang jika aku tidak tahu?"

"Jadi itu alasannya," gumamku kecil.

Kaisar berjalan ke arah jendela, dia menatap ke luar dengan senyuman yang membuat siapa pun yang melihatnya akan merasakan teduh. "Ejner Jespersen adalah orang yang sejak kecil dingin dan cuek pada sekitarnya. Dia tidak pernah peduli pada orang lain dan dia selalu melakukan apa pun sendirian. Sejak dia tahu aku selingkuh, dia menganggap pelayan adalah hama yang harus dia habisi. Semua yang bekerja dengannya tidak pernah ada yang bertahan. Mereka selalu berakhir mengerikan. Sedikit saja ada yang merayunya maka dia akan membuat hidup mereka menjadi buruk.

Aku sebagai ayahnya saja tidak mengerti bagaimana putraku bisa menjadi begitu mengerikan. Tapi pada akhirnya kau datang dan merubah segalanya. Kau membuat putraku menjadi berbeda dan kau membuat aku bisa melihat bagaimana dia memperlakukanmu dengan berbeda."

"Anda melihatnya?"

"Secara tidak sengaja. Saat kalian berkuda bersama. Dia tidak menyembunyikan perasaannya sama sekali. Kau pintar, kau harusnya juga tahu itu."

"Itu hanya perasaan sesaat."

"Jangan terlalu percaya pada apa yang dikatakan bibirmu. Tapi percayalah dengan perasaanmu. Selama kau tidak melawan perasaanmu maka kau akan menemukan kebenaran dari perasaannya."

"Anda tidak keberatan prince bersama saya?"

"Tidak masalah. Sepertinya kalau bukan denganmu, dia tidak akan tertarik

lagi dengan yang lainnya. Ejner bukan putra yang bisa diatur untuk sebuah pernikahan. Dia akan melawan jadi aku hanya bisa menunggu dia memilih sendiri pasangannya. Jika itu kau, maka segalanya akan lebih baik karena kau putri sahabatku."

"Yang Mulia—"

"Lakukan apa pun yang ingin kau lakukan. Aku menunggu saat kau benar-benar keluar dari masalahmu dan datang ke sini untuk mengatakan seperti apa perasaanmu."

Aku berlutut di depannya. Pedangku ada dalam genggaman kedua tanganku. "Saya akan melakukan yang terbaik dalam setiap langkah saya, Yang Mulia. Terima kasih atas kebaikan anda."

Dan aku kini berdiri menatapnya yang sedang tersenyum padaku. Semua orang menyaksikan bagaimana senyuman itu terekah dari bibir sang kaisar yang mengarah padaku.

“Yang Mulia, anda datang ke sini sudah menjadi kehormatan bagi kami. Seharusnya saya mendatangi anda. Maafkan saya, Yang Mulia.” Jonathan menunduk dalam dengan pandangan menyesal.

“Aku sendiri yang ingin datang karena kudengar kau hendak mengambil tunanganmu kembali.”

Jonathan menatapku, aku mengalihkan pandangan. “Kami memiliki perselisihan. Maafkan saya harus melibatkan anda dan prince.”

Aku melirik ke arah Ejner. Dia berdiri di belakang ayahnya dengan pandangan ke arah lain. Pandangannya itu jauh dan kurasakan tusukan samar di dadaku. Aku kembali mengingat perkataan kaisar, kalau aku tidak melawan perasaanku maka aku akan bisa melihatnya dengan lebih jelas. Benarkah seperti itu?

“Tidak masalah kalian melibatkan kami. Aku juga sudah lama tidak melihat knight. Dan melihat kalian membuat aku menjadi

lebih baik. Juga aku memiliki sedikit permintaan."

"Katakan, Yang Mulia. Akan saya laksanakan."

Kaisar menatap Ejner sebentar dan bibir itu masih dihiasi dengan senyuman. Kaisar adalah pria tua bijak yang membuat aku merasa nyaman di dekatnya. Pasti yang lain juga merasakannya. "Karena segalanya adalah kesalahan putraku dan juga dia terlibat ke dalam semua ini. Maka aku mau dia ikut dengan kalian. Dia akan mengantar pergi Adeline, itu sebagai tanggung jawabnya juga permintaan maaf dariku."

Aku terkejut mendengarnya tapi Jonathan lebih terkejut dariku. Sedangkan Ejner sepertinya dialah yang merencanakan semua ini. Tidak ada keterkejutan yang kutemui darinya. Dia masih berdiri dengan pandangan ke arah yang jauh.

"Ta—tapi, Yang Mulia ...."

“Bawa saja putraku, Jonathan. Itu akan lebih membuat tenang karena aku bersalah juga pada ayahmu.”

Dengan lesu Jonathan akhirnya menunduk. “Baik, Yang Mulia. Perintah anda akan saya laksanakan.”

“Bagus, Jonathan. Jadi kalian bisa merencanakan perjalanan bersama hari ini. Aku akan meninggalkan kalian. Kalian baik-baik di jalan dan aku akan mendengar kabar bahagianya.” Kaisar menepuk pundak Jonathan dan meninggalkannya.

Kaisar berdiri di depan putranya. Mereka saling berpandangan dan mata mereka seolah saling bicara. Tapi tidak dapat kumengerti apa yang mereka katakan. Kaisar menepuk pundak putranya dan menatap aku sejenak lalu dia melangkah meninggalkan kami.

Kini aku yakin kenapa Ejner memakai pakaian seperti itu. Karena dia bukannya mau mengantar kami melainkan dia akan ikut dengan kami.

Kuda-kuda sudah dibawa oleh orang Jonathan. Tapi Sten malah mendekatiku dan memberikan aku jalan yang mengarah ke kuda lain. Jonathan sudah akan menghalangi aku untuk tidak naik kuda dari prince itu. Tapi sebelum Jonathan bisa melakukannya, dia malah dipanggil oleh salah satu bawahannya yang membuat Sten bisa membawa aku ke kuda pilihannya.

Aku sudah bergerak ke kuda putih cantik tersebut. Di samping si putih ada kuda dengan bulu kecoklatan, Ejner sudah berada di samping kuda itu dan aku menatapnya dengan penuh pertimbangan. Apakah aku harus bicara dengannya atau aku abaikan saja?

Bagaimana pun kami sudah saling mendiamkan dari tadi malam, aku membutuhkan lebih banyak usaha untuk tidak mendatanginya dan mengatakan sesuatu yang akan membuat dia berat dalam melepaskanku atau malah aku yang berat dalam melepasnya.

Namun, dengan dia ada di sini membuat segalanya menjadi lebih baik. Apalagi dia akan ikut dengan kami, ketakutan itu menjadi lebih baik. Tidak lagi terasa buruk karena dia ada di sisiku.

Chapter 23

Perasaan Yang Berbeda

Aku sudah akan naik ke kuda, tapi aku baru sadar kalau aku harusnya meminta Sten menyiapkan bangku. Karena aku biasanya tidak akan bisa naik dengan kaki pendek ini. Kalau aku memakai tenaga dalamku, mungkin akan bisa. Tapi sekarang yang ada di dekatku adalah Ejner. Tidak mungkin aku memakai tenaga dalam hanya karena masalah sepele seperti ini.

Saat aku pusing bagaimana menyelesaikan masalah, tiba-tiba sebuah tangan memegang pinggangku. Aku kelabakan.

"Ini aku, aku akan membantumu naik," ucap Ejner yang membuat aku merasa lebih lega, dan aku harusnya tidak merasakannya karena sekarang bisa kurasakan bagaimana panas tubuhku saat

dia meremas pinggangku hanya untuk membantu aku naik ke kuda.

Begitu aku telah naik, tanganku dan tangannya malah saling bertaut. Aku memegang tangan kami dan kurasakan genggamannya, membuat aku menatapnya dengan tidak terlalu yakin. Dia mendongak menatapku, mata itu menciptakan hipnotis yang sama, yang membuat aku tenggelam ke dalam keindahannya.

“Maaf,” ucapku kemudian. Aku tidak tahu kenapa kata itu yang keluar dari bibirku. Aku hanya berusaha mengatakannya dengan lebih baik dan lebih dekat padanya.

‘’Untuk apa meminta maaf?” Ejner bicara sembari memeriksa kudaku. Dia melakukannya dengan teliti dan hal itu harusnya dilakukan oleh penjaga kuda. Tapi Ejner yang melakukannya membuat penjaga mundur dan hanya berdiri diam menunggu disuruh.

“Atas segalanya. Saya benci jarak di antara kita.”

Dia mendongak. Terkejut. “Bukankah kau yang membentangnya?”

“Hah?”

“Jarak itu. Kaulah yang membentang jarak tersebut. Kau menjauh dariku dan bahkan kau tidak datang ke kediamanku. Meski kau akan kembali ke *knight*, harusnya kau ingat kalau kau masih pelayanku. Bukankah sudah kukatakan kalau kau dihukum menjadi pelayanku sampai batas waktu yang tidak ditentukan?”

Aku tersenyum tipis. “Maafkan saya, Prince. Saya yang salah.”

Ejner memegang tanganku yang tadinya ada di tali kekang kuda. “Entah apa pun yang akan kau lakukan di sana, aku ada di sisimu. Aku akan menemanimu dan aku akan mendukung apa pun yang kau lakukan. Aku akan membantumu dan kuharap kau mau bersandar padaku. Tidak seperti yang dikatakan Jonathan, aku tidak

mau harus aku terus yang memaksamu bersandar. Datanglah padaku dan katakan kau membutuhkan aku."

Terenyuh aku mendengarnya, dia mengartikan terlalu banyak perkataan Jonathan dan jelas kehadiran Jonathan dan ikatan apa yang kumiliki dengannya sangat mengganggunya. Tapi aku sendiri tidak memiliki cara melepas ikatan itu. Mungkin saat nanti kami sampai di *knight,* aku akan mendapatkan caranya.

"Berjanjilah, kau akan melakukannya denganku."

"Prince—"

"Adeline, kumohon, berjanjilah."

Akhirnya aku mengangguk. "Saya berjanji, My Prince. Saya akan mendatangi anda jika saya memang membutuhkan anda. Saya akan bersandar pada anda jika memang saya sedang membutuhkannya. Dan anda akan menjadi tempat saya mengobati luka. Apa anda bisa tenang sekarang?"

Dia tersenyum dan mengangguk. “Sangat menenangkan.”

Aku menatap kuda lain yang datang mendekat. Kulihat Rut penunggangnya, itu mengejutkan. Aku menatap Ejner.

“Karena kau akan diantar dan sudah tidak bisa disebut pelayan maka kita membutuhkan pelayan lain dan hanya dia yang terpikirkan,” jelas Ejner menjawab pertanyaan dari pandanganku.

Aku menatap Rut dan kami saling melempar senyuman. Ejner juga sudah naik ke kudanya. Aku dihimpit oleh mereka berdua.

“Ini akan menjadi perjalanan yang menakjubkan, Adeline. Bukankah begitu?” Rut mengedipkan mata dengan ceria.

Aku mengangguk. “Apalagi kau bersama dengan kami. Ini akan lebih menyenangkan.”

“Aku juga terkejut saat Sten datang padaku dan mengatakan kalau aku harus ikut denganmu besok. Aku sampai teriak

kegirangan dan aku mendengar yang terjadi pada Anne. Sungguh kasihan, tapi dia mempekerjakan pelayan yang sungguh tidak bisa bertindak dengan benar. Dia malah salah nampan, meski aku bersyukur karena kau tidak dituduh macam-macam."

"Jadi itu tujuan Anne. Dia mau aku disalahartikan?"

Rut mengangguk. "Dia mau prince salah paham padamu."

Aku menggeleng menyayangkan caranya. Dia malah menandatangani surat kematiannya sendiri. Sungguh aku menyayangkan apa yang terjadi padanya.

Saat aku menatap ke arah lain, Jonathan sudah memberikan aku pandangan yang begitu tajam, pada akhirnya, meski aku kembali padanya tapi aku tetap berada di sisi Ejner. Dan pada akhirnya aku tahu berapa besar perbedaan antara perasaanku padanya dan pada Ejner.

Ejner membuat aku sadar kalau aku membutuhkan seseorang untuk bersandar.

Ejner membuat aku percaya kalau aku tidak sendiri di dunia ini dan hal itu yang tidak pernah kudapat saat bersama dengan Jonathan. Karena segalanya selalu membuat aku sepi. Kami seperti tidak pernah memiliki pemikiran yang sama.

Kuda-kuda kami sudah jalan meninggalkan area istana. Aku bisa merasakan beban di dadaku semakin besar. Masalah besar menungguku di depan sana di mana aku harus menghadapinya sendiri dan aku juga harus melakukannya tanpa membuat siapa pun terluka.

Aku harus melindungi Ejner. Meski dia mengatakan aku harus bersandar padanya, tapi aku memutuskan akan melindungi tempatku bersandar.

Setelah satu hari perjalanan, kami menemukan tanah lapang dan mendirikan tenda di sana. Aku turun dari kuda dan bergerak bersama dengan Rut. Kami mencari tempat yang nyaman untuk duduk sementara Sten menyiapkan tenda.

Ejner sendiri hanya berdiri diam dengan pandangan kalem yang membuat dia terlihat lebih tampan dari biasanya.

"Jangan melihat terus, matamu akan keluar."

Aku mengerjap. Menatap Rut. Dan aku berdeham mengusir serak yang seperti datang dari perasaanku.

Rut yang melihatku hanya bisa tergelak tawanya sendiri, mengundang pandangan semua orang ke arah kami, membuat aku menatapnya tajam.

Chapter 24

Terluka Untukmu

Mataku terpejam akhirnya setelah aku terus menatap langit-langit tenda dengan tidak tenang. Tapi belum saja mimpi menjemputku, bisa kudengar suara langkah yang tergesa-gesa. Aku dengan cepat bangun dan menyibak tendaku. Berusaha mencari di mana suara itu berasal.

Tidak membutuhkan waktu lama, beberapa orang kutemukan sudah mengerubungi tenda Ejner. Dengan cepat aku keluar dari tenda. Bergerak ke arah orang-orang itu dengan gerakan lincah. Beberapa dari mereka mulai teriak karena terkena pukulanku.

Aku salah dugaan, ternyata mereka lebih banyak dari yang aku perkirakan. Itu membuat aku harus menghunuskan pedang dan melawan dengan sekuat

tenaga. Yang aku heran, kenapa pertarungan sengit itu tetap saja tidak membuat yang lainnya bangun. Bahkan penjaga tenda Ejner hanya berdiri dengan berpegangan pada tombak mereka dan mata mereka terpejam.

Ada yang tidak beres.

Aku berputar mengikuti arah angin, menghalau setiap serangan yang datang. Yang mengejutkan, beberapa dari mereka sudah mulai memanggil pedang mereka. Membuat aku tahu kalau beberapa adalah knight dan beberapa memang pembunuh bayaran acak yang entah bagaimana bisa dikumpulkan sebanyak ini.

Beberapa tebasan mengenai lengan dan tubuhku. Aku berakhir terhempas ke pohon besar dan mengeluarkan darah dari mulutku. Kutatap mereka semua yang mulai datang dengan pedang-pedang mereka. Tidak ada cara lain.

Aku duduk dan mulai menggoreskan tanganku ke pedang. Menatap semuanya dengan seringaian saat aku bangkit

dengan pedang berdarahku. Mereka semua saling menatap tapi tidak lama semuanya mundur dengan ketakutan saat pedang itu berjalan sendiri menebas mereka semua sampai bersisa hanya dua orang.

Mereka berdua melawan pedangku sementara aku melemah dan bersandar pada pohon. Aku terus mempertahankan pandanganku pada pedang itu. Beberapa kali pedangku berhasil melukai mereka tapi mereka terus saja bisa berkelit. Itu membuat akulah yang tumbang dan jatuh berlutut ke tanah.

Saat salah satunya mendekat dan mengayunkan pedang padaku, pedang lain menghalanginya. Aku mendongak dan menemukan Ejner di sana. Aku berusaha bangkit tapi tenagaku seperti terkuras habis.

Ejner melawan dua orang itu. Dan aku melihat mereka berdua tidak memakai tenaga dalamnya. Pedangku pasti membuat mereka lemah dan itu

menguntungkan Ejner. Dengan mudah dia membuat keduanya tumbang dan berakhir dengan tebasan di leher mereka berdua yang membuat aku mengalihkan pandangan.

Setelah yakin Ejner memenangkan pertarungan, aku mengibaskan tangan dan pedangku menghilang dari pandangan. Kutatap lukaku yang tidak seberapa, hanya tenagaku yang terkuras karena aku memakainya dengan terlalu berlebihan.

Ejner duduk di depanku dan menatapku hati-hati. “Kau terluka,” ucapnya dengan bingung.

“Bukan luka serius, My Prince. Saya bisa mengatasinya.”

Ejner melemparkan pedangnya ke rumput. Dia kemudian meraih tubuhku dan menggendongku. Aku yang sudah kehabisan tenaga tidak lagi melawan perlakuannya. Aku malah melingkarkan lengan di lehernya dan menyandarkan kepala di dadanya.

“Malam ini melelahkan sekali,” gumamku kecil.

“Kau melawan puluhan orang, kalau kau tidak lelah, maka kau bukan manusia namanya.”

Aku melirik ke mayat-mayat itu yang begitu banyak. Ada yang bertumpuk-tumpuk, ada juga yang berserakan. “Saya beruntung, lebih banyak yang tidak memiliki tenaga dalam yang menyerang. Itu membuat bukan saya yang menjadi mayat.”

“Aku tidak akan pernah membiarkanmu menjadi mayat, Adeline. Kita bahkan belum melakukan semua yang ingin kulakukan denganmu. Jadi aku tidak mengizinkanmu menjadi mayat dulu.”

Aku mendongak menatapnya memastikan. “Apa yang ingin anda lakukan dengan saya?”

“Terlalu banyak sampai aku sendiri tidak dapat menyebutkannya.”

Hanya dengusan yang kubalas dari perkataannya, tapi tak ayal bibirku tersenyum membayangkan apa saja yang akan kami lakukan. Melihat langit akan menjadi keinginan yang pertama. Menatap langit malam bersamanya, jelas akan memberikan kebahagiaan yang tidak terlupakan untukku.

Ejner ternyata membawa aku ke tendanya. Aku meninggalkan Rut sendirian di tenda.

"Kenapa harus di sini, My Prince?"

"Aku harus mengobatimu. Kalau ke tendamu, Rut akan bangun dan itu akan mengganggunya."

Aku menatap dia penuh curiga. Benarkah dia sebaik itu pada pelayan lain dengan tidak bermaksud mengganggu. Tapi aku mengabaikan, terserah dia. Aku hanya memikirkan bagaimana semua orang bisa tertidur dengan sangat pulas tanpa terbangun dengan suara perkelahian seribut itu.

Ejner sudah mendudukkan aku di ranjang. Aku menatap semua area dan melihat ke arah meja. Tehnya? Aku sudah akan bangun tapi kedua tangan kokoh itu menahanku, aku menatapnya bingung dan dia menggelengkan kepala. Tidak mengizinkan aku beranjak dari ranjang.

Aku akhirnya duduk diam menunggu apa yang akan dia lakukan. Kedua tangannya sudah bergerak ke arah pakaianku dan hendak membukanya saat aku lebih dulu sadar dan menahannya. Aku menatapnya dengan tidak percaya.

“Anda tidak sungguh-sungguh akan membuka baju saya kan, My Prince?”

“Tentu aku bersungguh-sungguh. Kau terluka. Aku perlu melihat separah apa.”

Aku mendesah kecil. “Hanya luka goresan kecil. Akan saya obati sendiri dan tidak perlu diobati sekarang juga. Kita harus mencari tahu apakah ada yang menyusup di antara kita. Karena kalau ada, maka dalam perjalanan ini anda akan berada dalam bahaya.”

“Itu bisa menunggu. Aku khawatir dan tidak mudah menghilangkannya kalau kau tidak mau membantuku memberikan izin melihat lukamu dan mengobatimu.”

“My Prince?”

Chapter 25

Kenapa?

"Aku memaksa, Adeline. Dan aku tidak akan membiarkanmu beranjak dari ranjang ini sebelum kau memberikan izinmu."

Aku menatapnya dengan keras kepala.

"Aku prince. Aku majikanmu. Aku bisa memaksamu menuruti apa mauku, aku juga bisa membuat kau dihukum. Tapi aku di sini menjadi pria biasa dan memerlukan izinmu. Tidakkah ingin kau hargai hal itu sedikit saja?"

Dia sungguh tahu cara membuat namanya tinggi dan membuat aku merasa kerdil di depannya. Aku hanya bisa menatapnya dengan keberatan yang sama. Tapi tanganku akhirnya menyingkir juga memberikan jalan baginya bisa melakukan apa pun yang dia mau padaku. Seolah aku bisa menyerahkan apa pun padanya.

Disingkapnya pakaian luarku yang cukup tebal, menemukan banyak darah di bagian dalam pakaian itu. Dia juga menemukan sayatan di perutku. Membuat dia melepaskan tali bajuku yang membuat aku mengalihkan pandangan ke tempat lain. Ke mana saja asal tidak padanya, dia membuat aku malu setengah mati.

Setelah semuanya terlepas dan hanya menyisakan dalaman saja yang begitu transparan, desahan kudengar dari Ejner. Dia meraih kotak obat dan menuangkan beberapa obat ke dalam mangkuk kecil lalu dia buat obat itu menjadi halus dan dia taburkan ke atas lukaku.

Aku memegang bahuku dengan kuat. Merasakan nyeri tidak tertahankan dan juga perih dengan intensitas yang sama. Ringisanku keluar tanpa bisa aku menahannya.

"Kau tidak apa-apa?"

Aku menggeleng. "Aku bisa menahannya."

Ejner mempercepat pengobatannya dan membuat aku merasa lebih baik setelahnya. Kelegaan kutemukan di wajahnya seolah dialah yang menerima rasa sakit itu berlebihan dan dialah yang merasakan baik setelahnnya.

Aku menatap Ejner dengan dalam. Menemukan dia begitu baik dalam memperlakukan aku, membuat aku tenggelam ke dalam mimpi yang sama sekali kutahu tidak boleh aku impikan. Aku harusnya bisa menahan diri, aku harusnya tahu tempatku. Apalagi ke mana aku menuju jelas tidak mengharuskan aku membawannya, malah bisa dikatakan, dalam langkahku dia harusnya tidak ada.

Aku tidak akan pernah melibatkannya dalam masalah. Aku akan melindunginya dari masalah. Dan seperti yang aku dugakan, siapa pun yang berusaha menyerangnya malam ini, aku tahu ketua yang paling tahu jawabannya.

Entah apa yang akan dia dapat dari membunuh Ejner. Apalagi kami masih

berada di wilayah kerajaan. Itu akan membuat namanya bersih dan aku harus benar-benar melindungi Ejner dari siapa pun yang hendak menyakitinya.

"Apa yang kau pikirkan?"

Aku menatap Ejner yang sedang membereskan obat-obatan. "Bukan apa-apa. Hanya mencoba mencari tahu siapa mereka yang berusaha menyakiti anda."

"Bukankah sudah jelas?"

Aku menaikkan satu alis tanda tidak mengerti. "Sudah jelas? Anda tahu siapa pelakunya?"

"Mereka pemberontak. Beberapa waktu ini istana sedang dihebohkan dengan aksi mereka. Mereka berusaha menurunkan ayahku dari tahta dan terus menjarah rumah-rumah rakyat miskin. Mengambil wanita dan memperkosanya lalu menyerang pria dan membunuhnya."

"Dan anda keluar begitu saja saat tahu ada yang membenci keluarga kerajaan?"

Dia tersenyum tipis. “Aku menemanimu, bukannya keluar begitu saja.”

“My Prince, anda tidak perlu melakukannya. Anda membahayakan diri anda demi saya, untuk apa? Kenapa anda melakukannya?”

“Apa pun yang akan kau hadapi, aku tidak bisa membuatmu menghadapinya sendiri. Aku ingin berada di setiap langkahmu dan aku ingin kau tahu kalau aku ada. Kau tidak sendirian sekarang, Adeline. Ada aku bersamamu dan aku rela melakukan apa pun untukmu. Jadi berhenti berpaling dan raih tanganku.”

“Prince ....”

“Aku ingin berada di hatimu juga di setiap hembusan napasmu. Apa itu terlalu berat untuk terwujudkan?”

Aku menunduk tidak tahu harus mengatakan apa padanya. Atau menjelaskan seperti apa.

Kudengar desahan darinya. “Memang sulit masuk ke hatimu, aku sungguh tahu itu. Kau membentengi diri dengan sangat kuat dan dinding yang kau bangun begitu tinggi. Aku sudah coba menghancurkan dinding itu, tapi bukannya hancur, dindingnya malah menghisapku dan membuat aku tidak bisa ke mana-mana. Kau telah membuat aku tinggal dan—“

Aku tidak membiarkan dia melanjutkan kalimatnya karena aku sudah meraih kedua pipinya dan menciumnya. Kutempelkan bibir kami dan coba meresapi rasa manis bibirnya. Setelahnya, aku menjarakkan wajah.

“Anda salah. Sayalah yang sudah tinggal dan saya akan dengan rela memberikan apa pun yang anda minta. Anda telah mendapatkan saya, My Prince.”

Ejner mengurai senyuman. Dia menciumku kembali, kali ini bukan hanya bibir yang menempel melainkan dia menjelajah bibirku dengan cara yang membuat aku kehilangan kewarasanku.

Perasaan primitif menguasai kami berdua sampai aku merasakan tangannya yang coba menyentuh ke seluruh tubuhku tanpa mengenai lukaku.

Aku berbaring di atas ranjang dengan dia menjulang di depanku. Tangannya menyentuh dalamanku dan dengan mudah menyingkirkan benda itu. Bisa kurasakan tangan besarnya melingkupi payudaraku, aku mendesah kecil dan dia menaikkan wajahnya.

"Ada apa?" tanyaku menahan malu. Aku baru saja mendesah dan dia langsung menatapku. Apa dia benci saat gadis yang disentuhnya mengeluarkan suara seperti itu?

"Aku akan gila karenamu, Adeline. Dan entah kenapa, aku tidak peduli."

Ejner kembali mencium dan kali ini dia melakukannya dengan sangat-sangat ahli sampai aku harus mempertanyakan diriku sendiri, apakah aku sanggup menerimanya yang menyerang dengan serangan penuh. Hanya suara jangkrik yang kudengar

sebagai peneman malam kami. Juga suara desahanku yang coba kutahan agar tidak terdengar sampai keluar.

Chapter 26

Dalang

Aku memakai semua pakaianku. Mengikat rambutku menjadi ekor kuda dan menatap penuh ke arah cermin. Di sanalah kutemukan Ejner yang masih lelap di kasur. Fajar sudah datang menyapa dan matahari sudah menampakkan diri. Kalau ada yang menemukan aku di dalam tenda Ejner, mereka semua akan bergosip. Atau yang terburuk, akan banyak yang mengatakan aku adalah mainan pangeran.

Bukan hanya itu alasan aku meninggalkan ranjang dalam diam, melainkan aku juga ingin menyelidiki apa yang terjadi. Ejner akan meminta aku menjauh agar orang lain yang menyelidikinya, tapi aku tidak bisa melakukan itu. Jadi aku harus bergerak sendiri sebelum Ejner bangun.

Saat tiba di luar, mayat-mayat masih di tempat yang sama. Juga belum ada yang membuka mata. Sungguh hebat, mereka tidur sudah seperti mayat.

Aku menatap seluruh area. Tidak ada yang aneh. Apalagi saat aku mendekati salah satu penjaga. Tidak ada tanda-tanda apa pun di tubuhnya yang menyatakan kalau dia dilukai. Berarti mereka memang hanya terlelap saja.

Ketika mataku menatap ke meja. Aku mendekat. Melihat teh di cangkir yang berubah warna. Tadi malam seingatku tehnya berwarna putih bening. Mereka mengatakan kalau teh itu mereka dapatkan dari penjaga di pasar yang mereka temui. Dan teh itu sangat bagus untuk stamina. Mereka semua meminumnya bahkan Rut juga minum.

"Adeline? Mau mencobanya?"

Aku yang sedang membaca buku menatap Rut yang baru kembali. "Mencoba apa?"

"Teh melati. Ini dibuat khusus dan katanya bisa membuat lebih segar. Perjalanan yang akan kita tempuh cukup jauh jadi kita harus minum ini bersama agar segar di perjalanan."

"Letakkan saja di meja. Akan kuminum nanti."

Rut meletakkannya di meja, dekat denganku. "Ingat untuk minum ya. Sekarang aku mau tidur dulu. Entah kenapa malam ini rasanya begitu lelah dan mengantuk."

"Tidur yang cantik. Besok kita harus berkuda seharian penuh."

Rut mendesah dan langsung merebahkan tubuhnya. Tidak butuh waktu lama, dia langsung lelap. Bahkan saat kupanggil, dia tidak menyahut sama sekali.

Dan aku yang terlalu sibuk membaca buku tidak sadar dengan teh yang ada di dekatku. Saat itulah aku mendengar suara orang-orang yang begitu banyak. Aku mengambil cangkir teh itu dan mencium aromanya. Sangat menyengat dan jelas

memang ada obat tidur yang sangat kuat di dalamnya. Entah siapa yang menemukan teh itu.

"Line!?"

Aku memutar tubuh dan menatap Jonathan yang sepertinya baru bangun. Dia menatap sekitar dan tercengang melihat begitu banyak mayat yang ada di tanah. Dia coba mengenali mereka tapi tidak satu pun yang dia kenal.

"Apa yang terjadi?"

"Ada yang coba membunuh prince tadi malam."

"Apa? Lalu bagaimana keadaannya?"

"Tidak apa. Tidak ada yang berhasil menyentuhnya."

Jonathan memegang lenganku dan memutar tubuhku menghadapnya. "Kau melawan mereka sendirian? Kau tidak apa-apa?" Jonathan memegang tanganku dan melihat balutan perban di sana. Aku tadi malam memang melukai tanganku sendiri, itu adalah pedang berdarah.

Hanya *knight* dengan kemampuan tinggi yang bisa melakukannya. Hal itu bisa memakan habis tenaga dalam, itu makanya aku menjadi lemas setelahnya.

Aku menarik tanganku dari genggaman Jonathan. “Aku baik-baik saja. Semuanya baik.”

“Harusnya aku tidak tidur tadi malam. Entah kenapa seperti ada yang menutup mataku dan aku bahkan tidak bisa bangun.”

“Kalian diberikan obat tidur. Pantas tidak ada yang bangun meski aku bertarung dengan cukup sengit.”

“Apa? Obat tidur?”

Kuberikan Jonathan gelas teh dan dia memeriksanya. Dia terkejut bukan main dan semua orang juga sudah bangun. Mereka semua tidak ada yang tidak terkejut. Teriakan Rut yang paling mengejutkan mereka. Aku sendiri bergerak untuk mengecek keadaan sahabatku itu.

“Adeline!” Rut mendekat dan memeluk lenganku. “Apa yang terjadi? Kenapa banyak sekali mayat?”

“Bukan apa-apa. Aku sudah mengatasi semuanya.”

“Kau melawan mereka? Dengan Jonathan?”

Jonathan dan aku saling beradu pandang. “Bukan. Dia melawannya sendiri. Jadi, Line. Apa kau tidak minum teh itu? Hanya kau yang bangun, sudah pasti karena kau tidak meminumnya.”

Rut menatapku. “Aku memberikanmu tehnya.”

“Tidak kuminum. Aku tenggelam ke dalam bacaanku. Saat aku sadar, malam sudah terlalu larut. Sebelum aku mendapatkan lelapku, mereka sudah datang dan akhirnya aku melawan.”

“Sebanyak ini? Kau pasti ketakutan, Adeline.” Rut memelukku dengan erat, seolah dia sedang mentransfer energinya untukku.

“Kau mengecek prince dan memastikan dia tidak apa-apa?” tanya Jonathan. “Dia belum keluar sampai sekarang.” Kami semua menatap ke arah tendanya.

“Prince bangun. Dia mungkin mendengar perkelahian dan dia membantuku membunuh dua penyerang terakhir. Kalau dia tidak ada, maka aku sudah terluka lebih parah.”

“Prince meminum tehnya juga, dia sungguh bangun?” tanya Jonathan dengan tidak mengerti. “Kami saja yang memiliki tenaga dalam bisa tumbang. Apalagi prince. Harusnya dia tidak bangun.”

“Kau yakin dia minum?” aku memastikan.

“Aku yang mengantarkannya ke prince. Dan memang prince minum, bahkan habis dua cangkir karena malam tadi cukup dingin,” jelas Rut yang membuat kami semua menatap ke tendanya.

Tidak berapa lama, prince keluar dari tenda dalam keadaan yang sangat baik.

Dia menatapku dan pandangan itu memiliki arti yang begitu dalam. Apa yang kami lakukan tadi malam memang nyata. Aku masih bisa merasakan bagaimana dia menyentuh dan menenggelamkan dirinya di dalam diriku. Aku terbuai dan jatuh cinta lebih dalam padanya.

Chapter 27

Tujur Padaku

Kami disambut dengan sukacita di tanah *knight*. Penyambutannya bahkan lebih meriah dari yang aku dugakan. Semua orang memperlihatkan skill tenaga dalamnya dengan sepenuh hati. Kebahagiaan terpancar di dalam diri mereka semua. Senyuman itu bahkan tidak menipu. Membuat aku tahu kalau aku akan betah berada di sini andai para *knight* kembali ke jalan yang benar.

Andai saja ketua yang sekarang digantikan. Itu akan lebih baik. Dan tidak membutuhkan waktu lama, aku sudah menemukannya. Ketua kami yang berharga. Seseorang yang jelas-jelas menjadi tersangka utama atas kematian seluruh keluargaku, terutama ayahku.

Mereka semua berlutut di depan Ejner. Memberikan hormat mereka dengan

tunduk yang paling dalam. Aku sendiri melirik ketua dan menemukan dia tampak lebih tua dari terakhir aku melihatnya. Waktu seperti memakan tubuhnya. Mungkin juga aku tidak pernah memperhatikannya sejak dulu, itu makanya aku tidak tahu kalau dia sudah terlampaui tua.

"Senang bisa bertemu dengan anda, My Prince," sebut ketua dengan suara dalam dan meneduhkan.

"Aku juga senang bisa datang ke tempatmu, Paman. Setelah cukup lama."

Ketua tersenyum dengan lebar. Dia sudah berdiri dan mengulurkan tangan. Ejner menjabatnya dengan kuat dan bisa kutemukan mereka memang saling mengenal cukup baik.

"Saya sendiri yang akan mengajak anda berkeliling besok sore, Prince. Tapi sekarang, pelayan akan mengantar anda ke kamar. Anda pasti membutuhkan istirahat setelah perjalanan yang cukup melelahkan."

“Kau sangat pengertian, Paman. Terima kasih. Dan aku ingin pelayanku ditempatkan di dekat kamarku. Bisa kau melakukannya, Paman?”

Ketua menatap Rut. “Tentu saja. Tidak masalah.”

“Kedua pelayanku,” tegas Ejner.

Kabar kalau aku pelayan Ejner jelas telah terendus oleh pria tua itu. Dia tidak terkejut aku disebut pelayan oleh sang pangeran. Tapi dia lebih terkejut karena Ejner mau aku berada di sisinya. Tampak ketidaksenangan di wajahnya yang sepertinya hanya bisa dilihat olehku.

“Ada yang harus saya diskusikan sedikit dengan murid saya, Prince. Kalau anda berkenan ....”

“Diskusikan saat ada aku. Aku tidak ingin ada rahasia di antara kita. Harusnya kau lebih mengerti itu, Paman.”

Dengan terpaksa ketua akhirnya mengangguk. “Baiklah, saya mengerti. Apa yang menjadi permintaan anda, adalah

keharusan bagi saya mengabulkannya. Anda tenang saja."

"Aku senang karena kita masih dalam kubu yang sama." Ejner menyentuh pundah ketua dan dia berlalu pergi.

Aku berjalan mengikuti rombongan Ejner dan menatap ketua dengan pandangan melengos. Dia terlihat mengepalkan tangannya dan kurasakan kepuasan saat aku bisa melihat bagaimana dia tidak berdaya setelah dia tidak berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan.

Ketua lebih hebat dalam menjaga perasaan keluarga kerajaan. Tidak seperti Jonathan yang dengan terang-terangan ingin melawan Ejner saat sudah menyangkut aku.

Kami masuk ke kamar di mana aku dan Rut akan tinggal. Aku sudah melepaskan seluruh pakaian luar yang begitu berat. Rut juga melakukan hal yang sama. Yang tersisa hanya gaun kami dan aku bergerak ke arah jendela. Membukanya dan menemukan perkebunan ada di depan

sana. Kebun anggur. Aku dapat mengenalinya langsung.

"Wah, bukankah tempat ini sangat bagus?" tanya Rut yang sudah berdiri di dekatku.

"Memang bagus."

"Tempat sebagus ini, kenapa kau tidak betah, Adeline? Kalau aku—"

Suara pintu yang dibuka membuat kami berdua berbalik, melihat siapa yang datang, Rut langsung menunduk dan aku melakukan hal yang sama. Ejner datang bersama dengan Sten yang setia ada di sampingnya. Sten melakukan penjagaan dua puluh empat jam.

Bahkan tidak diizinkan makanan dan minuman dari luar kami makan setelah apa yang terjadi. Mereka semua berhati-hati, dan itu jelas membantu sekali karena setelahnya, tidak ada lagi insiden apa pun yang terjadi. perjalanan kami menjadi mulus.

Aku juga tahu kalau ketua tidak ada sangkut-pautnya dengan apa yang terjadi. Semua kejadian itu adalah benar-benar karena pemberontak yang memang tidak menyukai keluarga kerajaan.

"Tinggalkan kami berdua. Sekarang!" tegas Ejner yang membuat aku memberikan anggukan pada Rut. Suara pria itu jelas menakutkan Rut dan Sten. Mereka keluar sembari menatap aku seolah aku akan mendapatkan hukuman yang berat.

Aku sendiri bergerak melewati Ejner, tapi sebelum aku benar-benar bisa melewatinya, dia sudah meraih lenganku. Keduanya dan membawa aku kembali ke depannya.

"Apa yang kau lakukan?" tanyanya.

Aku menantang pandangannya. "Bukankah saya yang harusnya menanyakannya, Prince? Apa yang anda lakukan?"

"Apa yang kulakukan? Aku berusaha mendekat dan kau terus mendorong aku

menjauh. Seolah aku adalah wabah bagimu yang ingin kau jauhi dan aku tidak mengerti. Apa karena apa yang kulakukan malam itu? Kau menyesalinya?"

"Apa anda menyesalinya?"

"Tentu saja tidak! Bukan aku yang membentang jarak di sini. Jadi katakan padaku, apa sebenarnya yang terjadi, Adeline? Kau membuat aku dipenuhi dengan tanya."

"Malam itu, anda meminum tehnya. Tapi kenapa anda tidak tidur?"

"Aku tidur, tapi aku mendengar perkelahian di luar jadi aku bangun. Tidak kusangka akan menemukanmu terluka, dan aku sungguh bersyukur karena aku tidak tidur."

"Teh itu memiliki obat tidur yang sangat kuat, bagaimana anda bisa lolos dari obat seperti itu?"

"Kau menginterogasiku? Kau mencurigaiku?"

“Hanya penasaran. Karena jujur saja, saya baru sadar kalau saya tidak mengenal anda sama sekali.”

“Apa aku juga mengenalmu? Apa kau mengatakan segalanya padaku?”

Chapter 28

Pesta

Dia benar. Kenapa aku marah saat dia tidak mengatakan segala tentang dirinya? Kenapa aku kecewa saat aku tahu kalau dia jelas menyembunyikan sesuatu dariku? Tidak kusangka aku akan menjadi perempuan yang begitu munafik di depannya. Aku merahasiakan banyak hal darinya dan aku merasa itu biasa saja. Tapi saat dia melakukannya, aku malah seperti kebakaran jenggot.

Aku tidak pernah menelaahnya lebih jauh, tapi aku malah menghakiminya dengan begitu gampangnya.

Ketika aku menginginkan dia jujur, aku malah tidak memberikan kejujuran. Aku menundukkan kepala, begitu menyesal rasanya karena aku bertingkah seperti anak kecil yang tidak mendapatkan mainan kesukaannya.

Aku menutup wajah dengan kedua tangan, kutatap dia sebentar dan kembali menundukkan pandangan. “Maafkan saya, My Prince. Saya sungguh—“

“Bukan itu yang ingin aku dengar, Adeline. Aku hanya ingin kau melihatku sekarang dan jangan pernah mengabaikan aku.”

Aku berbalik. Menolak langsung permintaannya. Aku menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Berusaha menguatkan diri dan coba memakai akal sehat dalam melawannya. Aku menjadi bukan diriku di depannya dan aku benci itu. Aku benci menjadi egois dan aku benci menjadi orang yang selalu ingin menang sendiri.

Kedua tangannya ada di atas bahuku. “Adeline, bisa kau melihatku?”

Aku diam. Menatap ke depan, seolah dinding itu bisa diajak bicara.

“Lihat aku, sebentar saja.”

Kuturuti maunya pada akhirnya, aku berbalik dan menatapnya yang menatapku lembut. Tidak ada ketersinggungan pada matanya ketika aku bersikap kekanakan sesaat tadi.

"Aku senang dengan apa yang terjadi antara kita. Malam itu adalah malam terhebat sejak aku hidup, kuharap kau juga tidak menyesalinya, Adeline. Aku sungguh berharap."

"Saya tidak menyesalinya, My Prince. Saya juga senang."

Ejner menarik bahuku dan membawa aku masuk ke dekapannya. Kurasakan lonjakan bahagia di tubuhnku dan aku membalas pelukan itu dengan sama eratnya. Aku menghidu aromanya sepuas yang kumau dan kurasakan betapa hebat pengklaiman diriku atas dirinya.

Tidak berapa lama, suara langkah membuat aku menarik diri. Sten muncul di belakang Ejner dan itu membuat aku mengusap airmata bahagia yang sempat menetes. Ejner menatap Sten dengan

sedikit kesal, seolah Sten menginterupsi sesuatu yang sangat penting.

"Maafkan saya mengganggu, My Prince. Tapi ketua akan mengadakan pesta malam ini untuk menyambut kedatangan anda. Jadi anda harus sudah bersiap-siap."

"Dia tidak mengatakan pesta tadi."

"Entalah, Prince. Bisa dikatakan mendadak atau dia hanya pria tua yang lupa mengatakannya."

Ejner mengangguk. "Akan kutemui kau di luar."

Sten pamit dan segera meninggalkan kami. Aku tersenyum ke arah Ejner yang terlihat sudah tidak kesal lagi, hanya sesaat tapi jelas aku menjadi alasan utama kesal itu ada. Apalagi saat Ejner berusaha maju lagi untuk memelukku, dan aku malah memilih mundur menolaknya.

Ejner berdecak dan dia tahu Sten benar-benar mengganggu.

“Maukah kau dandan yang cantik untukku di pesta itu nanti?” tanya Ejner dengan penuh harap.

“Kenapa saya harus melakukannya?”

“Adeline,” sebutnya dengan penuh peringatan.

Aku tertawa geli. Lalu aku memberikan anggukan padanya dengan sangat setuju. “Anda bisa keluar sekarang dan biarkan saya mulai dengan dandanan saya. Saya juga membutuhkan Rut di sini, dia penilai yang sangat tepat. Tapi selama anda ada di sini, dia tidak akan mau masuk. Sekarang anda tahu yang harus anda lakukan untuk mendapatkan apa yang menjadi mau anda.”

Ejner mendongak dengan tidak terima. Tapi pada akhirnya dia tidak bisa menolak godaannya. Dia bergerak mundur dan sudah akan melangkah pergi. Tapi saat aku lengah, dia malah kembali dan membingkai wajahku dengan kedua tangan. Lalu tanpa sungkan bibir itu mencium bibirku dan membuat aku

tenggelam ke dalamnya dengan cara yang paling hebat.

Ejner menarik diri dan aku malah merasakan kekosongan. Saat pria itu benar-benar meninggalkan aku sendirian, kuharap dia akan kembali dengan cepat dan memberikan kejutan padaku bahwa kami tidak harus keluar dan cukup berada di dalam kamar saja. Aku sungguh berharap. Tapi aku tahu harapan itu akan membuat aku mendapatkan angan palsu semata.

Aku berbalik dan mulai menatap barang-barang yang belum ditata. Apa aku sungguh memiliki gaun yang bisa menyempurnakan penampilanku? Seperti yang diinginkan Ejner, persis itulah yang kulakukan.

Saat ada yang datang mendekat, aku tersenyum dengan lebar. “Rut, kau harus melihat betapa berantakannya ....” Aku diam. Tahu kalau yang datang bukan Rut. Aura yang bisa kurasakan jelas terlalu kental untuk menjadi seorang Rut.

“Ternyata kabar burung yang beredar benar, Adeline. Kau menjadi simpanan anak dari kaisar.”

Aku memejamkan mata. Sangat hapal suara siapa itu. Aku berbalik dan menemukan pria tua itu berdiri dengan tegak di depanku, bersama lima orang di belakangnya. Mereka tampak benar-benar siap memberikan hukuman untukku dan seolah aku pantas mendapatkannya.

“Kau tahu cara membuat masalah setelah apa yang kulakukan untukmu. Kau bahkan mendekati anak kaisar dan mengabaikan putraku yang sangat mencintaimu. Apa yang harus kulakukan padamu, Adeline?”

“Bukankah jawabannya hanya satu, Ketua? Membunuhku?”

“Pintar. Tapi dengan terang-terangan, jelas tidak. Menyembunyikanmu sekarang juga akan mendatangkan masalah yang serius untukku. Satu-satunya yang kupikirkan, adalah membuat kesepakatan denganmu.”

“Kesepakatan?”

“Kulihat kau mencintai anak kaisar itu. Haruskah aku membatalkan pertunanganmu dengan anakku dan membiarkanmu pergi dengan anak kaisar dan kita lupakan segalanya. Bagaimana menurutmu? Aku jarang sekali bermurah hati pada orang lain. Apalagi pada muridku yang berkhianat.”

“Kau bahkan tidak peduli pada perasaan putramu, Ketua?”

Chapter 29

Menyelinap

"Matamu memberikan penyalahan padaku, tapi bukankah kita sama? Kau juga dengan gampangnya mendapatkan dambaan hatimu dan mengabaikan perasaan putraku. Seolah kau memang tidak pernah mencintainya dan seolah dia pantas mendapatkan perlakuan seperti itu. Dia terlalu baik dalam mencintaimu dan kau terlalu buruk dalam membalas ketulusannya."

"Aku tidak akan menyangkal itu. Dia memang terlalu baik ...."

"Aku mencoba membuat putraku tidak terluka lebih dalam. Memisahkannya denganmu lebih awal akan membuat dia tidak lebih terluka dari sebelumnya. Lebih lama dia memiliki harapan bersamamu, maka itu akan lebih membuat dia sakit.

Jadi jangan katakan aku tidak memikirkan perasaan putraku."

"Jadi aku harus menerima tawaranmu?"

"Kau hanya perlu pergi dengan tenang dan kami para *knight* tidak akan mengganggumu. Kau resmi menjadi keluarga kerajaan. Apakah kau tidak tertarik?"

"Sangat tertarik. Tapi apa kau percaya kalau aku tidak akan mengungkapkan apa yang sudah kau lakukan?"

Dia terkekeh pelan. "Kau harus tanda tangan, Muridku. Kau harus menyatakan kalau kau terlibat ke dalam penyerangan itu. Itu akan membuatmu tidak bisa bersuara. Karena itu akan membuat kita jatuh bersama. Harusnya kau tahu, aku tidak akan membiarkan kau pergi begitu saja tanpa ada jaminan."

Dia memang pintar. Dia tahu cara mengikat dan itu semakin membuat aku membencinya.

“Jawabannya bisa kau berikan besok. Malam ini, kau cukup datang ke pesta dan menikmati malam indah ini bersama pria yang kau cintai. Aku pastikan, kau tidak akan menyesalinya.” Ketua menatap aku dengan penuh arti, lalu dia berlalu pergi bersama para muridnya.

Aku menatap kepergiannya cukup lama dan pada akhirnya aku tahu kalau malam ini adalah malam yang tepat untuk bertindak. Dia pasti memang menyiapkan sesuatu yang akan membuat aku takjub dan pastinya dia akan ada di sana. Jadi ini saat yang tepat menyelinap ke kamarnya. Aku harus mencari tahu kebenaran dari perkataan Mads.

Aku meraih penutup wajah dan segera menutup wajahku. Aku keluar lewat jendela dan naik ke atap. Aku berjalan cepat di atap dan semua orang memang sedang sibuk dengan pestanya. Tidak membutuhkan waktu lama, aku sampai di kamar ketua. Aku masuk dengan mudah karena memang kamar itu tidak pernah dijaga.

Aku sampai di dekat ranjangnya dan banyak sekali rak berjajaran, dengan buku yang tertata rapi. Aku melakukan seperti yang dikatakan Mads. Saat aku menarik satu buku, pintu lain terbuka. Tadinya pintu itu seperti dinding. Aku masuk ke pintu dan melihat lorong panjang dengan banyak anak tangga. Aku bergerak turun dan mencari ujung dari lorong. Saat aku ke kanan, kutemukan apa yang kucari. Pedang ayahku.

Bukankah pedangnya di kubur bersama dengan tubuhnya? Aku tidak tahu kalau aku akan menemukannya di tempat ini. Aku menggores pedang itu dengan darahku. Darah ayah dan aku sama, jadi pedang itu mengenali kami dengan cara yang sama. Setelahnya, pedang yang tadi tertancap ke batu melayang dan memperlihatkan apa yang sungguh bisa menjadi buktiku atas siapa pelaku yang telah menghancurkan hidupku.

Kutemukan gambaran ayah yang melihat ketua sebagai orang terakhir. Ketua menghunuskan pedang dan pedang

itu kehilangan cahaya lalu jatuh ke lantai. Aku jatuh ke lantai dengan airmata deras.

Kesedihan merambati dadaku. Bagaimana bisa aku bersama dengan pembunuh ayahku dan menghormatinya lalu menganggpnya seperti ayahku sendiri. Dia adalah pembunuh keji yang sungguh tidak pantas memiliki gelar sama sekali. Dengan kemarahan yang menari di mataku, aku meraih pedang ayahku dan keluar dari ruang rahasia tersebut.

Aku menyeret pedang sampai ke halaman depan dan menemukan beberapa murid yang mencegahku pergi. Aku melawan mereka semua, membiarkan darah mereka mengalir di pedang ayahku. Mereka semua sama saja. Mereka tidak ada bedanya dengan ketua mereka. Semakin aku menghunuskan pedang, semakin banyak yang datang. Mereka terus menyerang tanpa tahu masalah yang sebenarnya. Tidak ada yang bertanya, mereka semua hanya menganggap aku pengkhianat dan mereka ingin aku mati dengan mengenaskan.

Bertumpuk-tumpuk mayat di dekat kakiku dan banyak cipratan darah mengenai tubuhku. Bahkan wajahku juga kena cipratan. Sampai aku menemukan ketua sendiri yang datang bersama dengan Jonathan yang tercengang. Jonathan maju dan menghunuskan pedang.

"Apa yang sudah kau lakukan, Line? Apa salah mereka sampai kau membantai mereka semua? Apa ini tujuanmu datang ke sini?"

Aku menaikkan satu sudut bibirku. "Bukankah kau tidak akan pernah percaya jika kukatakan yang sebenarnya? Kau hanya akan percaya pada ayahmu, karena di matamu, hanya ayahmu yang benar."

"Tentang apa semua ini? Katakan padaku, karena aku mulai merasa tidak mengenalmu lagi. Kau hanya suka membunuh dan kau menyukai darah para saudara kita berada di tanganmu."

Aku tertawa dengan keras. Tidak kusangka dia akhirnya akan mencapai kesimpulan seperti itu. Aku salut di

menahannya selama ini. Aku maju dan mulai menarikan pedang di depannya. Aku menyerang dengan sekuat tenaga dan dia coba bertahan dengan terus mundur menarik diri. Sampai aku melayang mundur karena ketua yang maju dan mengeluarkan tenaga dalamnya. Aku terhempas dan jatuh ke rumput.

"Ayah!" seru Jonathan. "Jangan menyakitinya."

"Kau mau dia terus semena-mena? Kau mau dia terus dimaafkan atas tingkahnya yang berlebihan? Kau harus membuka mata dan melihatnya!"

Jonathan menatapku. Pandangan kami bertemu dan aku mendengus padanya. Aku berusaha berdiri tapi tangan lain membantuku. Aku menatap ke samping dan Ejner di sana. Dia meraihku dan menahan tubuhku. Ditatapnya aku yang penuh dengan luka. Lalu pandangan Ejner mengarah ke ketua dan Jonathan.

"Apa yang sudah kalian lakukan padanya?" suara Ejner dingin dan

membekukan. Seolah dia bisa menjadikan siapa pun es.

"Maafkan saya atas kelancangan kami. Tapi pelayan anda sungguh harus dibunuh atas dosa yang telah diperbuatnya. Dia membantai murid-murid saya dan itu adalah dosa yang tidak termaafkan."

Chapter 30

Kekuatan Murni

"Apa aku mengizinkan kalian melakukannya?"

Ketua lebih maju, dia menundukkan kepalanya sedikit. "Saya tidak mengurangi sopan saya pada anda, tapi, Prince. Ini wilayah saya dan apa yang terjadi akan memakai hukum saya. Anda bisa mundur karena kalau anda tidak menyingkir maka jangan salahkan saya—"

"Kau mengancamku?" mata Ejner berkilat.

"Saya tidak akan berani."

"Tidak berani tapi kau melakukannya. Kalian semua mundur, karena aku tidak akan membiarkan kalian menyentuhnya. Walau hanya seujung rambut."

Ketua menatap dengan dengusan. Dia mengarahkan tangannya untuk

menyerang, ketua tidak lagi peduli Ejner akan terluka. Dia memiliki alasan yang kuat dan jika *prince* terluka, dia bisa menyalahkan aku. Sungguh taktik yang kejam.

Belasan orang yang maju membuat aku bergerak. Aku mendorong Ejner mundur karena percuma. Mereka semua memakai pedang dan Ejner bukan tandingan *knight* kalau mereka sudah memakai tenaga dalam. Akulah yang harus melindunginya dan aku sudah berjanji pada diriku kalau aku tidak akan membiarkan dia terluka sedikit pun.

Tidak berapa lama pertarungan sengit itu terjadi. Aku mengayunkan pedang ayahku dan mulai menebas dengan membabi-buta. Sayangnya, sekuat apa pun kau, jika lawanmu begitu banyak maka tidak akan ada kemenangan. Apalagi semakin banyak yang tumbang, semakin banyak yang datang. Itu membuat aku kewalahan dan malah berakhir jatuh kembali ke pelukan Ejner yang sudah

menarik aku mundur. Dia membentengiku dan tidak mengizinkan aku maju lagi.

"Prince," selaku.

"Maju lagi maka aku akan maju denganmu. Mengerti?"

Aku bungkam. Dia tidak boleh maju. Dia tidak boleh terluka. "Anda tetap membela saya meski anda belum tahu pasti apa yang terjadi?"

"Aku percaya padamu."

Mendengarnya membuat perasaanku tidak baik-baik saja. Aku sungguh ingin mengatakan banyak hal, andai kami diberikan waktu lebih banyak untuk berduaan. Apalagi saat Sten dan pasukannya maju, mereka tumbang hanya dengan sekali kibasan dari tangan ketua. Tinggal kami berdua yang terkepung dan aku kehilangan pijakanku. Apa ini akan menjadi akhir dari kesalahanku? Karena sejak awal, aku harusnya tidak membawa *prince* ke sini.

Ketua maju dan siap melayangkan serangan. Ejner menatapnya dengan pandangan tajam. Ejner melepaskan aku dan dia berdiri kokoh di depanku. Aku meneteskan airmata, menggeleng agar dia tidak melakukannya.

"Kau pikir, karena kau anak kaisar, aku akan lembut padamu? Kau sendiri yang menantangku, Ejner. Maka terima saja apa yang akan terjadi padamu dan akan kukarang segalanya pada ayahmu. Dia tidak akan berkutik karena dia sama sekali tidak berdaya."

Ketua mengulurkan tangan dan pedangnya datang padanya. Ejner maju dan segera pertempuran itu terjadi. Aku berteriak memanggil nama Ejner tapi suaraku seperti tertahan di tenggorokan.

Cahaya merah tiba-tiba melesat dan membuat aku tercengang. Tubuh ketua mundur dan aku menemukan pedang dengan warna merah tergenggam di tangan Ejner. Semua orang, tidak hanya aku, terkejut melihat pedang tersebut. Aku

juga bisa merasakan, betapa kuat tenaga dalam yang keluar dari tubuh Ejner. Seolah tenaga dalam itu terpancar dan bersumber dari dirinya.

Ketua tumbang dan jatuh ke rumput. "Kau—bagaimana kau—"

"Ayahku tidak mengada-ada ketika mengatakan dia memiliki cara mengalahkan kalian. Akulaha caranya. Ibuku adalah *knight* berdarah murni dan kekuatannya turun padaku. Lalu pedang ini, aku menemukannya di gunung saat sedang menjelajah. Dia memilih pemiliknya dan bukan pemiliknya yang memilih. Satu lagi, aku bisa menarik kekuatan orang lain, menghapusnya, menyingkirkannya, apa pun kalian menyebutkannya."

"Tidak mungkin." Ketua tampak tidak percaya.

Jonathan sendiri memegang lengan ayahnya dengan kuat. Dia mendongak menatap Ejner tanpa kata.

Ejner berbalik dan datang padaku. Dia meraih tubuhku yang sudah berdiri sempoyongan. “Katakan sekarang, apa sebenarnya alasan kau menyerang, Adeline. Aku akan memberikan keadilan padamu.”

Aku menatapnya coba meyakinkan diri. Dia memberikan aku anggukan dan aku teryakinkan olehnya.

Aku kemudian meremas tanganku dan mengeluarkan darahnya, lalu kuteteskan pada pegang yang kupegang. Pedang itu melayang di udara dan menunjukkan gambar terakhir yang ditunjukkan padaku beberapa saat yang lalu. Semua orang yang melihat segera menatap ketua dengan tidak percaya. Jonathan juga menatap ayahnya.

“Ayah, apa yang kau lakukan?”

Ketua hanya menundukkan pandangan, dia tidak lagi berkutik. Ejner mendekat padanya dan kepalanya miring dengan seringaian kejam. Sebelum Ejner

bertindak, Jonathan sudah lebih dulu berlutut di depan Ejner.

"Saya mohon, Prince. Ampuni ayah saya. Saya mohon." Jonathan kemudian menatapku, rasa bersalah menggerogoti wajahnya. "Ampuni dia, Adeline. Dengan penuh rasa malu, aku memohon padamu."

Aku mendesah dengan kuat. Kemudian pandanganku dan Ejner bertemu. Aku memberikan anggukan padanya.

Ejner maju dan menyentuh kepala ketua. Suara teriakannya sangat keras sampai aku merasa ingin menutup telingaku. Melihatnya tersiksa seperti itu rasanya sudah cukup bagiku. Aku tidak membutuhkan balas dendam lagi, aku cukup menatap ke depan karena aku tahu, ayahku pasti menginginkan hal itu.

Setelah menarik seluruh kekuatan ketua dari tubuhnya, Ejner meninggalkannya. Dia datang padaku dan meraih tubuhku. Menggendongku yang membuat aku merapatkan diri padanya.

Kurasakan betapa bahagia perasaanku sekarang juga lega. Rut dan Sten menyambut kami dan semua orang memberikan senyuman.

"Kita langsung pergi dari sini. Seluruh hukuman untuk klan ini akan diurus oleh ayahku. Maukah kau pergi denganku, Adeline?"

Aku tersenyum pada Ejner dan mengangguk. "Saya akan pergi ke mana pun anda membawa saya. Saya akan selalu mengikuti anda karena mulai detik ini, saya adalah milik anda, My Prince."

"Aku juga milikmu, Calon Istriku."

Senyumanku semakin merekah. Aku sungguh mencintainya.

EXTRA

Aku menatap lewat cermin, melihat bagaimana penampilanku membuat aku merasa tidak lagi menjadi Adeline yang dulu. Seluruh kisah hidupku seperti terangkum nyata di kepala. Semua hal berputar dengan begitu saja dan aku tahu, segala pelik, luka, airmata, hanya memberikan aku pandangan yang lebih jelas. Bahwa di setiap derita yang kau rasakan, akan ada tawa menantimu. Bahwa di setiap badai pasti akan ada pelangi.

Pelangiku bernama Ejner Jespersen. Dia adalah pelangi sempurna untuk mataku, juga hatiku. Selain dirinya, tidak dapat lagi kubayangkan akan bersama siapa aku.

Sejak dulu aku menjadi orang yang pasif dalam sebuah hubungan. Itu

makanya Jonathan selalu meragukan perasaanku. Tapi saat bersama dengan Ejner, aku menjadi aktif. Sangat aktif malah sampai aku sendiri pada akhirnya sadar kalau keraguan Jonathan memang benar adanya. Bahwa dia pantas merasakan keraguan itu. karena dia memang benar.

Aku memang tidak mencintai Jonathan seperti aku mencintai Ejner. Aku baru mengerti apa itu cinta setelah bersama dengan Ejner. Dan rasanya begitu sempurna. Seolah ada yang mengisi kekosonganmu dan memenuhimu dalam takaran yang tepat.

"Kau sungguh menawan dan begitu cantik, Istriku." Dia memelukku dari belakang. Dia mendekapku dengan sangat erat dan aku merasakan kebahagiaan yang selama ini tidak pernah kutahu ada. "Kenapa aku baru menemukanmu sekarang, kenapa aku tidak mencarimu sejak awal?"

“Takdir memang bekerja dengan cara yang unik dan tepat. Jangan mengatakan hal seperti ini, karena pertemuan kita sekarang adalah jalan takdir yang sungguh luar biasa. Dan aku tidak akan menyesali apa pun.”

Ejner meletakkan dagunya di pundakku. “Aku hanya menyesali awal yang terlalu akhir.”

Aku mendorong wajahnya menjauh. Kuputar tubuh dan melihat penampilannya yang sempurna. “Bukankah harusnya kau tidak di sini, Ejner? Bagaimana kau masuk?”

“Lewat pintu. Dan aku harusnya ada di sini. Aku ingin menjadi yang pertama melihat kecantikan istriku. Bukan bersama mata orang lain, hanya ada aku.”

Aku menggeleng. “Aku belum menjadi istrimu. Jadi ubah panggilan itu.”

“Kita akan menikah. Hanya tinggal beberapa menit saja. Apa salahnya memanggilmu istri lebih awal. Bukankah kau menyukainya?”

Aku hanya menggeleng. Aku kembali berputar dan melihat pantulan kami di cemin. Rasanya begitu sempurna dan aku tidak lagi memiliki keinginan selain bersamanya. Dengannya rasanya aku sudah mendapatkan segalanya.

"Ejner," panggilku dengan hati-hati. Aku tidak ingin merusak suasana tapi aku harus menanyakan hal yang sangat ingin kutahu.

"Hmm?"

"Bagaimana keadaan Jonathan? Kami tidak memiliki akhir yang bagus, tapi bagaimana pun, dia selama ini menjagaku. Kuharap dia tidak terlalu menderita."

"Dia menolak menjadi ketua. Tapi dia tidak memiliki pilihan. Ayahnya memaksanya melakukannya dan kurasa itu baik untuknya. Menjadi ketua cukup menyibukkannya dari patah hati. Apa kau merasa kasihan karena meninggalkannya begitu saja?"

"Tidak sama sekali. Dia pantas mendapat yang lebih mencintainya dan

aku yakin, suatu saat dia akan mendapatkannya. Jadi perpisahan kami memang yang terbaik bagi kami berdua."

Ejner mendesah pelan.

"Kau tidak suka aku membahasnya?" tanyaku setengah menggoda.

"Masih membuat tidak nyaman, bagaimana pun, aku memiliki tingkat kecemburuan yang luar biasa. Yang aku sendiri tidak akan pernah bisa menghalaunya. Jadi cobalah untuk sedikit mengerti."

Aku berbalik dan mengalungkan lengan di lehernya. "Aku sangat mengerti. Aku juga merasakan hal yang sama. Jadi jangan menatap perempuan lain karena itu akan melukaiku."

Dia tertawa kecil. "Tidak akan. Apa perlu aku memasang kayu di wajahku agar pandanganku hanya menatap ke depan, kepadamu?"

Aku mendorong dia sebal lalu deheman membuat aku memandang ke

arah belakangnya. Rut sudah di sana dengan beberapa pelayan. Tampak mereka menyembunyikan senyuman dan aku hanya bisa berdeham dengan canggung.

"Kau harus keluar. Acara pernikahan kita akan segera tiba."

"Aku sudah di sini. Jadi kau keluar denganku."

Aku menatapnya tercengang. "Ini rencanamu bukan?"

Dia mengecup pipiku yang membuat aku langsung memerah. "Kau sungguh sangat mengenalku rupanya."

Aku kembali mendorongnya dengan sebal. Tapi dia hanya terkekeh saja dan pada akhirnya Rut dan pelayan lain ada di belakang kami. Bukannya menunggu aku datang padanya, calon suamiku malah menggandeng tanganku dan membawa aku berjalan bersamanya. Tangan kami bertaut saling meremas. Aku merasakan ledakan di dadaku.

Saat langkah kami tiba di luar dengan banyaknya bunga yang ditabur, aku tersenyum. Kutatap semua orang dan mereka semua memberikan pancaran kebahagiaan yang sama. Mereka semua tampak bahagia melihat pernikahan kami. Bahkan kaisar tidak meredakan senyumannya yang lebar.

Kami berada di depan pria dengan baju hitam. Dia membawa sebuah buku tebal.

"Sumpah pernikahan," ucap pria berkepala pelontos itu. Semua orang terdiam henting. "Ejner Jepersen, bersediakah anda menerima Adeline Ravn--"

"Aku bersedia," jawab Ejner tanpa menunggu pria itu menyelesaikan kalimatnya. Tawa terdengar kecil dari belakang sana.

"Adeline Ravn, bersediakah anda menerima Ejner Jepersen sebagai suami anda. Dalam—"

"Aku bersedia, Sir. Sangat bersedia." Aku melakukan hal yang sama. Memotong

ucapan pria itu yang membuatnya hanya mengangguk.

"Aku menyatakan kalian sebagai suami-istri dan kalian boleh berciuman sebagai pengikat sumpah setia."

Ejner tidak menunggu lagi. Dia langsung meraih wajahku dan mencium bibirku dengan dalam dan rakus. Seolah kami hanya berdua dan itu memalukan tapi aku terlalu terbuai untuk mengingat perasaan maluku. Aku terhanyut dan terbawa gerus gairahnya. Ciuman itu terhenti saat riuh tepuk tangan terdengar dari orang-orang.

Ejner menatapku dengan senyuman bahagia. Aku juga memberikannya senyuman yang sama. Pria itu mencium tanganku dan rasanya aku siap meledak untuknya.

Sungguh luar biasa saat kau menemukan orang yang tepat di saat yang tepat. Juga mencintaimu dengan cara yang tepat.

***

FIN